

At The Park

pustaka-indonesia.blogspot.com



KRISTI JO

At The Park

pustaka-indonesia.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

At The Park

KRISTI JO



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

AT THE PARK

Oleh Kristi Jo

6 1 51 50 012

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Editor: Irna
Desain sampul oleh: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang–undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 – 602 – 03 – 1857 – 8

288 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

THANK YOU

Jesus Christ

My beloved editors, Mbak Didiet, and Mbak Vera

pustaka-indo.blogspot.com

*There's no such thing like the right time
or the right place for love
It can happen anytime, anywhere*

-Anonymous-

Bab 1

AKU berlari sekuat tenaga. Entakan kakiku yang terbungkus sepatu Converse merah kesayangan begitu mantap. Napasku mulai terengah-engah. Kedua tanganku terkepal di sisi badan. Rambut hitam yang kukucir tinggi terlempar ke sana kemari, sesekali menampar wajah.

Aku menyempatkan diri menoleh ke belakang sambil terus berlari. Beberapa langkah di belakangku, ada yang mengejar. Sudah semakin dekat. Makin dekat... makin dekat... Aku bisa merasakan jarak yang makin menipis dan...

"Aduh! Sori!" seruku kepada seseorang yang hampir saja kutabrak. Aku melihat wajahnya tampak sedikit terkejut. Tatapanku sedikit beralih ke bagian bawah tubuhnya. "Sori!" seruku lagi, sambil terus berlari. Terus, terus, dan terus...

Aku berhenti dan tertawa lepas. Aku memanggil sosok yang tadi mengejarku sembari menepuk tangan. "Lopez! *Come here, boy!*"

Lopez menambah kecepatannya dan menubrukku dengan kegembiraan yang berlebihan. *BUK!*



Aku sukses jatuh terjengkang.

"Aduh, Lopez! Tenaganya dikurangin kenapa sih?" gerutuku panjang lebar dan langsung meringis saat merasakan nyeri di bokong. Aku memelototi si tersangka, yang sekarang sedang menciumiku. Lopez sama sekali tak merasa bersalah. Saat aku berdiri, anjing berbulu keemasan itu kembali melonjak-lonjak hingga mencapai dadaku. Sambil tertawa geli, aku menangkap kedua kaki depan Lopez untuk menenangkannya.

"Hei, hei! *Calm down* dong. Jangan dorong lagi!"

Namanya juga Lopez, bukannya diam, anjing itu malah berusaha menjilatiku dengan lidahnya yang besar. Aku tertawa makin geli dan memeluknya sayang. Bulu-bulu emasnya terasa halus membelai tangan dan pipiku. Aku mengusap puncak kepala dan moncongnya. Terakhir, aku membelai hidung besarnya yang basah.

"Tiara!"

Aku menoleh dan melihat cowok berpakaian rapi, dengan *slim fit T-shirt* dan celana jins, memandangi-ku. Wajahnya gusar. Ups. Aku hampir ngelupain sosok yang wajahnya sekarang sudah bertekuk sepuluh itu. Siap-siap aja nih menerima omelannya. Diikuti Lopez, bergegas aku berlari ke arahnya.

"Udahan yuk," seru suara berat itu.

Eh, nggak salah nih? Aku melongo. Udahan? Padahal kami baru setengah jam di sini.



"Panas nih!" seru cowok itu sambil mengenakan kacamata hitam. Mulutnya masih manyun berat. Dari nada suaranya yang tak sabar, aku tahu dia sudah tak betah berada di Doggy Park and Adventure—taman khusus anjing ini.

Aku menghela napas. "Kan baru sebentar, Ray."

Rahang Ray mengencang. Aku bisa melihat tangannya mengepal erat. "Sebentar? Ini sudah setengah jam. Waktunya sudah cukup, Ra. Dia nggak perlu lama-lama main di sini."

"Lama? Masa setengah jam lama?" bantahku.

"Kenapa kamu jadi mentingin Lopez sih daripada hari jadi kita?"

"Aku nggak mentingin Lopez. Dia memang udah lama nggak keluar."

Ray menggeleng. "Pokoknya aku nggak mau tahu. Kita harus pergi. Sekarang juga."

Bahkan sebelum aku mengatakan apa-apa, Ray sudah berjalan meninggalkanku lebih dulu ke mobil. Agak kesal sih melihat tingkah lakunya, tapi aku tak mau memperpanjang keributan. Mau tak mau aku mengikutinya. Lopez tetap mengikutiku, sepertinya anjing kesayanganku itu tidak sadar kalau Raymond bete. Ekor Lopez tetap bergoyang kencang.



Raymond membisu sepanjang perjalanan kembali ke rumahku. Rahangnya masih belum mengendur. Aku sendiri juga memilih untuk tak bersuara. Malas, karena aku tahu betul penyebab pacarku ngambek.

Apa lagi kalau bukan Lopez?

Beruntung rumahku tak jauh dari taman anjing. Dan aku bersyukur banget karena tadi mengambil keputusan tepat: pergi ke taman itu menggunakan mobilku sendiri.

Tentu saja aku belajar dari pengalaman terdahulu. Pernah lho dulu aku bawa Lopez memakai mobil Ray. Hasilnya? Pacarku yang tak terlalu suka binatang itu ngoceh tak keruan karena kursi belakang mobil kesayangannya penuh bulu kuning keemasan serta air liur Lopez. Belum lagi gonggongan Lopez tak bisa berhenti—entah kenapa. Mungkin mobil Raymond tidak nyaman. Atau Lopez bisa ngerasain kebencian si pemilik mobil. Itu asumsiku aja lho. Tapi bisa jadi, bukan? Anjing kan sensitif.

Ray menghentikan mobilku tepat di belakang mobilnya yang terparkir manis di depan pagar rumahku.

Omong-omong, Ray memang datang ke rumahku tadi pagi. Hari ini tepat dua tahun usia hubunganku dengan Ray. Dia membawa kue dan bunga, juga berniat mengajakku pergi merayakannya. Tapi aku sudah bersiap membawa Lopez ke taman, karena sudah satu minggu ini aku tidak sempat membawanya ke mana pun karena aku UAS.



Sedangkan adikku, Ven, yang lebih muda dua tahun dariku dan sekarang duduk di kelas 10, lebih memilih molor daripada harus berpeluh ria demi Lopez. Kakakku, Ferdi, sama aja. Dia lebih suka merawat motor dan ngebut daripada harus mengawasi Lopez. Bukan karena mereka tidak suka anjing. Seluruh keluargaku suka kok. Tapi kalau disuruh merawatnya? Beribu alasan pasti akan keluar dari mulut masing-masing. Hingga bisa dikatakan Lopez anjingku karena hanya akulah yang dengan senang hati merawatnya.

"Memangnya nggak bisa lain waktu? Kenapa harus sekarang? Ini kan hari jadi kita," protes Raymond kala mendengar alasanku untuk mengajak Lopez terlebih dahulu. Cowok klimis ganteng itu tak menyembunyikan ketidaksetujuannya. Tidak ada lagi senyum berkarismanya.

Aku memasang wajah setenang mungkin, meski sebenarnya malas karena harus meributkan hal yang sama setiap kali bertengkar. Saat Raymond datang dengan *surprise* itu, aku sudah siap pergi. Bahkan Lopez sudah menunggu di kakiku sambil mengibaskan ekor dengan tidak sabar. Anjing itu sih duduk, tapi pantatnya seperti ditemplei petasan. Nggak bisa tenang. Berulang kali ia mengangkatnya, lalu duduk. Tak lama diangkat lagi. Mama sempat menertawakannya. *Pantatnya kayak nempel di trampolin*, begitu Mama bilang.

"Sebentar aja. Aku janji. Bener deh. Kasihan Lopez udah lama nggak keluar."



“Harus sekarang?”

“Paling satu jam. Nggak lebih.”

Memang sih akhirnya Raymond mengalah. Sambil manyun dan ngedumel tentunya. Yang sempat aku dengar adalah “Lopez melulu.”

Jangan sangka aku bisa bersenang-senang lebih dari satu jam. Bahkan baru setengah jam Ray sudah merengek minta pulang. Lagian kenapa juga sih? Aku nggak ngerti deh. Satu jam untuk Lopez. Pagi pula. Selanjutnya aku dan Ray bisa menghabiskan hari itu sepuasnya.

Begitu tiba di rumah, aku menuntun Lopez ke belakang dan berkata kepada Raymond, “Tunggu ya. Aku ganti baju dulu.” Aku buru-buru pergi ke kamar untuk menyegarkan diri. Begitu turun, kulihat pacarku sibuk ngobrol di telepon. Saat melihatku mendekat, dia hanya mengangkat tangan dan menjauh. Artinya nggak mau diganggu.

“Udah?” tanya Ray begitu selesai dengan ponselnya.

Diam-diam aku bersyukur, riasanku yang simpel tak dikomentari. Raymond sering protes karena aku jarang dandan. Bingung deh. Aku kan baru SMA. Memangnya harus ya, dandan menor kayak tante-tante? Tapi Ray-



mond beralasan mukaku pucat. Apa salahnya sih pucat? Aku kan terlahir begini. Kalau boleh kuralat, kulitku putih, bukannya pucat. Bibirku merah muda, jadi kulitku tampak semakin pucat. Setiap kali memandang wajahku di cermin, aku merasa aku tak butuh dandan. Satu-satunya alat *makeup* yang kukenakan selain bedak adalah maskara karena bulu mataku panjang dan perlu ditonjolkan. Biar *eye catching*. Asetku.

Akhirnya aku memutuskan merapikan rambut menjadi cepol sederhana di puncak kepala. *Messy bun*. Digerai bukan keputusan yang baik karena hawa cukup panas pada pagi menjelang siang ini.

"Siapa sih?" tanyaku begitu Raymond menyudahi pembicaraannya.

"Bukan siapa-siapa. Cuma teman-teman mau ngajakin pergi. Ada acara."

"Oh." Memang tak jarang Ray pergi dengan teman-teman sesama modelnya. Bahkan Ray pergi tiap malam. "Terus kamu mau pergi?" tanyaku sesantai mungkin.

"Nggak dong. Pergi sama kamu dulu."

"Jadi habis pergi sama aku, kamu mau pergi sama mereka?"

"Liat aja nanti. Kamu mau ikut, kan?"

Here we go again. Same old topic. Seperti kayu yang mengapung di lautan, kadang timbul kadang tenggelam. Aku menghela napas. "Ray, aku kan udah bilang..."



"Ya, ya, ya kamu nggak nyaman, nggak suka acara kumpul-kumpul nggak jelas, nggak suka pesta-pesta," gumam Ray dengan cara agak ngeselin. Seperti melecehkan. Kupingku langsung panas dan protes.

"Aku nggak pernah bilang aku nggak..."

Ray mengangkat tangan. "Oke, stop. Aku nggak mau ribut hari ini. Capek. Eh, kok nggak pake lipstik? Jadi pucet tuh muka kamu. Dandan dong, Ra."

Oke, ternyata perkiraanku meleset. Riasanku rupanya tetap diprotes. Semestinya aku sudah terbiasa dengan keadaan seperti ini. Maksudku, riasan yang tak hentinya dikomentarin Raymond. Tapi entah kenapa yang barusan terjadi menyentil hatiku sampai membuat darahku menggelegak.

"Aku pake *lipgloss*. Dan maskara. Itu termasuk dandan juga."

"Kenapa nggak lipstik?"

"Karena bikin aku kayak tante-tante!" seruku jengkel setengah mati.

Sepertinya Raymond tidak menghiraukan nada jengkelku. Atau memang pura-pura budek. Dia malah berkata, "Jalan sekarang?"

Kami pun pergi dengan suasana hati campur aduk. Aku dan Ray sama-sama membisu sepanjang perjalanan. Namun begitu tiba di restoran yang telah dipilih Raymond, *mood*-nya perlahan membaik. Ditandai dengan cerita-cerita yang mengalir dari bibirnya. Yang



kebanyakan cerita tentang kegiatannya di dunia modeling.

Sedangkan suasana hatiku masih persis sama dengan saat aku dan Raymond cekcok di rumah. Kosong. Tidak semangat. Bete. Jadi, begini rasanya ngerayain hari jadi pacaran dua tahun?

pustaka-indo.blogspot.com



BAB 2

ADA yang menyejajari langkahku. Illa, cewek berkulit gelap nan eksotis, langsung menggandeng lenganku. Tas selempang yang senada dengan sepatunya—jingga—terlihat mentereng. Silau betul.

“Coba tebak, Ra.” Illa terdengar begitu bersemangat dan riang, sampai-sampai kalau tidak menahan diri, dia bisa jingkrak-jingkek di tempat.

“Lo mau bolos lagi hari ini,” tebakku asal-asalan. Kakiku melangkah ringan.

“Sembarangan,” Illa protes. “Bukan itu, Nek. Gue kan udah masuk, gimana mau bolos?”

“Apa pun bisa lo lakukan. Inget nggak lo dulu udah masuk trus ngibrit keluar lagi?”

Illla terkekeh malu. “Inget aja lo.”

“Ya iyalah. Gue juga kena apesnya karena diinterogasi guru BP,” omelku.

Aku berbelok dan naik tangga. Meski kelas kami cuma di lantai dua, Illa selalu ngeluh setiap naik tangga.

“Gue nggak ditakdirkan untuk susah, tahu!” Illa ber-



alasan. "Gue dan olahraga nggak akan pernah bisa berteman baik. Kami nggak jodoh, Ra."

"Kata padanannya adalah malas," ledekku.

Illa berkekit. "Bukan, kalau malas lo nggak ngapain. Tidur, ngunyah sampe badan lo selebar ranjang. Gue kan masih tetap aktif. Gue sekolah dan demen jalan-jalan di mal."

Ih, cetek bener alasan Illa. Tapi itulah Illana Natalia, yang terkenal sebagai cewek paling jago berkekit dan punya tabungan 1.001 alasan.

Illa ketinggalan beberapa langkah di belakangku. Maklum, ayunan langkah cewek berambut lurus dengan model *bob* sebau itu tidak selincah diriku. Terkadang aku lari saat menaiki tangga.

"Gini," Illa mulai membuka suara kembali setelah terbebas dari tangga dan berhasil menyejajari langkahku dengan napas agak ngos-ngosan. "Gue baru kenal-an sama cowok."

Pertanyaan yang langsung tercurut di benakku adalah: "Ganteng?"

"Buanget!" pekik Illa girang.

Tuh kan, gumamku dalam hati. Illa banget deh kalau menyangkut cowok ganteng. Matanya akan langsung berkilauan seperti melihat harta karun.

"*Georgous from head to toe*. Gue mau nge-date Sabtu depan. Dan gue mau lo temenin gue," oceh Illa kenes.



Aku dan Illa masuk ke kelas yang masih lengang. Aku mengempaskan tas di meja, diikuti Illa yang memang duduk tepat di belakangku.

"Terus? Apa hubungannya sama gue? Kenapa juga gue mesti ikut? Bukannya kalian enakan berduaan aja?" Aku berbalik memandang Illa.

Illa mengeluarkan ponsel dan jempolnya menari lincah. "Itu sih nggak usah lo omongin gue juga tahu. Masalahnya..." Illa berhenti mengetik dan berganti dengan mengetuk-ngetukkan ponsel ke dagu. Ditambah dengan helaan napas. "Gue belum terlalu... tahu... dia..."

Aku curiga. Aku menegakkan punggung dan menyipitkan mata. "La, jangan bilang lo belum pernah ketemu sama cowok itu."

Illa menatapku dan meringis dengan perasaan bersalah. Saat itu juga aku tahu tebakanku benar dan langsung mengerang jengkel. "La!"

"Gue tahu, gue tahu. Tapi dia *cute* banget, Ra."

Aku tambah ngomel. "Iya, dia *cute*. Tapi kalau dia predator, lo bakal tetap anggap dia *cute* juga?"

Bukan sekali ini aku mendengar Illa berkata seperti itu. Sering banget malah. Illa bukan tipe cewek yang bisa *settle* dengan satu cowok. Kasarnya, bosan. Memang, dengan wajah dan *body* seperti Illa, tidak sulit baginya menarik perhatian cowok. Tapi ya itu, terkadang Illa cenderung nekat. Oke, bukan cen-



derung aja, tapi benar-benar nekat dan sering tidak perhitungan.

Berkenalan dan janji bertemu dengan cowok asing bagi Illa justru menjadi tantangan. Adrenalinnya terpacu. Ya ampun, nggak sadar apa dia dunia maya sarangnya para predator? Siapa pun bisa menjadi orang lain di dunia maya. Fotonya ganteng? Halooo, bisa aja fotonya juga nyolong foto orang lain.

Aku gemas banget dengan sahabatku ini. Kelakannya minta ditoyor banget. "Udah berapa kali sih gue bilang jangan janji sama cowok dari Facebook atau dari dunia antah berantah lainnya. Bahaya, Illa!"

"Makanya gue bawa lo nanti. Jaga-jaga kalau di-anya resek atau penampakannya beda 180 derajat." Illa membela diri. Meringis cantik. Maksudnya biar aku luluh gitu. Tapi aku tahu itu trik Illa untuk membujukku. Juga digunakan untuk merayu cowok-cowok. Duh! Nggak mempan deh kalau dia mencoba ringisan cantiknya itu kepadaku! Ih, pengen rasanya aku tujes-tujes cewek hitam manis itu!

"Oke ya, Ra? Oke, oke?"

Urgh! Aku tak bisa melakukan apa-apa selain melototi Illa. Sayangnya nggak terlalu ngefek mengingat sahabatku ini bebal setengah mampus. Yang ada dia terus merayuku.

"Trus gue jadi apa? Nyamuk? Tukang foto?" sin-dirku terang-terangan. "Suara *background* haha-hihi



buat jaga-jaga siapa tahu ada yang jayus? Atau bikin peternakan nyamuk di sana?”

“Jadi sahabat gue dong, Ra...” ujar Illa lugas dan tak memedulikan sindiran tajamku. “Atau lo bisa mmm... bawa Ray?” usulnya dengan keraguan meluap.

Aku hampir tersedak mendengar ide tersebut. Rasanya aku mau mengorek kupingku dalam-dalam saking tak percayanya. “Yakin lo? Ya udah, gue bawa deh...” godaku.

Illa cemberut menyadari kesalahannya. Illa tak berteman denganku dalam waktu sebulan-dua bulan saja. Aku dan Illa bersahabat sejak SMP, dan sejak dulu pula Illa menyesali keputusanku untuk pacaran dengan Raymond. Ia merasa Raymond tak cocok dengan diriku.

“Eh, jangan dong. Bodoh banget gue. Kenapa gue bisa nekat ya? Kepikiran dia pula,” Illa bergumam dengan nada sarkastis sambil memutar bola matanya dengan gaya lebay.

Aku hanya tertawa. Hubungan Illa dan Ray yang bak anjing dan kucing sudah berlangsung sejak lama. Bahkan sejak aku jadian dengan Raymond sewaktu kelas 10. Illa nggak suka sama Raymond sejak aku mendeklarasikan hubunganku dengan cowok tinggi berwajah Oriental itu karena satu hal: Dunia pergaulan Raymond berbeda dengan aku dan Illa, bagai langit dan bumi.

“Bahkan cara ngomongnya nyebelin, Ra! Sok kayak



model papan atas, padahal juga masih model papan gelondongan,” protes Illa saat aku baru saja jadian dan mengenalkan Illa kepada pacarku itu. Waktu itu dia memberi skor: 5/10. Sadis banget, kan?

Menurut Illa, aku tipe cewek sederhana. Dan memang betul. Aku selalu mengategorikan diriku sebagai orang simpel. Nggak neko-neko. Banyak yang tak menyangka, pastinya karena wajahku kebulean. Soal ini agak-agak nyebelin juga. Tidak sedikit yang mengira aku model atau artis. Eh buset, artis dari Hongkong? Sebel deh. Aku merasa sangkaan itu cukup rasis. Mentang-mentang muka bule dan putih begini, jadi harus jadi artis gitu? Kenapa sih memangnya kalau wajah kebulean jadi guru, atau tukang *makeup*, atau murid sekolahan biasa aja? Nggak boleh? Nggak harus jadi artis kan muka begini? Urgh. Emosi jiwa dengernya.

“Kok bisa sih lo suka sama dia? Kayak di dunia pi-lihannya dia doang. Masih banyak tuh ikan di laut!” protes Illa lebih lanjut.

“Nih ya, ibaratnya tuh ya, lo berdua udah kayak air dan minyak yang dituangin ke gelas yang sama. Mau nungguin sampai Prince George jadi ABG ganteng juga nggak bakal nyampur. *Yeah, I know* lo berdua cocok secara FISIK. Sama-sama cakep. Tapi dia terlalu tinggi buat lo, Ra, terlalu sombong. Terlalu dewasa. Mengawang tinggi,” lanjut Illa lagi.

“Bawel ah,” sahutku singkat. Kecuekanku membuat



Illa jadi gemes, ingin mengguncangku. Dia bilang agar otakku bisa kembali ke tempat semula dan sadar.

Sayangnya, aku juga nggak bisa menjawab pertanyaan Illa. Kok bisa suka sih sama Raymond? Nggak tahu deh. Habisnya telanjur jatuh cinta sih.

Aku memang langsung jatuh cinta saat pertama kali melihat dan berkenalan dengan Raymond. Istilahnya, jatuh cinta pada pandangan pertama. Aku mengenalnya karena dikenalin sahabat kakakku yang bersekolah di Singapura, Abe. Ferdi, kakakku, bersahabat dengan Abe cukup lama. Mereka saling mengenal sejak kelas 7. Dan Raymond sepupu jauh Abe.

Perkenalan terjadi sewaktu Abe datang ke rumahku bersama Raymond untuk bertemu Ferdi. Aku yang membukakan pintu. Mendapati dua cowok ganteng di depan pintu rumah sontak membuat wajahku bersemberut merah. Aku kenal Abe.

"Eh, ini adik si Ferdi. Ra, kenalin, ini sodara gue, Raymond."

Otakku langsung korslet dan tubuhku membeku. Padahal Ray sudah menyodorkan tangan. "Hai, gue Raymond."

Buru-buru aku menjabat tangan Raymond. "Eh, gue Tiara."

Senyum maut Raymond membuatku hampir saja meleleh di tempat. Lebay, tapi begitulah realitas yang ada. Untung aku berpegangan pada pintu. Kalau nggak, yah, bisa dibayangin deh.



Karena kepikiran terus sama makhluk ganteng yang barusan dikenali Abe, aku nekat memberanikan diri bertanya kepada kakakku mengenai sosok cowok yang bernama Raymond itu. Sore harinya, sewaktu kakakku pulang sehabis bepergian bersama Abe dan Ray, aku mendatangnya.

"Kak."

Ferdi sedang berganti baju. Tubuhnya yang kurus tinggi jadi terlihat jelas. Aku meringis.

"Napa, Ra?"

"Pake dulu bajunya, ntar masuk angin lho," sindirku. Ferdi tertawa saja. Kelakar tersebut selalu mampir ke telinganya saking kurus tubuhnya. Aku dan adikku sering meledeknya. Ven bilang, badan Ferdi bak ikan asin yang dijemur dan lupa diangkat. Saking kelamaan jadi kering betul.

"Mau tanya apa?"

"Hm... Ray udah punya pacar belum sih?" tanyaku langsung. Oh iya, kalau ngomong sama Ferdi, aturan pertama adalah jangan berbasa-basi. Bisa-bisa pembicaraan akan melenceng keluar dari topik utama.

Ferdi yang baru saja hendak memasukkan kaus biru buluk lewat kepalanya, membeku begitu mendengar pertanyaanku. Ia menarik tangannya dan menurunkan-nya lagi. Tatapan dan senyum jail diberikan kepadaku—aku sudah kenal tatapan dan senyum itu. Dia pasti akan menggodaku. Aku yakin betul.



"Ngapain nanya-nanya? Bukannya pacar lo banyak banget, ya?"

Mataku menyipit. Jengkel banget mendengar pertanyaan tersebut. Enak aja punya pacar banyak? Mengangnya aku *playgirl* atau cewek murahan? Sok tahu bener sih!

"*For your information* ya, Kak—*in case* lo nggak tahu, dan memang nggak tahu sama sekali—gue nggak punya pacar sebiji pun."

Alis Ferdi terangkat sebelah. Ia segera mengenakan baju, lalu berkacak pinggang. Keningnya mengernyit dalam. "Nah, yang nelepon lo terus sampe datang ke rumah siapa?"

"*Stalker*," aku menyahut asal-asalan. Tapi sebenarnya betul kok. Tidak ada satu pun dari mereka—baik yang menelepon, datang, sampai nempel bak magnet di sekolah—adalah pacarku. Mereka teman sekolah yang kurang kerjaan dan senang cari perhatian atau jomblo ngenes abis. Tak sedikit dari cowok-cowok itu yang menembakku dan menguntitku. Ada yang berkali-kali, saking tergila-gilanya kepadaku. Aduh, impulsif banget sih!

Aku mencoba untuk sabar, tapi lama-kelamaan kan jengah dan bete karena dikuntit melulu. Kalau sudah begitu, aku mengandalkan Illa. Sahabatku ini terkenal jutek dan supergalak lho. Illa memang cantik, tapi banyak yang takut kepadanya. Kegalakan Illa justru men-



jadi anugerah untukku. Illa bisa mengusir dan mengomeli mereka sampai cowok-cowok itu lari terbirit-birit. Ah, aku beruntung punya sahabat seperti Illa.

"Oh. Yakin lo *stalker*? *Groupies* lo, kali," goda Ferdi.

Aku jadi tambah manyun berat. Males banget deh. Kakakku bertele-tele. Aku pun beringsut dari kamar Ferdi sembari menggerutu, "Apa bedanya coba? Kalo nggak mau kasih tahu ya udah."

Ferdi menahan langkahku. "Yeee, gitu aja ngambek. Kali ini lo beruntung, meski agak telat."

Aku batal melangkah keluar kamar. Aku tak mengerti maksud perkataan kakakku yang punya kelakuan rada ajaib. Sekarang ia menyelipkan bola basket ke dalam bajunya hingga terlihat seperti... mmm... cowok hamil. Ada-ada aja deh.

"Maksudnya? Ngomong jangan sepotong-sepotong dong, Kak. Lo kira *brownies*, dipotong kotak-kotak."

Ferdi berkacak pinggang, membuat penampilannya kian terlihat ajaib. "Lo telat karena justru dia udah nanyain lo duluan, dan lo beruntung karena lo akan mendapatkan lebih dari sekadar info dia udah punya pacar atau belum. Daaannn...", Ferdi mengelus-elus perut bola basketnya, "dia minta nomor lo. Itu artinya dia belum punya pacar. Dan dia suka sama lo."

Selama beberapa saat aku melongo. Raymond udah nanya nomor teleponku duluan? Itu kan artinya... Aku girang bukan kepalang. Nggak pakai malu-malu lagi,



aku pun lompat-lompat di tempat, tepat di depan kakaku sambil menjerit-jerit kesenangan. Ferdi hanya geleng-geleng melihat tingkahku yang masuk kategori norak tingkat akut.

"Ehhh, siapa bilang lo boleh pacaran? Masih kecil, nggak boleh pacaran!"

Wajahku langsung merona. Aku memelektkan lidah. "Siapa yang mau pacaran? Kan gue mau kenalan doang."

Dua telunjuk Ferdi diarahkan kepadaku, lalu bergantian ke matanya sendiri. "Gue awasin lo ya. Jangan aneh-aneh. Jangan macem-macem. Kalau lo diapa-apain, gue yang kena. Lo tanggung jawab gue dan Ray temen gue..."

Aku tak peduli dengan ancaman dan celotehan kakaku. Aku menghampiri Ferdi dan memeluknya. Ferdi protes dan berseru untuk melepaskan pelukanku. Setelah melepaskan tubuh kurus kakaku, aku lompat-lompat lagi. Ferdi sampai jengah melihatnya. Ia mengusirku, "Udah sana, sana. Lo lompat-lompat di kamar sendiri sana. Gue mau maen basket dulu."

Benar saja. Sewaktu aku balik ke kamar, ada pesan WA masuk ke ponselku. Dari Raymond. Rasanya aku ingin pingsan saat itu juga. Hampir aku jejingkrakan norak kayak di kamar Ferdi saking senangnya. Aku pun membalasnya dengan senyum tak lepas dari bibir.

Begitulah awal mula aku dan Raymond berkenal-



an. Dan sekarang aku sudah berpacaran dua tahun. Aku kelas 12, sedangkan Raymond kuliah tingkat tiga di kampus Universitas Persada Nasional, sama dengan Ferdi.



BAB 3

"JADI mau ya, Nek? Sekalii aja."

Aku menjawab pipi sahabatku. "Sekali dari Ujung Kulon? Ini udah kesekian juta kalinya gue temenin lo, kali."

Illa memasang raut tak berdosa, sok dipolosin. Kalau tadi meringis cantik, sekarang memelas cantik. Ujung luar matanya turun. Kedua ujung bibirnya juga. Sering banget Illa begitu. Alasannya sih biar setipe sama muka-muka anggota JKT48. Manis dan polos. Huh!

"*Pleassseee?* Ini terakhir kalinya deh, Ra. Gue janjiiii," Illa kembali memohon. Suaranya tinggi, tak peduli kelas mulai ramai.

Sebelum aku sempat menjawab, bel masuk berbunyi, memecakkan telinga. Segerombolan murid masuk ke kelas. "Lanjutin nanti," sahutku singkat dan kembali menoleh ke depan. Tak lama aku mendengar suara Illa lagi.

"Ra, *pleasseeee...*"

Aku menoleh dan mendelik. Haelah, nih anak memang pantang menyerah. Aku yakin banget sahabatku



itu pasti akan merongrong terus sampai aku menyatakan kesediaanku menemaninya.

"Ra, *pleaseeee*," Illa kembali berdesis.

Aku mengerang. Mulai enek mendengar Illa mere-ngek terus. Aku mendengus dan menoleh ke belakang. "Iya, gue temenin, berisik!" desisku. Tapi aku tidak mau membiarkan dia menang begitu saja. "Tapi ada syaratnya."

"Apa?" tanya Illa waswas.

"Lo temenin gue ke Doggy Park minggu depan."

Illa menghela napas. Pasrah. Terpaksa ia menyetujui. "Iyaaa, gue temenin. Ada acara apaan?"

Aku menyunggingkan senyum kemenangan. "Acara *gathering. For dog's lover* gitu deh. Banyak stan-stan juga. Ajak Lopez main sekalian liat-liat stan. Siapa tahu ada yang lucu-lucu. Gue lagi nyari tempat makan baru buat Lopez."

"Jualan apa lagi selain itu? Makanan anjing? Buat manusianya ada nggak? Eh, maksud lo yang lucu-lucu itu anjing apa manusia?"

Aku melotot. Dasar gate! "Ya anjingnya dong! Lo temenin gue aja pokoknya. Ada jualan buat manusia."

"*Much better*. Gue pasti datang. Eh, lo yakin nih nggak ada cowok ganteng di situ?" Ya ampun, ternyata Illa belum mau menyerah juga menanyakan keberadaan cowok ganteng.

"Banyakkk kok."



Mata Illa langsung berbinar. "Bener?"

Aku mengangguk. "Apalagi yang kakinya empat. Lo tinggal tunjuk."

Illa mencebik. Bibirnya manyun berat. "Dasar manusia!"

Aku terkikik. Pak Toyo sudah masuk, membuat kelas jadi hening seketika.

Saat aku memasukkan buku-bukuku ke tas, Illa sudah berdiri di sampingku. "Mau ke mal nggak, Ra?"

Aku menggeleng. "Pulang aja."

"Pulang ke mal?" ajak Illa sambil terkekeh pelan.

"Mau ngapain ke mal?"

"Nyari kuas. Punya gue yang gede abis bulunya."

"Lo apain? Gigitin?"

Illa mencubit pinggangku. "Lo kira gue tikus?"

Aku dan Illa berjalan keluar kelas dan menuruni tangga. Berbaur di antara lautan murid yang juga hendak pulang. Sebelum berpisah, aku mendengar Illa berbisik dengan sedikit ancaman, "Inget ya, Ra..."

"Inget apa?"

"Jangan bawa pacar lo sewaktu nemenin gue. Awas lo kalo sampe ajak Ray."

Aku menggoda Illa. "Berdamai dikit sama dia kenapa sih, La? Dunia udah mau kiamat."

Illa mencibir. "Berdamai di neraka aja kali yeee. Biar



kesombongan dan tinggi hatinya pupus dibakar api. Pokoknya jangan ajak dia. Bisa rusak deh kencan gue.”

Aku mesem-mesem. “Iya deh, Bu Bos.”

“Kalau sampe dia datang, gue jamin perseteruan gue dan dia jadi *headline* koran gosip,” celetuk Illa.

Aku menoyor pipi Illa. “Huuu, maunya.”

“Ih, sori ye. Siapa yang mau? Gue ngomong begini buat menghindari gosip. Gue masih punya harga diri tahu.”

“Iyaaa, nggak bakal gue ajak. Gue juga ogah cari masalah. Dia kan sama manyunnya kalo ketemu lo. Dikali dua, kayak Godzilla ketemu Godzilla, hancur deh dunia.”

Illa mencebik mendengar perkataanku. Aku kembali menambahkan, “Tenang aja, paling dia juga nggak bisa. Kemarin dia bilang Sabtu ini ada syuting iklan TVC. Iklan mobil.”

“Bagus deh,” gumam Illa. “Suruh syutingnya sehari-hari ya. Oh, *wait*. Jangan bilang begitu sama dia. Nanti mukanya nongol terus di layar TV. Kalau begitu, gue juga yang rugi. Gue jadi nggak bisa nonton TV. Males aja tiap ganti *channel* ada muka dia.” Illa meri-ngis-ringis.

Aku tertawa mendengar ocehan Illa. “Ngaco aja lo.”

Raymond sudah terjun ke dunia modeling sebelum mengenalku. Aku sadar betul dunianya glamor. Maka dari itu omongan Ray terkadang nggak nyambung de-



ngan Illa karena topik perbincangan pun berbeda arah. Bagi Illa, Ray itu sombong. Omongannya semua barang bermerek, *hang out* di klub-klub mahal, serta gaul dengan sosialita dan orang-orang terkenal. Illa paling sebel sama acara gosip dan *infotainment*. Oh iya, Ray juga suka bicarain obsesinya dalam olahraga. Dia suka banget pergi ke *gym*. Illa udah gerah aja mendengarnya. Apalagi dia kan nggak suka olahraga.

Meski kelihatannya centil, Illa tidak seperti cewek zaman sekarang—bergaya berlebihan, demen *hang out* di mal sampai malnya tutup pintu, atau bergerombol di *coffee shop*. Dia lebih suka diam di rumah dan melukis.

Yap, sahabat hitam manisku yang bawelnya nggak ketulungan itu dikaruniai bakat melukis yang luar biasa. Entah sudah berapa banyak lukisan yang dibuatnya. Rumah Illa dipenuhi lukisan karyanya.

Namun sejak awal berkenalan hingga jadian, aku ngerasa nyambung-nyambung aja dengan Raymond. Percakapan pertama kali terasa cocok dan perbincangan kami berdua mengalir lancar. Rasa sukaku malah makin bertambah. Ray enak diajak bicara, supel, dan perhatian. Oh iya, dia juga romantis banget. Dia nggak pernah gagal membuatku terus jatuh cinta sejak pertama kali pesan WA yang berisi perkenalan dikirimkan kepadaku.

Soal kegiatan Ray, berbeda dari pendapat Illa, aku tak pernah keberatan. Aku sadar kok dunia modeling



yang digeluti Ray memang memungkinkan karena bakat serta kelebihan yang dimilikinya. Aku akui dia memang amat, sangat fotogenik.

Biarpun dunia Ray gemerlap, aku tak pernah mau ikut ke acara-acara yang didatangi Ray, karena seperti Illa yang tidak suka dunia glamor mentereng, aku pun begitu. Kalau disuruh milih ngeliatin artis-artis muda yang sedang naik daun dengan sinetronnya yang beratus-ratus episode maupun model yang sudah membintangi puluhan iklan—mulai dari kecap sampai sepeda motor—lebih baik aku keringetan main sama Lopez di Doggy Park, atau sekadar leyeh-leyeh di kamar sambil nyisirin Lopez.

Aku tak pernah merasa betah dan cocok berbaur di dunia seperti itu. Bagaimana aku tahu? Karena Raymond pernah mengajakku ke pesta yang penuh selebriti. Senang? Nggak. Yang ada justru merana. Memang sih aku jadi bisa ketemu banyak artis dan model yang sering kulihat di layar kaca. Memandang wajah mereka bukan dari layar kaca, namun hanya sejengkal dari mata. Saking riuh dan banyak jepretan kamera yang tiada henti, aku jadi pusing dan mual. Tersiksa sekali. Itu pertama dan terakhir kalinya aku menemani Raymond.

Tak sekali-dua kali Ray mengajakku lagi mendampinginya ke acara-acara *fashion* atau acara berkelas lainnya, tapi aku selalu menolak karena memang tak nyaman. Aku sudah berusaha menjelaskan hal terse-



but, tapi sepertinya Ray menganggap aku berlebihan. Padahal tidak. Aku tidak suka ke pesta. Aku memintanya untuk mengerti.

Dari gigih mengajak serta membujukku untuk menemani, akhirnya Ray malas dan tak pernah memintaku ikut. Dia memilih pergi bersama teman-temannya saja ke acara demikian.

Sebaliknya, Raymond tidak suka... anjing. Sebenarnya tidak hanya anjing sih, bisa dibilang dia tidak suka binatang sama sekali. Pada awal aku dan Raymond pacaran, aku dan dia sudah buka-bukaan, seperti apa yang menjadi kesukaanku dan apa yang tidak. Begitu juga Ray. Aku suka segala jenis binatang, terutama anjing. Ray tidak suka. Dia suka banget nge-*gym*, aku tidak. Ray suka kopi, sedangkan aku lebih memilih teh. Hal-hal seperti itu.

"Dan lo nggak keberatan pacar lo alergi anjing?" Pertanyaan Illa terlontar saat aku bercerita kepadanya pada awal-awal jadian. Pertanyaan itu dilontarkannya sambil berjengit ekspresi Illa.

"Nggak. Dia nggak benci kok, cuma nggak suka dekat-dekat," belaku.

Illa memutar bola mata. "Ra, lo harus denger kata-kata lo sendiri deh. Konyol banget. Benci dan nggak suka cuma dipisahin tanda 'sama dengan'. Ngerti?"

Aku mengedik. "Nggak apa-apa kok. Ray bilang selama mereka tidak bersentuhan, nggak masalah. Gue



nggak mau soal sepele jadi penghalang hubungan kami. Maksud gue, masih bisa ditolerir, kan?”

Awal-awal, persoalan anjing memang selalu bisa aku dan Ray atasi. Ray mengerti akan kecintaanku pada anjingku. Malah pernah Ray menghadiahiku kalung anjing saat kalung Lopez putus. Dia tak pernah mengeluh soal kecintaanku pada anjing.

Lantas kesukaan yang bisa membuat aku dan Ray menghabiskan waktu bersama apa dong? Percaya atau tidak, kami suka pergi makan, mencoba berbagai macam restoran. Baru dan lama. Kami juga suka nonton bioskop. Dan aku benar-benar menikmati kebersamaan kami berdua. Rasanya seneng aja.

Tapi itu dulu.

Setelah dua tahun berselang, hari berganti hari, Raymond makin sibuk dengan dunia modeling dan aku merasa Ray makin tak bisa menoleransi keberadaan Lopez. Aneh, kan? Padahal aku merasa selalu memperlakukan hal yang benar terhadap Ray maupun Lopez. Maksudku, menjauhkan Lopez dari Ray.

Jika Ray main ke rumah, Lopez selalu dibawa ke halaman belakang agar tak mengganggu Ray. Kalau pun sampai terpaksa—seperti kemarin—aku usahakan untuk tak berlama-lama mempertemukan mereka berdua. Lagian, salah Ray juga tidak memberi kabar mau datang ke rumah, kan?

Perbedaan antara aku dan Ray jadi seperti jurang



yang menganga semakin lebar. Bukan soal Lopez saja. Akhir-akhir ini Ray kembali memintaku menemaninya dalam setiap kegiatan maupun ke acara yang mengundangnya. Entah kenapa soal itu diungkit lagi. Tentu saja aku tidak mau. Ujung-ujungnya kami kembali ri-but. Aku tidak tahu sampai kapan harus menghadapi hal ini. Sejujurnya aku mulai lelah. Aku merasa diriku dan Ray seperti kutub utara dan kutub selatan. Bertolak belakang.



BAB 4

PADA Minggu siang yang cerah ini aku bersiap-siap. Aku mengenakan kaus lengan pendek serta celana olahraga selutut, tidak lupa Converse merah kesayanganku. Rambut kukucir setinggi mungkin supaya tak mengganggu. Satu-satunya yang kukenakan di wajahku hanya *sunblock*.

Tak lama Illa muncul dengan klakson mobilnya yang supernorak. Klakson tersebut memicu gonggongan Lopez. Sejak bisa dan diperbolehkan menyetir awal masuk kelas 12, Illa selalu memberi sinyal klakson berbeda-beda untuk berbagai hal. Untuk aku, untuk mobil resek, untuk motor menyebalkan, dan untuk cowok cakep.

Norak banget, kan? Yah, gitu deh. Bersahabat dengan Illa memang tak pernah membosankan.

Tak lama, sosok gadis hitam manis itu muncul juga, menyapa dengan suara melengking. Aku melongok dari jendela. Penampilannya heboh, tetap dengan warna jingga—warna favorit Illa. Mulai dari sepatu, topi,



baju, hingga tas ransel imutnya. Ya ampun, udah kayak Cheetos berjalan.

“Ra? Uda siap belum? Yuk jalan.”

Karena sudah lama bersahabat, Illa menganggap rumahku seperti rumahnya sendiri. Tentu saja Illa akrab dengan seluruh keluargaku. Termasuk...

“Aw! Lopez, sana... turun! Hush hush! Jangan naik! Ahhh!”

Keriuhan bergema di seluruh sudut rumah. Aku geleng-geleng. Kenapa lagi sih tuh anak?

Aku keluar dari kamar dan meraih tas yang sudah ku-siapkan—berisi piring Lopez, air putih, dan camilannya. Tak ketinggalan air putih dan es teh manis untuk diriku. Aku dan es teh manis tak akan bisa terpisahkan. Saking sukanya, sampai-sampai Illa selalu meledekku “Awat abetes lo!” Atau “Dikerubutin semut baru tahu rasa lo!”

Sesampainya di ruang tamu, aku melihat sumber keriuhan tadi. Ternyata Lopez sedang jejingkrakan di tubuh Illa. Aku tertawa saja melihatnya. Pemandangan biasa. Lopez memang suka sama sahabatku itu. Illa juga sebenarnya tidak membenci anjing. Dia suka Lopez, tapi energi yang dikeluarkan Lopez terkadang membuat Illa kewalahan. Lagian, Illa gitu lho, gampang histeris kalau bajunya dipenuhi bulu dan air liur Lopez. Maklum, dia kan Miss Clean. Bahkan untuk melukis pun dia punya satu set pakaian khusus, pakai celemek segala. Kebayang kan rempongnya kayak apa?



"*Down, Lopez! Sit!*" seru Illa sambil mendelik. "Gue bilang nggak usah naik-naik, baju gue nanti kotor. Tuh! Liat!" Illa menepuk-nepuk kausnya yang dipenuhi bulu. Dia menunjukkannya pada Lopez yang duduk di hadapannya dengan goyangan ekor dahsyat. "Gue pasti akan menyapa lo. Sabar dong." Setelah itu Illa menepuk puncak kepala Lopez pelan-pelan dengan tangan kirinya, hingga membuat anjing jantan itu semakin girang. Lopez menggonggong keras-keras sampai Illa menutup kuping.

"Udahah ngobrolnya?" Aku menyela kedua sahabatku yang berlainan bentuk itu.

"Ra! Lihat nih, baju gue penuh bulu! Lo harus cari cara supaya bulu-bulu Lopez nggak rontok lagi dong. Pakein sampo anti *hair fall* kek."

Aku memutar bola mata. Protes sekaligus usulan yang keluar dari mulut mungil nan bawel Illa sudah kudengar ribuan kali sampai bosan. Aku pun menarik tangan Illa agar dia mau beranjak. Kalau tidak, dia bakal sibuk ngurusin bajunya daripada berangkat menuju Doggy Park. Lopez mengikuti kami dengan ekor mengibas kencang.

"Siap?" seru Illa kepada kami berdua sambil memasang *seat belt*. Aku dan Lopez menyahut. Illa menyala-kan mesin dan mobil melaju pelan. Oh iya, keuntungan lain bersahabat dengan Illa, dia bisa jadi sopirku. Maklum, aku nggak suka nyetir. Sedangkan Illa... *yeah*,



dia lagi demen–demennya nyetir. Kayak bayi yang lagi hobi merangkak. *Gaya dikit*, katanya.

Setibanya di Doggy Park, suasana sudah ramai. Taman yang cukup besar itu tak hanya dikelilingi pohon rindang, tetapi juga bangku–bangku kayu agar para pemilik anjing bisa duduk atau beristirahat. Bagian tengahnya kosong dan lapang supaya anjing–anjing bebas berlarian.

Di taman berumput hijau tersebut tersedia banyak sekali media bermain untuk para anjing, seperti papan jungkit, gorong–gorong agar anjing bisa menyusuri lorong, sampai bak pasir yang sangat besar. Tak ketinggalan juga rumah–rumah kecil untuk anjing, yang tersebar di beberapa sudut taman.

“Wah, rame juga ya,” Illa nyeletuk sementara aku berjongkok untuk membuka rantai Lopez. Dalam hitungan detik, anjing jantan itu melesat. Aku memperhatikan sejenak. Lopez sesekali berlari dan sesekali berhenti untuk menyapa anjing lain dengan cara mengendusnyanya.

Oke, Lopez beres. Aku membiarkan anjing berenergi besar itu bersenang–senang barang sejenak. Aku pun memanggil Illa.

“La...”

Aku tertegun. Sahabatku itu tidak ada di sampingku.



Ke mana tuh anak? Aku menoleh ke sana kemari. Illa tetap tak tampak di antara pengunjung yang semakin ramai. Tapi... aku tahu harus mencarinya di mana. Illa pasti sudah berbaur di antara stan-stan yang bertebaran di sisi taman untuk cuci mata. Atau mencari camilan. Atau mencari cowok ganteng.

Aku pun menyusuri taman. Sesekali menyapa anjing-anjing yang berlarian penuh canda. Tak lupa mengawasi Lopez. Ah, itu dia. Ikat lehernya yang berwarna-warni membuatku bisa langsung mengenali anjingku. Lopez sedang bercanda dengan *labrador* berbulu hitam. Keduanya saling mengendus dengan ekor berkedut-kedut. Tak lama mereka berkejaran.

Oke, sekarang fokus mencari si cewek jingga. Aku melangkah ke arah kumpulan stan. Bazar kecil-kecilan yang disponsori perusahaan *dog food* itu dikerubungi orang. Tak semua stan menjual kebutuhan hewan berkaki empat. Ada yang menjual hot dog, kue-kue basah, kue kering, camilan, juga es teh di gelas untuk menghalau panas yang mulai memanggang seluruh bagian taman.

Aku menyusuri stan dari ujung ke ujung. Illa tak juga tampak di antaranya. Aku pun menjauh dan menebarkan pandangan ke seluruh taman. Tak lama aku menangkap sosok menyilaukan di kejauhan. Aku terseenyum. Ah, ada di situ rupanya. Aku berlari-lari kecil menghampiri bangku kayu panjang yang terletak di ba-



wah pohon besar yang rindang. Aku melihat sahabatku itu sedang asyik ngemil. Tak jauh dari tempatnya duduk, ada es teh dalam gelas berembun.

"Ketemu juga lo."

"Hei," Illa menyapaku balik. "Mau?" Dia menyorongkan kantong plastik bening berisi *cheese stick*. Aku mencomot beberapa dan melemparnya ke dalam mulutku.

"Mana si Lolo?" Begitu panggilan sayang Illa kepada Lopez. Mulutnya masih bergerak lincah mengunyah stik keju.

Aku menjemput *cheese stick* dari kantong sambil menggerakkan dagu Illa ke bagian taman yang dekat kolam pasir. "Tadi sih ada di sana."

Illa menyeruput es teh, kemudian melotot. Lengan-nya dengan heboh menyenggol tanganku. Saking kencangnya sampai-sampai *cheese stick* yang hendak ku-suapkan ke mulut sukses berceceran. "Ssst. Ada yang ganteng!"

Mataku langsung mencari sosok ganteng yang dimaksud Illa. Tapi selayang pandang yang aku lihat hanyalah sepasang kakek-nenek yang masing-masing menggendong anjing kecil berjenis *mini pinscher*, serta sepasang suami-istri yang entah sedang berdebat soal apa sementara pudelnya yang hitam dengan bulu di kepala mirip brokoli berbaring malas di antara kaki mereka.

"Mana sih?" seruku.

"Ituuu! Yang pake baju putih!" desis Illa gemas.



Oh, itu. Mulutku membulat. Memang ganteng sih. Badannya berotot, *clean hair cut*. Jam tangan *sporty*, celana Bermuda, dan menuntun *german shepherd* yang tak kalah gagahnya. Kayak profesional kantor-an. Sosok ganteng yang dimaksud Illa mengingatkan aku akan Raymond. Tipikal model yang keren. Bedanya, yang aku lihat sekarang ini suka anjing. Sedangkan yang satu lagi amat sangat tidak menyukainya.

"Yaaah, udah ada monyetnya, Ra," erang Illa penuh kekecewaan. Memang benar. Aku melihat cowok ganteng itu disamperin cewek cantik berbadan mungil. Lantas mereka bergandengan. Kali ini si cewek yang memegang tali anjing berbulu hitam coklat tersebut. Mereka berlalu sambil bercakap ringan, diselingi tawa kecil.

Aku melirik Illa yang tampak kecewa berat. Bibirnya melengkung ke bawah. Aku tersenyum geli. "Jangan manyun dong. Lagian dia ketuaan buat lo. Potongannya sih kayak udah kerja."

"*That's the point*. Gue emang lagi nyari yang tuaan."

Aku mendengus. "Tapi nggak setua itu kaliii, La. Lo nyadar nggak sih lo masih SMA?"

Illla mencebik. "Plisss deh, jangan ingetin gue ya. Gue jadi pengen cepet-cepet kuliah." Lalu dia berseru, memukul pahanya sendiri, "Aduh! Belum lagi mau UN. Huaaa! Kelas 12 menyebalkan!" Omongan Illa langsung melenceng dari topik.



"Pokoknya cowok yang lo bilang ganteng itu ketua-an. Beda umur kalian aja bisa sepuluh tahunan."

Illa mengedikkan bahu dan menyeruput es teh. "Nggak apa-apa. Angelina Jolie sama Brad Pitt aja beda umurnya jauh."

Aku memutar bola mata. "Terus gebetan tempo hari, yang lo bawa gue buat jadi obat nyamuk, gimana?"

"Ken?" Illa mencibir dan menggerakkan jempolnya ke bawah tanpa mengatakan apa-apa. Aku mengerti arti isyarat tersebut. Berarti tidak berlanjut.

"Kenapa?" tanyaku penasaran.

Illa mengenakan kacamata hitam karena matahari tambah terik. "*Too much.*"

"Jelasin lebih detail napa? *Too much* apanya? Kerennya, baiknya, cakepnya? Lemaknya? Ketawanya? Terlalu ambigu."

"POSESIF," Illa menyebutkan huruf pada kata tersebut satu per satu. "Belum jadian aja dia udah nge-larang gue dan ngekanng kanan-kiri depan-belakang. Jijay deh. Kelakuannya ngelebihi gue terobsesi sama sepatu Charles & Keith atau lukisan Van Gogh."

Aku jadi tertarik. "Oh, ya? Masa sih?"

Ingatanku terlempar ke masa lalu, saat aku mene-mani kencan buta Illa itu. Kami bertemu di mal. Tepatnya di Starbucks. Aku sudah ketar-ketir. Takutnya so-sok itu tak sesuai dengan yang kulihat di Facebook. Illa sempat memperlihatkan kepadaku foto cowok yang hendak dia temui.



Aku melongok ke sana kemari, sedangkan Illa menyeruput minuman dengan santai ketika...

"Halo. Illa, ya?"

Aku dan Illa mendongak. Sontak kami kompak menganga.

Cowok itu ternyata persis dengan yang kulihat di Facebook. Ganteng. Senyumnya juga keren. Illa langsung tersenyum lebar penuh kemenangan, sedangkan aku menghela napas lega. Kesan pertamaku saat berkenalan dengan Ken cukup baik kok. Dia tidak berlaku aneh-aneh yang bikin ilfil dalam hitungan detik. Percakapan kami juga cukup nyambung, meskipun dia sudah kuliah semester tiga. Ken nggak jayus dan nggak jaim. Aku memberikan nilai secara keseluruhan: 8/10. Kulihat Illa *happy* berat. *She's having a good time.*

Ternyata... perkenalan pertama yang menyenangkan itu tak menjamin hubungan berlangsung lama. Tepatnya: hanya sanggup bertahan satu minggu.

"Aturan gue dalam pacaran nomor satu, nggak boleh posesif," ujar Illa tegas. "Bikin ilfil. Biarpun cakep, kalau posesif, *bye bye* aja deh."

Aku merebut gelas plastik berisi es teh dari tangan Illa dan melepaskan dahaga. "Gue cari Lopez dulu."

Aku bangkit sembari mengencangkan ikatan rambut yang mengendur. Mataku menyisir Doggy Park. Suasana masih ramai, meski kebanyakan pengunjung berkerumun di bagian gerai jualan. Aku berjalan menelu-



suri pinggir taman yang beralas *paving block*. Matakuku memang harus jeli, secara begitu banyak anjing yang memenuhi area taman dan *golden retriever* setipe Lopez pun tak kalah banyaknya.

Tiba-tiba di kejauhan aku melihat anjing dengan *collar* warna-warni mencolok sedang berlari cukup kencang. Aku langsung mengenali anjingku. Baru mau berlari mengejar Lopez, aku malah tertegun. Ternyata Lopez tak berlari sendirian. Mulutnya menggigit tali dan... di belakangnya ada anjing kecil sejenis *corgi* yang ikut berlari.

Aku tak menunggu lama untuk memanggilnya. "Lopez!"

Sayangnya Lopez tak mendengar panggilanku. Ia tetap berlari riang tanpa berniat melepaskan tali di mulutnya. Mereka berlari terus, sampai-sampai si *corgi* kecil itu terlihat kewalahan mengikuti langkah Lopez yang lebar-lebar, mengingat ukuran tubuh yang berbeda jauh. Lidah teman baru Lopez tersebut sampai keluar, tanda napasnya terengah-engah.

"Lopez!" Aku berlari menyusul Lopez. Kali ini Lopez mendengar panggilanku. Ia berbelok menuju suaraku yang memanggilnya.

"Kamu ngapain? Ini siapa?" tanyaku begitu Lopez berdiri di dekatku. Aku mengambil tali dari moncong Lopez. Ya ampun! Tali itu basah oleh liur Lopez!

Aku langsung mengomeli anjingku. "Lopez! Liat



dong nih! Basah semua! *Bad dog!* Mainnya kira-kira dong!” Aku langsung mengambil tisu dan membersihkan tali tersebut.

Guk! Bukannya pasang wajah bersalah, Lopez malah mengibaskan ekor semakin kencang. Ia terlalu bersemangat sehingga tak menyadari aku sedang memarahinya. Setelah membersihkan tali hitam itu, aku memandangi keduanya. Lopez dan si *corgi* tiduran di kakiku. Aku mengelus kepala si *corgi* yang berbaring kelelahan dengan lidah menjulur ke luar.

Aku berjongkok di depan mereka dan memberi kedua anjing itu air yang kubawa. Tanpa menunggu lama, keduanya segera minum dengan rakus dari mangkuk yang sama.

Sambil menunggu kedua anjing itu melepas dahaga, aku berdiri dan menebar pandangan ke seluruh taman. Aku mencari-cari pemilik si *corgi* lucu ini. Tapi sejauh ini, aku tak melihat wajah cemas yang celingukan dan meneriakkan nama anjingnya.

Aku kembali menunduk. Ternyata kedua anjing itu sudah selesai minum dan sekarang sedang memandangiku. Oke, ini bagus banget. Ada anjing hilang yang sekarang berada di dekatku.



BAB 5

SOROT mata kedua anjing di dekat kakiku ini begitu cemerlang dan polos. Sorot mata yang seolah berkata "*Okay, what's next? We want more!*"

Aku menghela napas. Mau tak mau aku tertawa melihat wajah lucu keduanya. "Sekarang kita cari tuannya." Aku mengelus puncak kepala si *corgi*. Aku berjalan dengan menenteng tali hitam si *corgi*, sementara Lopez berjalan di belakangnya.

Karena belum ada yang memanggil dan mencari si *corgi* serta mengakui kepemilikannya, maka aku memutuskan untuk mengelilingi taman. Siapa tahu si pemilik yang kehilangan melihatnya. Sampai...

"Sori, itu anjing gue."

Seseorang menyapaku dari arah belakang. Aku memutar badan. Cowok berkacamata berada di dekatku. Aku menatapnya dengan pandangan menyelidik. "Lo yakin?" tanyaku tegas. Aku memang harus hati-hati. Bisa saja cowok ini punya niat jahat dan mengaku-aku *corgi* miliknya, padahal bukan.

Untungnya cowok itu nggak tersinggung dengan



pertanyaan yang kulontarkan. Dia malah tersenyum. "Yakin. Coba lihat *dog tag*-nya. Namanya Santana. Dan ada nama pemiliknya. Al."

Ucapan cowok itu membuatku tersadar. Bodohnya. Kenapa nggak kepikiran dari tadi? Aku memang tidak memeriksa *dog tag* si *corgi*. Aku jongkok dan meraihnya. Aku memutar medali perak yang mengalungi leher si *corgi*. Ternyata cowok itu berkata jujur. Di sana tertulis nama Santana dan Al.

"Berarti nama lo Al?" tanyaku begitu aku bangkit berdiri.

"Betul. *Thanks* ya udah jagain anjing gue. Tadi dia lari kencang sampe talinya lepas. Nggak tahu ngeliat apaan. Anjing jantan mungkin."

"Jangan terima kasih sama gue, tapi sama Lopez." Aku menunjuk anjingku yang sedang bercanda dengan si *corgi* seolah mereka memang sudah bersahabat cukup lama. "Sebenarnya bukan jagain juga sih. Tadi gue ngeliat Lopez gigit tali Santana dan ngajak dia lari-lari. Talinya jadi basah. Sori ya. Tapi udah gue bersihin kok."

Bukannya merespons permintaan maafku, cowok itu malah tertegun. Tak lama senyum cowok itu kembali merekah. "Anjing lo namanya... Lopez? Lopez dengan huruf z?"

Aku mengangguk dengan sedikit bingung. Kenapa tiba-tiba Al tertarik dengan nama anjingku? Memang-



nya ada yang aneh? Cowok itu kembali berkata dengan kedua alis terangkat, "Dan anjing gue namanya Santana?"

Entah otakku yang memang lagi *blank*, aku sampai berpikir keras. Untungnya tak lama, dan aku pun tersadar. Mataku membeliak dan mulutku membulat. "Oh...." Kami pun tertawa bersama-sama. "Kebetulan banget, ya."

Cowok itu mengangguk. "Suka nonton *Glee*?"

Aku agak kagum mendapati kenyataan bahwa cowok di hadapanku ini ternyata juga suka nonton *Glee*. Dan sepertinya cowok itu membaca pikiranku.

"Gue sebenarnya jarang nonton, tapi adik gue suka banget. Gue tahu tokoh-tokohnya karena terkadang nemenin dia nonton. Tokoh favoritnya Rachel. Kalau gue suka Santana."

Sebelah alisku terangkat. "Karena?"

Cowok itu tertawa sambil menunduk karena malu. "Dia seksi. Dan sangat berkarakter."

Aku langsung ketawa mendengarnya. "Yeah. Sangat nyebelin."

"Untungnya Santana yang ini nggak." Cowok itu menimpali sambil menunjuk si *corgi* berkuping lancip. "Kenapa lo kasih nama Lopez?"

Aku mengedikkan bahu. "Gue sebenarnya suka Kurt dan Blaine. Tapi kalau dikasih nama itu, manggilnya susah. Jadi Lopez aja."



"Lopez is *nice*. Dan pemiliknya adalah..."

Lalu aku tersadar belum mengenalkan diriku. Aku mengulurkan tangan. "Tiara. Tiara Kristo"

Cowok itu menjabat tanganku. Mantap. "Alfred Effendi. Panggil aja Al."

"Al," aku mengulangnya.

"Tiara."

Aku tersenyum. Entah kenapa pipiku langsung bersemburat merah. Rasanya hangat. Kemudian gonggongan Lopez yang berlari menjauh membuatku harus menyudahi percakapan.

"Gue harus pergi. Lopez udah lari lagi."

"Gue juga."

Aku melambai. "*Bye, Al.*"

"*Bye, Ra.*"

Baru saja aku berbalik, Al memanggilku lagi, "Tiara..."

Aku menoleh.

"Gue baru inget. Dulu lo pernah hampir nabrak gue."

Keningku mengernyit. "Masa sih?"

Al menyunggingkan senyum. "Iya. Waktu lo main kejar-kejaran sama Lopez."

Ah iya, aku ingat. Benar saja. Ingatan terkumpul lagi di benakku. Aku mengangguk. "Berarti kita pernah ketemu."

"Yup," sahut Al. Lalu dia melambai. Aku pun membalasnya.



Aku langsung berlari mengejar Lopez yang ternyata sedang mengejar anjing berjenis sama. Setelah berhasil meraih Lopez dan mengikatnya dengan tali kekangnya, aku harus mencari Illa. Untungnya kali ini Illa mudah ditemukan. Kami pun pulang.

"Ra? Tiaraaa!"

Aku tersentak mendengar orang memanggil namaku. Suara cempreng Illa membuyarkan lamunan yang sebenarnya tak ingin kusudahi. Resek bener nih si Illa. Manggil pada waktu yang nggak tepat banget!

"Mmm?"

"Ngelamun deh. Mikirin apa sih lo?"

Aku melirik ke arah Illa. Badannya bergerak-gerak mengikuti musik dari radio. Lengannya juga ikut bergerak, meski tetap berpegangan pada setir mobil. Aku memutuskan tak menjawabnya karena sepertinya dia menanyakan itu selewatnya aja.

Ternyata aku salah. Illa tak sekadar berbasa-basi. Dia kembali bertanya, "Ra? Sejak pulang dari taman kok lo jadi diem? Kenapa sih?"

Deg. Mendengar suaranya membuatku yakin Illa tak berbasa-basi doang. Dia benar-benar menilik diriku dengan cermat. "Ah, perasaan lo doang, kali." Aku berkelit dan menyandarkan kepalaku pada *headseater*.



Illa mengecilkan volume radio. "Nggak, serius deh. Ada apa sih di sana sampe lo jadi ngelamun terus?"

Tanpa bisa dicegah, hatiku jumpalitan karena pertanyaan Illa tersebut. Mukaku kembali menghangat. *Astaga, kenapa aku bisa begini sih?* batinku. Jangan sampai Illa melihatnya. Aku mencoba menetralkan hatiku dan juga rasa penasaran Illa. "Nggak ada apa-apa, Illa. Selama ngelamun belum dilarang, ngelamunlah sepuasnya."

Illa berdecak. "Ngemeng lo jayus banget hari ini."

"Itulah keburukan berteman dengan lo," celetukku.

"Sialan. Kok malah ngeledak sih?" Illa langsung mencak-mencak. Bibirnya mengerucut. "Gue kan baik mau nanyain lo. Mungkin lo ada masalah..."

"Iyaaa, sori deh..."

Illa belum mau berhenti ngomel. "Gue kan..."

Dering ponsel menyelamatkanku dari omelan Illa, yang pasti akan jadi panjang lebar tak berujung.

"Ra, lagi di mana?" Suara berat menyapaku begitu aku menjawab telepon.

"Lagi jalan pulang dari Doggy Park."

"Again? What is it with that park and Lopez sih?" gerutu Raymond.

Aku berusaha tak menggubris pertanyaan sinis Ray. Tapi tak ada keinginan Raymond untuk berhenti mengerutu. "Kenapa harus tiap minggu? Dia juga nggak butuh-butuh amat."



Aku mendengus. Dasar sok tahu. "Taman tempat main Lopez. Dia butuh lari karena badannya besar."

"Nggak masuk akal," celetuk Ray. Hampir membuat darahku mendidih.

"Ray, udah ya. Aku lagi nggak mau berdebat hari ini. Ada apa?"

"Kamu bisa nggak nyusul kemari? Kalau aku mesti jemput ke rumah kamu jadi makin lama. Kita sekalian *dinner* yuk?"

"*Dinner?*" Aku terheran-heran. Bukan karena ajakan Ray untuk makan malam. Kami sering kok makan malam. Tapi pilihan katanya itu lho. *Dinner*. Ray jarang banget menggunakan kata tersebut.

Artinya akan ada sesuatu yang istimewa.

"Ada apa ya? Dan dalam rangka apa?" tanyaku curiga. Lebih-lebih setelah Raymond kembali mengkritikku karena terlalu sering membawa Lopez. Iya, Lopez lagi, Lopez lagi. Aku sampai bosan mendengarnya.

"*Nothing.*" Kentara sekali Ray menyembunyikan sesuatu. "Cuma mau ajak kamu *dinner* aja kok."

"Tapi pasti ada sesuatu, kan?" desakku. "Kasih tahu dong. Penasaran nih!"

"Rahasia," sahut Raymond singkat.

Aku merengut. Huh! Aku paling benci kejutan.

"Bisa kan, Ra? Jam lima? Kamu nggak ada acara, kan?"

Aku melirik arlojiku. Masih banyak waktu. "Bisa kok."



"Good. See you later, oke?"

Beginitu aku menutup telepon, Illa tak menunggu lama untuk mengorek keterangan dariku. "Mau apa si Ray? *Dinner? Dinnerrrr?*"

Aku menoleh dan menatap Illa yang wajahnya berkerut-kerut. Aku mengangguk. "Ray ngajak gue *dinner*. Tumben dia nyebutnya '*dinner*'."

Mata Illa langsung melebar dan bibirnya membulat penuh. Lebaynya kumat. "Dia make kata *dinner?*"

Aku mengangguk. Suara Illa yang melengking membuat Lopez terbangun dan mengangkat kepala.

"Emang ada acara apaan?" tanya Illa lagi

"Itulah. Gue juga nggak tahu. Dia minta gue ke lokasi pemotretan."

"Dia masih pemotretan? Laku bener ya," celetuk Illa dengan nada sarkastis.

Permintaan menggunakan jasa Raymond Utomo sebagai model iklan dan *catwalk* mengalir deras. Profil Ray memang cocok untuk dunia yang digelutinya. Tinggi, badan *six pack* sempurna, tampan, kulit kecekatan, hidung mancungnya sedikit bengkok seperti Owen Wilson tapi malah menambah keunikannya. Sorot matanya yang kecil namun tajam cenderung dingin.

Oh iya, omong-omong soal model, profesi Ray itulah yang terkadang membuat aku ikut-ikutan mendapatkan tawaran jadi model. Sering malah, terlebih



Raymond sendiri suka mengenalkan aku. Walau begitu, tak sekali pun aku mengambil tawaran-tawaran tersebut. Boro-boro disuruh foto dan bergaya, bicara di depan kelas saja membuatku berkeringat dingin. Jadi setiap tawaran datang kepadaku, *the answer is no*.

Banyak yang menyesalkan keputusanku tersebut. Salah satunya pacarku sendiri. Tak sedikit yang bilang wajahku mirip Pevita Pearce. Tapi tetap saja, buat aku, modeling bukanlah dunia yang ingin kugeluti.

"Gue tahu!" seru Illa tiba-tiba. Bukan hanya aku yang terkejut, Lopez juga. Anjing itu sampai menggonggong. Ih banget deh si Illa!

Aku misuh-misuh sambil menepuk-nepuk dadaku yang berdebar keras. "Bikin kaget aja lo."

Mobil melambat karena tiba di rumahku. Illa menarik rem tangan dan menatapku penuh arti. "Dia kan jarang tuh ngajak lo *dinner...*" Senyum tersungging di bibir mungilnya.

"Kami sering *dinner* kok, La," ralatku.

"Tapi kata lo, dia tumben pake tuh kata ajaib!" Illa berseru, "Artinyaaa... dia mau ngelamar elo."

Aku hampir tersedak ludahku sendiri mendengar ucapan Illa. Sesudahnya aku mendelik. "Gila lo!" Dasar Illa! Kapan sih otaknya diisi dengan pemikiran *mainstream*?

"Siapa? Gue gila? Nggak ah. Beneran deh, itu pasti rencananya."

"Lo gila," Aku mengulangi ucapanku. "Simpan aja



khayalan selangit lo itu. NGGAK AKAN ADA LAMAR-AN!"

Guk!

"Tuh, Lopez aja setuju sama gue," celetuk Illa ngasal abis. "Asal lo tau ya, gue masih waras. Dan Ray ngajak lo *dinner*. Apa lagi sih yang istimewa kalau bu-kan ngajak N-I-K-A-H?"

Aku mengatakannya dengan suara meninggi, "Ray nggak akan ngajak gue kawin! Titik!"

"Seandainya nih," Illa melanjutkan, "kalau misalkan iya, lo bakal jawab apa?"

Urg! Nyebelin banget sih si Illa! Pengin aku tujes ubun-ubunnya. Aku segera berseru, "Gue nggak akan jawab apa-apa, karena dia nggak akan menanyakan pertanyaan superserius itu. Lagian gue baru kelas 12, tahu! Gila aja lo kalau dia ngajak gue kawin dini."

"Apa pun bisa terjadi, Nek," jawab Illa sembari turun dari mobil. Aku enggan berdebat dengannya sehingga hanya memutar bola mata dan memutuskan untuk me-lupakan percakapan absurd ini.

Satu jam kemudian Illa pamit pulang. Sebelumnya dia sempat berpesan, "*I need you to call me as soon as he proposes you* ya, Nek. Dan *pleaseeee*, kalau lo mau sahabat lo ini waras, *please say no*. Jangan terima lamarannya. Gue nggak mau lo kawin sama dia. Masih banyak ikan-ikan segar di lautan."

"Orang gila," gerutuku. "Pulang sana. Lebih baik ke-gilaan lo dituangin ke kanvas daripada ke gue."



Illa terbahak-bahak dan mobilnya perlahan meluncur menjauhi rumahku. Sialnya, begitu Illa pulang, omongannya malah terbayang-bayang di benakku. *Oke, jangan dipikirin, jangan dipikirin*, aku terus mengingatkan diriku untuk tak menanggapinya secara serius. *Ray? Melamar? Itu konyol banget*, aku ngebatin.

"Hei."

Aku mendongak dari majalah yang kubaca. Tampak Ray berjalan menuju tempatku duduk. Di pundaknya tersampir *gym bag* berlogo Nike yang selalu dibawanya setiap pemotretan. Tas ajaib, begitu Ray menyebutnya. Isinya macam-macam. Mulai dari sepatu, baju, celana, sampai *hair gel*—kalau-kalau dibutuhkan.

"Hai. Udah beres?" sapaku begitu Ray berdiri di dekatku.

Ray mengangguk. "Yuk."

"Terus kita mau *dinner* di mana?"

"Di SeaSide." Ray menyebutkan nama restoran di Pluit yang letaknya tepat di pinggir pantai—favoritku. Aku terkesiap. Dadaku berdebar kencang.

Jadi ini istimewa.

Aku jadi gugup. Dugaan Illa kembali bergema di kepalaku. Masa sih Ray akan... melamar? Aku menelan ludah dan tanganku mulai berkeringat dingin. Ka-



lau cewek-cewek lain mungkin akan bersemangat saat menduga-duga pacarnya akan melamar dirinya. Tapi tidak denganku. *No way!*

Sepanjang perjalanan menuju SeaSide aku menggigit bibir. Resah. Benakku meronta-ronta. Ya ampun, aku kan masih SMA! Ray juga masih kuliah. Menikah adalah hal terakhir yang kupikirkan. Aku masih ingin kuliah, lalu kerja. Banyak impian yang masih tersimpan, termasuk anganku sejak dulu, untuk bekerja di bidang yang berhubungan dengan hewan.

Kami tiba di SeaSide. Ray mengajakku duduk di tempat favoritku, di ruangan *outdoor* yang berupa dek kayu di tepi laut. Begitu malam mulai menyentuh, lam-pion-lampion yang terpasang di tiang kayu di sekeliling dek memancarkan cahaya yang cantik. Indah.

Setelah minuman datang, aku tak kuasa menahan gatal sehingga langsung bertanya kepada Ray. "Jadi, ada apa nih?"

Ray tersenyum kecil. "Gini..."

Dadaku berdebar keras. Aku semakin gugup dan, yang lebih menyebalkan, suara Illa yang bergaung di benakku semakin kencang berteriak.

"Aku..." Ray meraih tanganku dan menggenggamnya dengan lembut. Ya Tuhan, semoga dia nggak ngerasain telapak tanganku yang berkeringat. Bibirku ikut tersenyum melihat Ray tersenyum. Tapi kali ini bibirku sampai bergetar.



"Aku..."

"Ya?"

"...akan main film."

"Ha?" Spontan aku bersuara saat ucapan Ray menurutku tidak sinkron dengan suara batinku.

"Main film, Ra! Aku akan main film!" Raymond mengulangi kata-katanya.

Tanpa sadar aku langsung menghela napas lega. Spekulasi Illa ternyata tak terbukti. *Thank God*. Aku benar-benar nggak siap kalau Ray sampai... melamar-ku.

"Wow! *Congrats* ya!" Aku lekas berdiri dan memeluk Ray dalam kegembiraan yang lebih daripada semestinya. Soalnya kegembiraan itu tak hanya milik Ray, tapi juga milikku—meskipun karena dugaan yang melenceng.

Ray bercerita soal filmnya, meski tak banyak yang bisa dia ceritakan. Syuting baru akan dimulai minggu depan. Setelah Ray selesai bercerita, aku langsung merasa ada yang janggal soal kabar gembira ini.

"*Wait*. Minggu depan?"

Ray mengangguk. Dia mengunyah *baked salmon* dan salad tanpa perasaan bersalah. "Iya, berangkat Senin."

"Kok cepet amat? Memangnya udah tanda tangan kontrak segala macam?"

"Sudah. Dari empat bulan lalu. Skenario juga udah terima. Minggu depan mulai syuting."



Aku mengernyit dalam. Aku merasakan keganjilan ucapan Ray barusan. Aku berusaha mencari tahu dengan bertanya, tapi... mulutku mendadak terkatur dan aku mengajukan pertanyaan lain. "Terus kuliah kamu?"

"Cutu dulu. Sudah ngajuin sih."

Aku hampir membuka mulut lagi, mengeluarkan sisa pertanyaan yang masih menggantung. Tapi mendengar Ray berbicara, kuputuskan untuk tetap diam, menjaga agar sisa hari bahagia yang sedang dinikmati Ray berjalan dengan semestinya. Tanpa ada keributan lagi.

Malam itu aku habiskan dengan mendengarkan cerita Raymond tentang kegiatannya. Namun pertanyaanku yang tak sempat tercetus itu malah membuat rasa makanan yang kusantap terasa hambar.

Mataku melanglang ke sana kemari. Aku menumpangkan tangan sambil tetap menatap ke dalam, ke ruangan *indoor*, melalui sekat kaca. Mataku menangkap sesuatu yang ada di sana. Pikiranku langsung berkela-na. Suara Ray makin memudar.

"Mau pesen *dessert* nggak, Ra?"

Seketika kepalaku kembali menoleh ke arah Raymond dan menggeleng pelan. "Nggak ah."



BAB 6

AKU duduk di bangku yang banyak tersebar di Doggy Park sambil menyilangkan kaki. Sabtu begini aku bosan setengah mati. Belum lagi semua orang sepertinya sibuk banget. Illa pergi sama mamanya, dan Ray ada pemotretan sebelum disibukkan syuting film di Yogyakarta. Tadinya aku cukup tertarik mengganggu Mama, eh tahunya Mama juga pergi bersama teman sekolahnya dulu untuk reuni kecil-kecilan. Mama sih mengajakku, tapi aku putuskan untuk tidak ikut, karena sudah pasti akan lebih membosankan daripada sekadar duduk-duduk di kamar tanpa melakukan apa pun.

"Terus kalau nggak mau ikut, kamu mau ke mana?" tanya Mama.

Sebersit ide muncul. "Tolong anterin aku dan Lopez ke taman aja deh, Ma."

Mama pun mengantarkan kami ke taman, sekalian dia pergi ke acara reunian. Aku menggelung rambut hingga membentuk cepol di puncak kepala. Saat itu waktu menyentuh pukul sepuluh pagi dan matahari bersinar membara. Aku tahu sekarang bukan waktu



yang tepat untuk datang ke taman mengingat terlalu siang untuk bermain di tempat terbuka dalam udara sepanas ini. Tapi lumayanlah berada di sini jika sekadar untuk cuci mata dan membunuh waktu.

Aku tak berniat mengikuti Lopez lari-lari. Aku lepaskan talinya dan membiarkannya bermain sendiri atau dengan beberapa anjing lain.

Setelah mendapatkan posisi duduk yang nyaman, matakku menyusuri taman untuk memastikan Lopez masih dalam jangkauan penglihatanku. Aku mengeluarkan ponsel dan membuka aplikasi *games*.

Lalu pendengaranku menangkap suara gonggongan yang begitu dekat. Seperti suara gonggongan Lopez. Baru saja hendak mencari tahu keberadaan suara gonggongan tersebut, aku mendengar suara menyapaku. "Ketemu lagi nih."

Wajahku terangkat dan tampak... Al.

Senyumku spontan mengembang. Wajah Al agak berbeda. Aku baru sadar penyebabnya adalah kacamata yang membingkai wajahnya. Kacamataanya beda dari yang dipakainya pada pertemuan pertama. "Hai. Iya, ketemu lagi."

"Jadwal anter Lopez?" tanya Al sembari mendekat.

Aku menggeleng. "Nggak juga sih. Lagi bosan di rumah, jadi..." Aku mengedikkan bahu. "Kalo lo?"

Al menoleh ke tengah lapangan dan mengarahkan telunjuk. "Jadwal antar serombongan berandalan itu.



Seminggu tiga kali. Kadang kalau sibuk jadi dua kali. Tuh, teman gue lagi ngelepasin talinya.”

Aku memayungkan mataku dengan telapak tangan agar bisa melihat dengan jelas ke lapangan yang terik. Ada cowok berdiri sambil melepaskan tali enam anjing. Seperti daun yang diterbangkan angin kencang, anjing-anjing itu langsung menyebar dan melesat ke berbagai arah. Aku tertawa melihatnya. “Repot banget ya pasti.”

“Nggak juga, udah terbiasa kok.”

Aku menyapa Santana, *corgi* Al yang duduk di pangkuan tuannya. Aku mengelusnya setelah anjing itu menjilati tanganku, tanda ia sudah mengenaliku. Aku menggaruk belakang kupingnya hingga membuat ekornya mengipas senang.

“Jadi, Ra, lo sekolah di mana?” Al membuka percakapan lagi.

“Mentari Nusantara.”

“Kelas?”

“12.”

“Ow. Selamat ketemu UN ya.”

Aku memutar bola mata. “Yah, gitu deh. Jangan diingetin dulu. Males.”

Al nyengir. “Tinggal beberapa bulan lagi lho.”

“Iya tahuuu. Tolong ya jangan diomongin. Gue datang kemari mau santai, bukannya mau inget pelajaran sekolah. Cukup Senin sampai Jumat aja.”



Al terkekeh.

"Lo sekolah atau kuliah?" Giliran aku bertanya.

Al menggeleng. "Nggak dua-duanya."

Kedua alisku menyatu mendengarnya. "Umur lo berapa memangnya?"

"20."

"Kerja dong?" tanyaku lagi.

Al mengangkat tangan, membuat Santana melompat turun dan berlari ke tengah taman. "Yah, begini kerjanya. Ngejagain hewan-hewan berbulu berkaki empat itu. Keluarga gue punya tempat penampungan dan penitipan hewan."

Mataku melebar dengan takjub. "Oh, ya? Penampungan dan penitipan hewan? Punya sendiri? Maksud gue, punya keluarga lo?"

"Yap."

"Wow. Pasti butuh komitmen yang kuat, ya."

Al tertawa. "Itu sudah mendarah-daging. Kebetulan Bokap-Nyokap kan dokter hewan. Praktik juga di sana. Sebenarnya nggak sesulit yang dibayangkan. Gue hidup seperti ini sejak kecil. Dan bokap-nyokap gue sejak dulu memang sudah punya komitmen untuk menolong hewan-hewan yang tak beruntung."

Aku semakin takjub. "Oh, ya? Wow."

Al tertawa saat aku tak bisa berkata apa-apa selain "wow" berturut-turut. "Buat gue dan keluarga gue, mereka bukan sekadar hewan, tapi keluarga. Bagian



hidup. Kalau nggak ada mereka... malah terasa aneh. Gue udah terbiasa dikelilingi mereka. Kalau memang sudah cinta dan suka, komitmen jadi nggak terasa berat."

Aku menatap cowok berkacamata di sampingku dengan penuh kekaguman. Kata-katanya membuatku berpikir. "Gue setuju sama lo. Sebenarnya itu impian gue. Punya tempat penampungan. *Shelter* untuk hewan-hewan telantar."

Kali ini giliran Al yang tampak takjub mendengar penuturanku. "*Really?*"

Aku mengangguk. "Hewan itu tak seberuntung manusia. Jika hidup di jalanan, orang masih bisa meminta-minta atau kalau ada kemauan, ya kerja. Tapi kalau hewan? Mereka tetap dipandang hewan. Ditendang, dipukul, mengais-ngais sampah, bahkan sampai dibunuh..."

"Jarang ada orang yang punya niat mulia seperti lo, Ra. Gue senang dengarnya. Harus ada orang seperti lo yang peduli terhadap hewan. Jangan sampai mimpi lo terhapus ya."

Wajahku menghangat mendengar pujian Al. Aku berdeham dan berkata, "Gue lihat lo di SeaSide kemarin." Aku nyeletuk untuk mengalihkan debaran hati yang mulai kencang.

Al menoleh cepat. Rautnya terpana. "Oh, ya? Lo di sana juga? Kok nggak manggil?"

"Jauh. Lo di dalam dan gue di luar."



Mulut Al membulat maklum. "Habis nemenin Bokap nyari kemeja. Itu restoran favoritnya."

"Al!"

Seruan itu membuat aku dan Al menoleh. Teman Al yang tadi memegang tali para anjing melambai. Al pun pamit. "Sebaiknya gue ke sana dulu."

Aku mengangguk. Kekecewaan menyelinap pelan. Padahal aku baru saja menikmati percakapan dengan Al. Akan tetapi, baru saja aku menunduk memandangi ponsel, Al menghampiriku kembali. "Ra, boleh minta nomor telepon?"

Apa? Nomor telepon? Al meminta nomor teleponku? Aku langsung tergagap. Sampai susah bicara. Melihatku hanya terpana, Al buru-buru berkata—ikut tergagap, "Ngg... kalau keberatan nggak apa-apa kok. Gue nggak maksa."

Buru-buru aku menjawab, "Oh, ng... nggak apa-apa. Boleh kok." Aku langsung menyebut nomor ponselku dan Al dengan gesit mencatat di ponselnya.

"Kapan-kapan kalo lo mau, gue ajak lo ke tempat penampungan anjing keluarga gue."

Aku tersenyum, makin gugup. "Oke."

Mataku mengiringi Al yang untuk kedua kalinya menjauhiku. Aku enggan melepaskannya, meski Al sudah berada jauh dari jangkauan penglihatan. Lalu aku melirik arloji yang melingkari pergelangan tanganku. Sudah lewat jam makan siang dan barusan Mama



kirim WA bahwa dia dalam perjalanan menjemputku. Dengan enggan aku bangkit berdiri dan mulai mencari Lopez. Sejujurnya, aku tidak mau pergi dari sini. Taman yang memberiku rasa nyaman....

“Ssst!”

Suara desisan membuat aku terbangun dari lamunan indah. “Mmm?”

“Lo mau nunggu di sini sampe kapan? Perut gue tuh udah keruyukan dari tadi. Anak tikusnya udah minta dikasih makan.”

Aku mendongak. Tampak Illa menungguku dengan tidak sabar di depan pintu kelas. Lalu aku menatap ke sekeliling kelas. Ternyata sudah jam istirahat dan kelas menjadi lengang. Aku pun menutup buku tulis yang penuh *doodle* tidak jelas karena pikiranku memang tak tertuju pada pelajaran sejarah yang barusan berakhir. Iya, pelajaran yang membosankan sehingga pikiranku memilih untuk mengkhayal.

“Beberapa hari ini lo ngelamun melulu deh. Jadi hobi amat. Ada masalah ya?”

Pertanyaan Illa membuat aku spontan menghela napas. Illa cukup sensitif. Ia mendengar helaan napasku dan menatapku serius.

“Ray, ya?” tebak Illa. Kami berjalan pelan menuju kantin.



Aku menggeleng pelan.

"Keluarga?"

Aku menggeleng untuk kedua kalinya. Aku sendiri sedang menimbang-nimbang apakah aku harus men-curahkan kegelisahanku kepada Illa. Kepengin sih menumpahkan segalanya, siapa tahu membuatku lega dan berpikir lebih jernih.

Namun akhirnya...

"Kalo lo nggak mau ngomongin nggak apa-apa kok, Ra. *I just want to make sure you are okay.*"

Diam-diam aku menghela napas lega. Aku memang belum siap untuk bercerita kepada Illa tentang apa yang mengganggu pikiranku beberapa hari belakangan hingga membuatku lebih diam dan banyak melamun. Detik itu juga aku merasa beruntung dan lega memiliki sahabat yang sangat pengertian, meski pecicilan seperti Illa. Ia tak menyinggung soal lamunan dan masalahku lagi.

"Lo mau makan apa?" tanya Illa sesaat setelah kami menginjak kantin yang ramai dengan siswa yang kelaparan atau sekadar ngeceng.

"Es teh manis."

"Doang?"

Aku mengangguk samar. "Lagi nggak nafsu makan."

Illa menggamit lenganku. "Kalau lo liat gue makan, pasti bakal nafsu lagi deh. Ayo, temenin gue pesen mi ayam!"



Illa yang dijemput sopir, mengedrop diriku tepat di depan pintu pagar rumah. Ia tak mampir karena mobilnya hendak dipakai mamanya. Baru saja aku masuk ke kamar, ponselku berbunyi. Pesan WA masuk.

Kedua ujung bibirku dengan cepat tertarik ke atas begitu melihat isinya. Lalu aku tertawa lepas ketika yang muncul di pesan itu bukanlah teks, melainkan foto. Aku bergegas membalasnya. Kedua jempolku mengetik dengan lincah.

Kapan motonya???

Balasan cepat datang, membuat ponselku berdenting nyaring.

Waktu mereka kabur berduaan.

Owww... So cute.

Tak lama Al mengirimkan lagi foto. Di foto tersebut *corgi* krem itu telentang karena perutnya sedang digaruk. Mata Santana sampai terpejam saking keenakan. Keempat kakinya mengacung. Aku kembali tertawa melihatnya.

She's adorable

She is. Girly banget lho.



Wah, tipe kesukaan Lopez tuh!

**Really? Gue merasa terhormat kalau kita bisa jadi
besan. 😊**

Jempolku membeku di *keypad* ponsel, lalu bergerak maju-mundur. Ragu, apakah aku harus membalas pesan tersebut. Namun akhirnya aku mematikan ponsel tanpa membalas pesan terakhir.

Aku berbaring di kasur. Mataku memandang langit-langit kamar, berusaha mencari jawaban di sana. Atau kalau perlu nempelin hatiku jauh di atas langit dan awan. Mengukirnya di sana biar aku tak tersiksa karena menyimpan perasaan ini sendirian.



BAB 7

SESEORANG menepuk pundakku. Aku terkejut dan buru-buru menoleh. Saat orang itu melepas kacamata hitamnya, aku tersenyum. "Al."

"Tiara."

Kami bertatapan. Lalu tawa kami pecah mendengar kekonyolan kami berdua dalam bersapaan. Tapi sesudah itu tawa kami mereda. Aku sedikit terkejut karena kami berdua bisa tertawa selepas itu. Ringan dan menyenangkan. *Like an old friend.*

"Lo punya berapa kacamata sih? Setiap ketemu ganti melulu."

Al nyengir. Wajahnya memerah. "Nyadar juga lo. Banyak. Gue suka mengoleksi kacamata. Satu-satunya aksesoris yang bisa gue pake."

Mulutku membulat. "Pantes."

"Kok WA gue waktu itu nggak dibalas?" tanya Al membuka percakapan kembali.

Aku melongo. Teringat pesan yang Al kirimkan beberapa hari lalu yang berisi foto-foto Lopez dan Santana. Aku tak menyangka Al akan menanyakan hal ter-



sebut. Aku mengira dia sudah melupakannya. Aku pun menjawab dengan sedikit berbohong, "Oh, baterainya habis. Terus lupa bales."

"Oh."

Aku menaikkan kedua kaki dan memutar tubuh ke arah kanan, tempat Al duduk. "Baru datang?"

"Baru banget. Lo lagi apa? Gue perhatiin serius amat."

Lagi-lagi sebelah alisku terangkat. Antara bingung dan takjub. "Lo ngawasin gue, ya?"

Al menunduk. Sepertinya agak malu aku tembak seperti itu. "Lo cukup menarik untuk diawasi. Setia sama anjing, rajin, dan suka asyik sendiri tiap nunggu di sini," jawab Al. Aku agak terkejut mendengarnya bicara blakblakan. Padahal menurut pengamatanku, Al agak pemalu.

"Dan khusus hari ini, cuma lo yang kelihatan," tambah Al dengan jari-jari membentuk tanda kutip.

"Wow. Penjelasan yang sangat lengkap."

Al tertawa. Aku bisa melihat deretan giginya yang rapi. Al benar. Doggy Park hari ini agak lengang. Aku pun menjawab pertanyaan Al yang belum terjawab, "Gue lagi berselancar." Aku ikut-ikutan membuat tanda kutip di udara.

"Mmm... berselancar ya..." Al mengangguk-angguk dan mengulangi kata yang diucapkan olehku sebelumnya. "Kita hidup pada zaman yang aneh ya. Seharusnya



berselancar itu di laut, berkejaran untuk menaklukkan ombak, tapi nyatanya? Kita berselancar di dunia maya. Kalau berselancar di laut menggunakan seluruh anggota badan, sedangkan berselancar di dunia maya cukup menggunakan jari."

Aku nyengir mendengar penuturan Al. "Ini bukan sekadar menaklukkan ombak, tapi menaklukkan dunia."

Al memberikan tatapan kagum. "*Well said*, Tiara."

Aku terkekeh. "Tapi benar, kan?"

"*True*," jawab Al. "Dan lo juga menaklukkan tempat ini. Kayaknya gue udah tahu deh jadwal lo kemari. Jumat, Sabtu, dan Minggu, kan?"

Aku terperangah. Sungguh aku tak menyangka Al memperhatikan kehadiranku di Doggy Park sampai se-detail itu. Bahkan sampai harinya pun dia hafal. Aku menggeleng-geleng.

"Lo benar-benar kayak satpam Doggy Park deh. Semuanya diperhatiin."

Al tertawa. Dia membersihkan lensa kacamatanya dengan ujung kaus. "Gue tipe pengamat. *So beware*." Tampang Al pura-pura serius.

"*Yeah, right*," cetusku sambil memutar bola mata.

"Itu karena lo sering kemari. Tiga kali seminggu tuh sering lho."

Aku mengangkat bahu. "Rumah gue terlalu kecil untuk Lopez. Anjing sebesar dia kan harus banyak berlari dan bersenang-senang."



Al mengangguk. "Gue ngerti kok."

"Dan bagi gue, bawa Lopez kemari termasuk *re-freshing*."

Kali ini gilliran kedua alis Al terangkat. "Oh, ya?"

Kebalikan dari Al, alisku malah bertaut melihat reaksi teman baruku ini. Menurut pengamatanku, Al tampak tak percaya dengan ucapanku. "Memangnya kenapa?"

Al menarik napas dan pura-pura berpikir keras. Aku memukul lengannya. "Al!"

Al menyemburkan tawa dan menunduk. Lalu ia menatapku, menyipit. "Aneh aja. Cewek kayak lo *re-freshing*-nya kemari."

"Kayak gue?"

Al menunduk malu. "Iya, kayak lo. Cantik. Gue pikir lo sukanya ke mal. Nyalon, belanja, atau ngopi. Yah, kayak cewek-cewek lainnya gitu."

Aku tertegun mendengar perkataan Al.

Mungkin karena melihat raut mukaku yang berubah drastis, Al langsung merasa bersalah dan meminta maaf. "Sori, maksud gue bukan..."

Aku tersadar dan cepat-cepat menggeleng, lalu menyunggingkan senyum. "Bukan... gue nggak marah kok. Gue diam karena baru sadar. Semua yang lo bilang tadi benar."

"Oh, ya?"

"Sahabat gue juga bilang, gue terlalu kinclong un-



tuk berada di sini.” Aku terkekeh pelan. “Tapi gue memang nyamannya di sini dibandingkan harus ke mal. Nggak tahu kenapa, daripada harus cuci mata ngeliatin barang-barang di mal yang bisa memancing hasrat belanja, gue lebih memilih berada di sini. Rasanya... bahagia aja ngeliat anjing-anjing itu bercanda dan berlarian...”

“Jadi penasaran,” celetuk Al setelah mendengarkan penjelasanku yang panjang lebar.

“Ha?”

“Gue bilang, jadi penasaran.”

“Sama gue? Ati-ati lho. Gue nggak kayak cewek kebanyakan lainnya. Siapa tahu aneh.” Aku menggoda Al, membuat dia langsung tertawa lepas.

“Lo bukan aneh, Ra, tapi unik.”

Aku misuh-misuh. “Pajangan kali, unik.”

“Berarti lo emang nggak seperti cewek-cewek lainnya ya. *One of a kind.*”

Wajahku menghangat. Percakapanku dengan Al diinterupsi keributan yang terdengar cukup jelas dari kejauhan. Baik aku maupun Al serempak menoleh ke arah suara berasal.

“Kayaknya ada yang berantem,” gumam Al.

Aku segera bangkit dan berlari kecil menuju asal suara. Al menyusulku. Ternyata salah satu anjing asuhan Al berantem dengan anjing lainnya. Teman Al, juga pegawai di tempat penampungan milik keluarga



Al, membantu meleraikan perkelahian yang terjadi antara anjing *labrador* dan *herder*. Untung saja perseteruan itu bisa dipisahkan dengan cepat. Si pemilik *herder* berhasil menarik anjingnya, dan Doni—pegawai yang menemani Al—memegang si *labrador*.

Kaki si *labrador* terluka. Al mengangkat kaki depan anjing asuhannya yang penuh darah. Lukanya dekat dengan kuku. Aduh, kasihan. Aku sampai meringis melihat luka tersebut. "Sepertinya lukanya cukup dalam. Gue balik dulu deh." Al pun pamit. Aku mengangguk. Kami saling melambai.

Setelah Al pergi, aku mencari Lopez. Tumben si Lopez nggak tampak. Biasanya anjing itu berlarian atau bermain. Aku menoleh ke sana kemari. Ke mana ya?

Akhirnya kepalaku berhenti pada satu titik. Oh, itu dia.

Aku berjalan menghampiri Lopez yang sedang duduk di bawah bangku dengan lidah menjulur. Lopez tidak sendirian. Ia bersama anjing *terrier*.

"Lopez. Sini."

Mendengar suaraku, Lopez segera beranjak, meski langkahnya lamban dan malas-malasan.

"Kok nggak main? Bosen, ya?"

Lopez menjawab dengan mengendus jemari tanganku dan menjilatnya. Ia duduk di depanku. Aku menatap anjing kesayanganku sejenak. Kayaknya Lopez kehausan. Aku segera memberinya minum. Setelah aku merasa Lopez cukup puas, aku berkata, "Mau pulang?"



"Guk!" sahut Lopez dengan ekor bergoyang.
"Yuk, kita telepon Ferdi dulu supaya menjemput."

Malam harinya, di dalam kamar aku memelototi ponsel. Aku menunggu balasan WA dari Ray yang berada di Yogyakarta. Beberapa menit kemudian aku berguling di ranjang sambil mengembuskan napas keras. *Ke mana sih si Ray? Kok WA-ku nggak dibalas-balas?* batinku. Aku kesal karena Ray tak kunjung menjawab, padahal tanda centangnya jelas-jelas dua dan biru, yang artinya pesanku sudah terbaca olehnya.

Aku mengirimkan pesanku lagi.

Sibuk banget ya? Kok nggak dibalas?

Beberapa menit kemudian barulah Ray membalas.

Yup. Call you later ya. Tonight.

Sekarang udah malam, Ray.

I promise. Jam 10.

Bibirku mengerucut sambil melirik ke jam dinding yang terpasang tepat di atas meja belajar. Sekarang baru jam delapan. Hatiku jadi kusut.

Lalu aku punya ide.



Aku menghidupkan laptop dan membuka situs media sosial. Facebook dan Twitter—aku punya akun di kedua situs tersebut. Aku masuk ke profil Raymond di Facebook. Mmm, jarang di-*update*. Isinya pun kebanyakan foto yang di-*tag* dan seputaran kegiatannya. Modeling, *photoshoot*, dan *behind the scene* pembuatan iklan. Ada juga beberapa foto *hang out* bersama teman-temannya. Tidak ada yang mencurigakan.

Aku mulai mengetik nama.

Alfred Effendi.

Lalu aku melongo.

Ada beberapa nama yang muncul. Tapi tak satu pun pemilik akun-akun tersebut terlihat sebagai AI yang kukenal. Begitu juga di Twitter. Aku terus berusaha mengorek-ngorek beberapa media sosial, namun nihil. Beberapa saat aku *browsing* Google. Tentang orangtua AI dan *shelter* keluarganya. Tapi tidak satu pun tentang Alfred Effendi. Hal ini membuatku sedikit jengkel sekaligus penasaran.

Aku hendak menelepon Illa, namun niatku terhalang ketukan di pintu kamar. Siapa sih? Aku pun berseru malas-malasan, “Masuk!”

Pintu terbuka dan tampak wajah Ferdi. Dia cengesan. “Ra, lo lagi seneng atau lagi patah hati?”

“Napa nanya-nanya? Kepo amat.”

“Soalnya gue mau masuk nih, jadi harus tahu suasana hati lo kayak apa.”



"Idih, apa hubungannya?"

"Siapa tahu, kalau lo lagi nggak *mood* kan bisa bikin nyawa gue terancam."

"Apa sih?" Aku mendengus mendengar kejayusan kakakku. Bibirku tak bergerak sesenti pun untuk membentuk senyum. "Mau apa?" sahutku judes.

"Wah, lagi patah hati." Ferdi langsung mengambil kesimpulan mendengar keketusanku. Namun dia tetap masuk. "Diapain lo sama Ray, hah? Bilang aja sama gue."

Aku bangkit dari posisiku yang tengkurap dan melempar boneka penguin ke arah Ferdi, yang ditangkupnya dengan sigap. "Eits, nggak kena. Ah, dilempar beginian nggak bakal bikin benjol. Artinya, lo nggak terlalu bete-bete amat," cetus Ferdi ngasal abis.

Aku mencibir. "Tumben malam-malam jenguk gue. Mau pinjem duit, ya? Nggak ada. Lagi bokek. Maunya gue yang pinjem duit."

Ferdi terkekeh sembari memeluk boneka penguin milikku. "Nuduh aja lo. Nggak lah, duit mah masih banyak," sahut Ferdi sombong.

Mau tak mau aku meringis. Lalu aku pun memanfaatkan kesempatan yang ada dengan menengadahkan tanganku. "Tuh, lo kan lagi kaya. Bagi dong kalau gitu."

Ferdi tertawa dan menepuk tanganku. "Ada tuh, minta Mama aja sana. Eh, serius nih. Gue mau pake mobil besok. Lo nggak pake, kan? Nggak perlu nebeng



atau mau pergi ke mana gitu? Nggak ada keperluan macem-macem yang bikin gue jadi sopir lo?"

Buset, pertanyaan Ferdi nggak kurang beruntun apa?

Mobil keluargaku ada dua. Satu untuk Papa yang digunakan untuk pergi kerja, dan satunya lagi untuk keperluan bersama. Karena aku malas nyetir, jadi yang suka pakai adalah Mama dan Ferdi. Aku memanfaatkan mereka untuk nebeng atau jadi sopir dadakan.

"Mau ke mana lo?"

"Mau tahuuu aja," goda Ferdi.

Huh! Sok berhasia.

Aku jadi gemas mendengar jawaban kakakku. Aku tidak kehilangan akal dan kembali menadahkan tangan.

"Mau pacaran, yaaaa? Ada kompensasinya lho."

Ferdi protes. "Lo kan udah pake mobil selama beberapa hari, Ra. Gue melulu pula yang lo suruh anterin."

"Tapi kan lo bisa naik motor," ujarku nggak mau kalah. Memang selama ini Ferdi lebih sering mengendarai motor.

"Kayak lo mau nyetir sendiri. Lo kan pasti butuh gue," ledek Ferdi.

Dasar!

Aku memelet. "Gue bisa minta dianterin Mama. Wek!"

"Lo kan punya pacar. Minta anterin dong." Ferdi ikut ngotot.

"Nah yaaa, ketahuan, pasti mau pacaran. Kenapa? Pacar lo nggak mau naik motor ya?"



Ferdi melempar boneka penguin ke arahku. “Belum jadi pacar, adik gue tersayang. Eh, beneran nih. Gue butuh pake buat pergi seharian. Dari pagi sampe sore. Dan gue udah bilang Mama lho. Jadi jangan protes.”

Aha! Aku langsung mencubit tangan Ferdi. “Kenalin dong! Kalau lo nggak mau kenalin ke gue, gue bilang Mama nih!”

Wajah Ferdi berubah warna. “Nanti! Orang belum jadian. Kalau udah dikenalin terus ditolak kan malu gue. Awas lo, jangan bilang-bilang Mama.”

“Kompensasinya?”

“Ntar gue beliin teh manis. Kedoyanan lo.”

Aku menggerutu. Pelit amat. Aku mengalah. “Gih, pake aja.”

“Makasih, adik gue yang cantik.” Ferdi meraih dan mendekatkan boneka penguin tadi ke pipiku dan mengecup pipiku dengan penguin tersebut.

Sesudah Ferdi pergi, aku mengempaskan tubuhku ke ranjang. Mataku menatap langit-langit dan pikiranku kembali mengawang ke kegiatan yang kulakukan sebelum Ferdi menginterupsi. Lalu aku mendesah. Aku menempelkan punggung tanganku di kening. Untuk beberapa saat mataku terpejam. Tapi tidak lama, karena bayangan itu melintas terus di benakku. Aku segera bangkit sementara sikuku menjadi penyangga tubuh. Aku meraih ponsel yang tergeletak di atas bantal. Tidak ada cara lain. Kalau aku tidak segera menumpah-



kan keresahan hatiku ini, bisa-bisa aku jadi sinting beneran.

"Halo?"

"Gue galau." Aku langsung mengeluarkan unek-unek begitu mendengar suara Illa menyahut dari seberang telepon.

Illa terkekeh. "*Well, everyone does*, Nek. Hidup galau. Ngegalauin apaan sih? PR, ya? Lo salah orang kalau gitu. Gue juga belum ngerjain."

"Bukaaan." Aku menghela napas. "Besok datang pagian ya ke sekolah. Gue mau curhat habis-habisan."

"Sekarang aja. Kuping gue lagi *free* nih," sahut Illa yang ditimpali dengan suara kunyahan kerupuk yang garing.

Aku memuntir rambut dengan jari tangan. Kembali telentang. Aku menggigit bibir sambil berpikir keras. Banyak sekali yang ingin aku tumpahkan. *But, the truth is*, aku nggak tahu harus memulai dari mana.

"Ra? Ada masalah apaan sih?" Akhirnya Illa bersuara lagi karena aku tak kunjung angkat bicara. "*Something wrong?* Lopez sakit? Sekarat?" Illa terkesiap cukup keras. "OMG. Lopez mati, ya?"

"Hush! Sembarangan! Bukan itu! Nggak ada hubungannya sama Lopez!"

"Yah, jadi apa dong? Lo bikin gue bingung deh."

"Sebenarnya gue nggak tahu harus mulai dari mana."



"Jadi masalah lo ini plural?"

"Ng... nggak juga sih, sebenarnya berhubungan..."

"Tiara Kristo... *spill it out, will you?*"

Aku sampai harus dua kali mengembuskan napas sebelum mulai bercerita. "Lo tahu kan Ray lagi syuting di Yogya?"

"Iya, lo kasih tahu gue waktu itu, kan?"

"Ada yang nggak gue ceritain ke lo. Tahu nggak? Dia baru kasih tahu gue seminggu sebelum syuting, padahal udah *dea/* untuk bermain film sejak beberapa bulan lalu, La..."

"Mmm... aneh," sahut Illa dengan nada serius. "Lo kan pacarnya. Masa sih dia nggak mau ngomongin sejak awal, bahkan sejak nerima kontrak film itu? Masa sih nggak huru-hara dari awal? Ini kan film pertama dia."

"Itulah."

Illa mendengus. "Basi amat kelakuan pacar lo. Nggak jelas banget."

"Menurut lo, dia sembunyiin sesuatu dari gue nggak?"

Illa terbatuk-batuk sebelum menjawab, "Nggak tahu juga sih. Meski dia nyebelin, gue nggak mau gegabah nuduh apa pun. Dosa, tahu."

"Tapi dia kerja di dunia hiburan, La. Apa pun bisa terjadi. Mungkinkah dia..." Aku menelan ludah. Kegelisahan merayapi tengkukku, "...selingkuh?"

"Apa pun memang bisa terjadi, Nek. Tapi jangan ambil kesimpulan dulu. Omongin dari hati ke hati."



Mungkin masalah komunikasi aja,” jawab Illa tanpa kehebohan seperti biasanya.

“Iya juga sih... ” Entah sudah berapa kali aku menghela napas panjang. Aku meraih boneka penguin dan memeluknya.

“Itu masalah yang bikin lo galau?”

“Nggak juga...,” ucapku menggantung.

“*Sooo?*” Suara Illa meninggi saking tak sabarnya.

“Heran deh, demen amat bikin gue penasaran.”

Aku langsung mengutarakannya kepada sahabatku.
“Gue ketemu seseorang.”

“Maksud lo?” Suara Illa mengandung kecurigaan level tinggi.

Mendengar suara Illa meninggi, ternyata mampu membuat suaraku mengecil. “Gue ketemu seseorang di Doggy Park beberapa minggu lalu. Namanya Al.”

“*Wait*. Tunggu, tunggu, tunggu dulu. Lo jatuh cinta sama dia?”

“Laa!” eranku. Kali ini aku berhasil memekik. Aku tidak pernah mau berpikir seperti itu. Mencetuskannya di benakku saja aku tak berani. Tapi Illa benar-benar mengatakannya terang-terangan.

“*Obviously!* Kalau nggak, nggak mungkin lo sampe galau, terus curhat sama gue. Gue nggak butuh pake ilmu cenayang yang ribet untuk menerawang masalah lo. Galau ditambah curhat sama dengan lope-lope di udara. Lo lagi jatuh cinta.”



"Gue masih belum tahu perasaan gue yang sebenarnya," tegasku. Aku lantas bangkit dan duduk dengan posisi bersila. "Tapi gue nggak bisa berhenti mikirin dia, La."

"Tuh, kan. *That's love*, Nek."

"Bukan. Gue yakin bukan," aku membantah.

"*Denial*. Udah deh, ngaku aja. Ntar makin nggak bisa tidur lho."

Aku berdecak. "Lo mau bantuin gue nggak sih? Lo kok malah makin meyakinkan perasaan gue yang salah ini? Ini salah, La. SALAH."

Illa tertawa. "Hati lo nggak pernah salah, Ra. Dia membisikkan hal yang tepat, meski saat ini menurut lo salah. Otak lo ngirim sinyal cemas karena keadaan sekeliling nggak mendukung, jadi lo mengiranya salah. Kalo hati lo bisa ngomong, lo tahu dia bakal ngomong apa? Sebodo amat, mau-mau gue dong menambatkan diri gue ke siapa aja!"

"Gue masih punya pacar, La. *Remember Ray?*" dengusku.

Illa tak menghiraukan ucapanku. Ia lebih tertarik pada sosok Al. "Jadi, ceritain dong soal si Al. *Cute* nggak? Lebih ganteng dong daripada si Ray. Kalau nggak, mana mungkin lo kepincut."

Aku tercenung mendengar ocehan Illa. Lalu kepala-ku menggeleng, meski Illa tak bisa melihatnya. "Lo seratus persen... salah."

"HA? Maksud lo salah apa?"



Aku tertawa geli mendengar suara Illa yang mendadak ngebas dengan noraknya. Sudah terbayang di benakku mulut sahabatku itu pasti terbuka, yang saking lebarnya hingga memperlihatkan amandelnya. "Responsnya jangan begitu juga, kaliii."

Illa akhirnya bisa menemukan suaranya kembali. "Coba tolong lo jelaskan lebih spesifik ya, Nek, apa yang membuat gue seratus persen salah."

Aku menarik napas panjang. "Maksud gue, dia nggak secakep dan sekeren Raymond."

"Jadi, dia jelek gitu?" ucap Illa blakblakan.

"Yah, nggak jelek banget kali, Laaa... Dia... dia... berbeda."

Illa mengerang. "Lama-lama gue cekek juga lho. Ngomong digantung-gantung kayak jemuran."

"Dia biasa aja, La. Cowok biasa, berkacamata, muka biasa. Rambutnya sih model sekarang, yang panjang di atas itu dan sisi-sisinya tipis..."

"Iya, model *under cut*," Illa menimpali.

"Dia pencinta anjing juga. Keluarganya punya tempat penampungan anjing dan usaha *dog keeper*. Oh iya, orangtuanya dokter hewan."

"Wow. Lengkap banget. Pantesss..."

"Pantes apa?"

"Lo suka sama dia. Lo berdua punya kesamaan."

"Dan dia berkursi roda," aku menambahkan dengan sangat pelan dan berhati-hati.



Hening. Baik di sisiku maupun di sisi Illa. Aku menunggu Illa bereaksi.

"*So what?*" akhirnya Illa menyahut. "Apakah keterbatasan dia itu yang bikin lo galau?"

Aku mengembuskan napas kencang. "Nggak. Tapi lo ngerti nggak maksud gue? Dari seorang Raymond yang... yang..."

"Keren? Ganteng? Berkelas? Mewah?" Illa menebak-nebak kata yang tepat untuk mendeskripsikan Raymond. Dan Illa sangat membantuku. Makasih banyak.

"Dan sekarang ada Al yang... yang..."

"Sederhana, pencinta anjing, pake kursi roda, muka biasa?"

"Gue pikir dia keren juga sih. Badannya nggak kurus-kurus amat. Keliatan dari tangannya yang besar dan kekar..."

"Tapi nggak SEKEREN RAYMOND, kan? Lo bisa melihat perbedaannya yang mencolok banget?" Illa sampai menekankan kata-katanya sendiri.

"Iya."

"Nih, gue tanya ya, Ra... kalo suka sama cowok, lo ngeliat fisiknya nggak sih?"

"Lo sendiri?"

"Yeee, itu kan selera. Gue nanyanya ke lo."

Aku pun berkata dengan jujur. "Waktu ngeliat Raymond, sejujurnya, iya. Tapi..." Aku menggigit bibir bawahku. "Gue nggak pernah liat keterbatasan Al, La."



"Kalau boleh gue ulangi ya, Nek... itu cinta. Karena lo nggak peduli seperti apa Al. Maksud gue secara fisik. Lo nggak pandang bulu. Dan gue ulangi lagi nih... lo bisa suka..."

"Masih belum tahu suka apa nggak, Illa," ralatku buru-buru.

"Itu karena lo berdua punya kesamaan. Lo seperti nemuin rumah yang nyaman."

Aku menggigiti jariku dan merenungkan ucapan Illa. *Apakah betul karena aku dan Al punya kesamaan, jadi aku merasakan kedekatan yang seperti itu? Nyaman dan menyenangkan? Bisa jadi sih, tapi entahlah, aku tak begitu yakin. Yang ada malah aku jadi makin diliputi rasa bersalah. Maksudku, statusku kan masih pacar Raymond.*

Mendapati aku yang mendadak diam, Illa kembali berkata—dengan suara yang lebih lembut. "Jangan dijadiin beban, Ra. Mungkin memang sesaat, atau bisa jadi memang lo beneran suka. Pikirin dulu. Pelan-pelan. *Let it flow* ajalah. Lo masih SMA. Masalah hati jangan jadi beban yang bikin asma lo bangkit."

"Jadi, jangan dipendam, ya? Biar mengalir kayak Bengawan Solo?"

"Ya kaleeee. Bisa kayak got di depan rumah gue aja udah bagus kok. Mengalir lancar tanpa hambatan."

Aku lantas mengerang. "Oke, galau gue nggak berkurang juga."



"Kalau lo nggak mau terus-terusan galau, ya ambil keputusan."

"Kenapa juga gue harus dengerin lo yang nasib percintaannya kayak orang bengkek?"

"Eits, bengkek-bengkek begini pengalaman gue banyak, *darling*. Cowok kan ibarat *inhaler* buat gue. Udah ah, *see you tomorrow* ya. Pagian datangnya, gue mau pinjem PR."

"Huh! Udah mau UN malesnya kayak beruang lagi hibernasi," gerutuku.

"Biarin. *Bye, Ra!*"

"*Bye, La!*"

Dan hingga aku jatuh tertidur, Ray tak meneleponku sama sekali.



BAB 8

AKU membalas lambaian Al saat aku baru saja masuk ke Doggy Park sambil menuntun tali Lopez. Aku lihat Al berada di gazebo di sisi kiri taman. Setelah melepas tali Lopez dan menepuk punggungnya, aku mendatangi Al. Lopez sudah meluncur berlari dan sesekali berhenti untuk mengendus. Lopez juga tampak mendekati beberapa anjing dan menyapa dengan hidung basahnya. Aku melihat ada beberapa anjing yang kabur saat mendapati Lopez merapat, namun ada juga yang senang dan menyapa balik anjing berbulu keemasan itu.

"Hai," sapa Al begitu aku berdiri di dekatnya. Ia menatapku lekat dari balik kaca mata bingkai hitamnya. Mendadak perutku mulas. Aku jadi teringat curhatku dengan Illa beberapa hari lalu. Membuat aku jadi malu sendiri.

"Hei." Aku menunduk beberapa saat. "Sudah lama?"

"Setengah jam."

"Bawa berapa anjing hari ini?" tanyaku sembari duduk di bangku tepat di sebelah Al.

Al menatap ke tengah lapangan. "Cuma empat."



Alisku terangkat. "Cuma?"

Al mengangkat kedua tangan. "Rekor terbanyak sepuluh."

Sontak aku menganga. "Sepuluh? Gila lo! Nggak kerepotan?"

Al tertawa. "Repot lah. Semua kacau. Makanya sekarang dibatasi jadi maksimal enam aja."

Aku geleng-geleng, tak bisa membayangkan keriuhan membawa sepuluh anjing. Bawa satu anjing saja kadang ribet, apalagi sepuluh? Paling jadi angin puting beliung yang tak terkendali.

Al melanjutkan ceritanya. "Waktu itu teman gue bawa VW combi. Muat sih, soalnya besar. Pokoknya semuanya bisa keangkut. Tapi kayak bawa anak TK piknik. Sumpah, riuh abis. Kacau-balau."

Aku terbahak-bahak. "Gue bisa bayangin deh. Belum lagi air liurnya..."

"Rintihan..."

"Gonggongan," sambungku.

"Dan ada yang ngejilat kuping gue. Terus ada juga yang berusaha manjat ke depan," tambah Al lagi sambil menggeleng. "Herannya nggak ada satu pun yang duduk, apalagi tidur dengan tenang."

Aku bertambah nggak mendengar penuturan Al. Sumpah, ngebayanginnya lucu banget. Anjing beraneka ukuran dan jenis yang bikin hancur seisi mobil sebesar itu. "Itu... jadi tantangan banget nggak sih?"



"Banget. Oh iya, jangan lupa, itu juga cobaan, menahan emosi. Gue mau teriak sekenceng apa juga mereka nggak bakal peduli. Paling mereka malah senang."

Tawa kami bergema selama beberapa saat, lalu hilang. Baik aku maupun Al menikmati pemandangan anjing-anjing yang bermain dengan riang di taman tersebut.

"Kenapa lo bisa suka anjing?" tanya Al memecah keheningan.

Kepalaku sontak menoleh. Aku berpikir sejenak sebelum balas bertanya. "Memangnya suka harus ada alasannya ya?"

Al menatapku dengan matanya yang tajam dari balik kacamata, membuatku yang hari itu mengenakan kaus ungu dan celana pendek putih jadi salah tingkah. Jantungku berdebar kencang. Selama ini Al jarang menatap langsung ke matakku. Seperti perkiraanku, dia agak tidak pede, atau pemalu, semacam itu.

"Nggak juga sih," jawab Al. Masih menatapku lekat.

Aku menunduk untuk menghindari mata Al, menggoyang-goyangkan kaki sewaktu menjawab. "Keluarga gue dari dulu memang memelihara binatang, terutama anjing. Rasanya seingat gue sejak kecil selalu ada anjing. Kadang ditambah burung atau ikan. Tapi anjing yang paling melekat di ingatan gue karena gue selalu suka bermain dengan mereka. Gue pernah punya anjing bernama Raja, yang selalu tidur dengan gue."



"Jenis?"

"Herder. Dia seperti *guardian* gue. Ke mana-mana selalu ngikut." Aku tersenyum. Kenangan masa kecil-ku bersama anjingku menguar begitu saja. "Setelah dua belas tahun, akhirnya dia mati. Gue sampai nangis berhari-hari. Rasanya aneh banget sewaktu dia nggak ada..."

"Cinta yang tumbuh karena terbiasa," celetuk Al.

Aku mengernyit. "Maksudnya?"

"Iya, cinta bisa tumbuh karena terbiasa." Al memperjelas ucapannya. "Seperti lo yang sudah terbiasa dengan adanya anjing di rumah. Sayang atau cinta itu akan timbul dengan sendirinya."

Aku tak bisa untuk tidak setuju, makanya aku mengangguk ringan. "Karena itu gue nggak punya alasan spesifik untuk menjawab pertanyaan lo."

"Bagus dong kalau begitu. Sebenarnya suka emang nggak harus pakai alasan. Suka ya suka aja. Murni timbul dari hati tulus kita."

"Gue suka tuh kata-kata lo," aku memujinya.

Al tersenyum dan menunduk.

"Al? Gue boleh tanya sesuatu nggak?" Aku bersuara setelah beberapa saat terjebak dalam kesunyian yang menguasai kami berdua.

Al menaikkan kacamatanya. "Khusus buat lo, apa pun."

"Kenapa lo harus pake kursi roda? Apa yang terjadi?"



Al menepuk pegangan kursi rodanya. "Oh, ini?" Lalu dia tertawa. "Kok baru tanya sekarang?"

Aku langsung merasa tidak enak. Bibirku pun manyun. "Masa waktu awal kenalan udah nanya 'Eh, kenapa pake kursi roda? Emangnya lo kenapa?' Nggak sopan amat."

Al meringis mendengar alasanku. "Kecelakaan."

"Dan ini? Untuk keren-kerenan doang?" Aku menyentuh sarung tangan yang terpasang di kedua telapak tangan Al.

Al terbahak-bahak. "Maunya sih. Tapi kok gue tetep nggak ngerasa keren ya?"

Kali ini giliran aku yang tertawa. "Supaya tangan lo nggak sakit ya saat muter rodanya?"

"Seratus untuk lo."

"Untuk orang dengan menggunakan kursi roda, lo cukup keren kok."

"Cukup? Hanya cukup?" Al menatapku dengan pandangan sedih dan terluka. Membuatku makin tak kuasa menahan tawa.

"Oke deh, sangat keren."

"Gue bercanda, tahu." Al tersenyum jail. Kami tertawa bersama-sama.

"Apa yang terjadi?" tanyaku selepas tawa menyelimuti kami berdua. "Kok lo bisa kena musibah itu?"

"Kelas 9. Gue lagi bantu Bokap di penampungan. Salah satu anjing terlepas sampai ke luar pagar. Gue



yang ngejar. Sialnya, gue terlalu kuatir anjing itu kenapa-kenapa sampai gue nggak nyadar ngejar ke tengah jalan. Gue ketabrak mobil."

Hatiku terasa nyeri mendengar cerita Al. "Untung lo nggak apa-apa ya. Maksud gue, nyawa lo masih tertolong..."

"Juga nyawa anjing itu," sambung Al. "Kaki belakangnya cuma patah. Selain itu, dia sehat."

"*Thank God*. Tapi lo nggak apa-apa? Maksud gue, pas menghadapi kenyataan bahwa lo nggak akan bisa jalan lagi..."

"Pertamanya sih kecewa. Gue marah. Kayaknya... hidup gue *stuck*. Kelar deh perjalanan hidup gue. Tapi lama-lama gue sadar, gue nggak bisa berbuat apa-apa, kan? Seperti yang lo bilang, untung aja nyawa gue masih tertolong, karena orangtua gue bilang kondisi gue saat itu cukup parah... seharusnya gue bersyukur..."

"Betul. Yang penting lo masih bisa menikmati apa yang lo inginkan. Ngejalanin impian lo." Aku membesarkan hati Al.

Al tersenyum tulus. "*Thanks, Ra.*"

Lopez menghampiriku dengan air liur menetes ke mana-mana. Aku segera mengeluarkan air dan mangkuk minum serta menuangkannya tepat di hadapan Lopez.

"Ra?"

"Mm?" Aku masih menunduk, memperhatikan Lopez yang minum dengan rakus.



"Minggu ini lo lowong nggak?"

Pertanyaan yang diucapkan Al membuatku langsung menegakkan punggung dan menatap Al penuh curiga.

"Ada apa dengan Minggu?"

"Mau ke tempat gue?"

Aku terkesiap. Lalu membeo, "Ke tempat lo?"

Al mengangguk. "Lo bisa ngeliat *shelter* kami. Mereka butuh *visitor* lho. Mereka pasti senang kalau lo berkunjung."

Aku terdiam, lalu senyumku perlahan terbit. Aku rasa bukan ide yang jelek. Aku selalu ingin melihat *shelter* untuk anjing telantar. Dan aku rasa ajakan Al adalah kesempatan bagus. Aku pun mengangguk. "Boleh. Gue mau ke sana."

Al tersenyum lebar. "Kita ketemu di sini jam delapan, ya."

"Sip."

Saat berpisah, aku menatap Al yang pergi menjauh sambil mengayuh kursi rodanya. Al tampak cekatan, seolah tak terganggu dengan keterbatasan yang disandangnya. Beberapa anjing asuhannya ada yang berusaha memanjat naik ke pangkuannya begitu melihat Al mendekat.

Aku berbalik sambil menuntun tali Lopez. Aku tak bisa berhenti tersenyum mengingat ajakan Al barusan. Bahkan jilatan Lopez ke tanganku tak kuhiraukan. Hingga malam menaungi bumi, walaupun Raymond tak menghubungiku sama sekali, aku tidak kecewa.



BAB 9

AKU sudah tiba di Doggy Park pukul delapan kurang lima belas menit. Aku memang sengaja datang terlebih dahulu karena tak mau membuat orang lain menunggu. Untungnya aku berhasil membujuk Ferdi untuk mengantarkanku kemari, meski ia ngedumel sepanjang jalan karena tidurnya terganggu.

Tepat pukul delapan Daihatsu Grand Max putih mendekat. Kaca jendela depan diturunkan dan tampaklah wajah Al.

"Hai, Ra. Sudah lama?" Cowok itu tersenyum ramah. Tangannya bertumpu pada sisi jendela yang sudah diturunkan sampai bawah. Cowok bermata besar itu mengenakan kaus putih. Al terlihat segar, rambutnya basah. Kacamataanya mirip Afgan: *frame* setengah dan hitam.

Ya Tuhan, Al kok jadi keliatan keren begini ya? Hati-ku tak henti jumpalitan. Sampai-sampai wajahku merona tanpa sebab. Ya ampun, Ra... jangan norak begini dong, aku ngebatin, mengingatkan diriku sendiri.



Aku jawab pertanyaan Al dengan gelengan. “Belum.”

Lalu Al menunjuk ke sosok yang berada di belakang setir. “Ra, ini teman gue, Dion. Dia kerja di *shelter* juga.”

Aku dan Dion melambai berbarengan. Aku pernah melihat Dion. Dia sering menemani Al ke Doggy Park. “Hai.”

“Yuk masuk.”

Aku masuk ke bangku belakang. Karena Minggu, perjalanan tak tersendat sama sekali. Tak berapa lama kemudian mobil memasuki daerah selatan dan mulai menelusuri jalanan besar. Mobil kemudian melambat, lalu berbelok, masuk ke gang yang hanya cukup dilewati satu mobil. Ternyata gang tersebut bermuara pada jalan buntu yang menyajikan pagar besar dan tinggi.

Mobil berhenti di depan pagar hitam tersebut.

“Sudah sampai,” Al berkata begitu rem tangan ditarik.

Aku lekas turun. Begitu menjejak di tanah, aku menarik lengan kausku hingga sebatas siku, lalu berjalan sambil memegang bagian depan tali tas selempang. Matakku menangkap pintu depan mobil yang terbuka lebar. Al hendak turun. Aku segera mendekatinya. “Mau gue bantu?”

Al menggeleng. “Nggak usah. Gue bisa kok. Dion lagi nurunin kursi roda dulu.”



Memang benar. Al ternyata tak menemukan kesulitan yang berarti. Gerakannya begitu lincah saat menuruni mobil, hanya bertumpu pada kedua tangannya yang kokoh, lalu mendudukkan dirinya sendiri di kursi roda yang disorongkan Dion. Al langsung mengayuh kursi rodanya. Saking gesitnya, seolah dia memutar roda yang sangat ringan.

“Yuk masuk.”

Pintu pagar terbuka lebar. Aku terpana. Gonggongan anjing yang bersahutan memenuhi udara, menyapa pendengaranku. Seiring dengan langkahku yang memasuki pekarangan, gonggongan terdengar makin kencang. Halaman yang sangat luas terbentang di balik pagar kawat setinggi satu meter.

Al mengajakku duduk di bangku panjang yang berderet menghadap pagar tersebut. Ada sekitar dua puluh anjing dari berbagai ras dan ukuran yang berlarian di halaman tersebut. Juga tersebar beberapa rumah kayu kecil untuk anjing tidur. Plus bangsal besar beratap kayu. Kayaknya untuk anjing-anjing itu berteduh.

“Kalau ada yang ingin mengadopsi, biasanya menunggu di sini dulu.” Al menunjuk lokasi tempat kami duduk. “Untuk lihat-lihat, milih, serta mengenalkan diri pada mereka.” Dagunya terarah ke kumpulan binatang berkaki empat tersebut. “Setelah memilih anjing yang diinginkan, barulah para pengadopsi mengurus surat di kantor. Letaknya di sana.”



Mataku mengikuti arah telunjuk Al, yang menunjuk bangunan putih yang terlihat seperti rumah. Letaknya tepat di belakang rumah kayu yang menjadi bangunan paling besar di lahan ini.

"Proses adopsinya rumit juga, ya?" gumamku.

Al menjawab dengan serius, "Harus. Kami nggak mau ngasih anjing-anjing malang itu ke sembarang orang. Nasib mereka pernah jelek. Istilahnya, sudah keluar dari kandang singa, masa mau diceburin lagi ke kandang buaya? Nggak, kan?"

Aku setuju. "Analogi yang bagus."

"Karena itu prosesnya tak semudah kita memungut anjing di jalanan. Bahkan untuk setahun pertama, mereka kami pantau terus, apakah si pemilik yang baru memberikan kehidupan yang layak kepada anjing pilihannya atau tidak. Jika tidak, anjing itu kami tarik kembali, dan si pengadopsi masuk *blacklist*."

Aku sungguh-sungguh takjub sekaligus salut mendengar penjelasan Al. "Gue salut sama lo, keluarga lo, dan tempat ini. Nggak banyak orang yang mau berdedikasi seperti ini," ucapku penuh kesungguhan. "Anjing-anjing ini sungguh beruntung ketemu sama lo."

"Thanks, Ra."

Aku menggerakkan dagu. "Bokap lo juga praktik di sana?"

Al mengiyakan. "Betul. Di sana Bokap sekalian praktik dokter hewan. Menyatu dengan rumah kami di bagian belakang."



Tanganku bertumpu di pagar besi. “Kenapa lo nggak ikutin jejak bokap lo?”

Al memandanguku lekat. Aku sempat mengira Al akan mengkritik pertanyaanku itu, tapi ternyata tidak. Al malah menjelaskannya. “Niat Bokap untuk jadi dokter hewan mulia, untuk nyembuhin hewan sakit. *Just like all doctors*. Tapi gue punya pikiran dan impian berbeda, Ra. Gue nggak hanya mau sekadar menyembuhkan sakit fisik mereka, tapi juga kesedihan dan sakit mental mereka. Kehilangan, diusir, dan merasa tak dimiliki. Gue mau nyembuhin semua itu. Gue mau memberikan mereka kebahagiaan, ngembaliin rasa dicintai lagi.” Kemudian Al menarik napas panjang. Matanya menerawang menatap lapangan. “Maka dari itu gue pengen punya *shelter* bagus dengan fasilitas memadai. Pokoknya lengkap dan nyaman. Juga SDM yang bagus, yang menyayangi hewan, dan *hopefully* akan mendapatkan pengadopsi yang benar-benar mencurahkan kasih sayang yang dulu pernah anjing-anjing itu rasakan.”

Penjelasan Al yang komplet membuat napasku terhahan. Dan aku baru mengembuskannya saat terdengar gonggongan yang begitu dekat. Anjing kampung berbulu cokelat putih menggoyangkan buntutnya yang tinggal setengah di dekat pagar tempat Al dan aku bersandar. Aku mengelus kepalanya. “Itu bagus kok, Al. Niat mulianya sama, hanya...”



"Jalannya yang berbeda."

"Caranya yang berbeda."

Aku dan Al mengucapkannya secara berbarengan. Kami pun tersenyum. Anjing lain menghampiri kami. Ia mengulurkan moncongnya melewati pagar besi yang bolong-bolong. Aku menyentuh hidungnya yang basah. Anjing manis itu menjilati tanganku dengan sukacita. Terlihat dari ekornya mengibas dengan sangat kuat. Aku tertawa geli saat anjing kampung berbulu hitam dengan telinga runcing tegak ke atas itu mulai menggigiti jariku saking gemasnya. Aku balas dengan menggelitik dagunya.

"Mau masuk?" ajak Al.

Aku mengangguk.

Al menarik kunci dan melebarkan pintu besi itu. Begitu masuk, kami langsung dikerumuni ekor-ekor yang bergoyang riang gembira serta penuh rasa penasaran.

Aku menghabiskan waktu bersenang-senang dan ngobrol hingga hari menyentuh siang. Aku pamit pulang setelah taksi pesananku datang. Tentu saja sebelumnya Al bersikeras mengantarkanku kembali ke rumah, tapi aku tolak.

"*Thanks* ya buat undangannya. Gue senang banget hari ini."

"Datang lagi ya lain waktu."



Aku kembali mengunjungi *shelter* Al satu minggu kemudian dan menghabiskan lebih banyak waktu. Sebagai tamu yang membawa banyak kasih sayang pada hewan aku membantu mengurus anjing-anjing telantar tersebut. Memandikan, memberikan makan, dan tentu saja bermain bersama mereka.

Minggu berikutnya, aku membawa Lopez untuk berkenalan dengan anjing-anjing tak bertuan itu. Lopez sih jelas menikmatinya. Aku jongkok di depan dua anjing yang sedang menikmati air. Mereka minum dengan buntut bergoyang. Aku mengangkat wajahku dan mencari Lopez, yang ternyata sedang bermain bersama Gege—*dog keeper* sekaligus koordinator *shelter*. Dia putus sekolah sehingga dipekerjakan Dokter Effendi, ayah Al, di situ. Aku terse-nyum melihat cewek itu menggoda Lopez dengan bola tenis, membuat yang digoda menggonggong kegirangan.

“Ra!”

Aku bangkit berdiri dan mencari asal suara. Ternyata Dion, yang memanggilku dari arah rumah kayu. “Jam makan!”

Aku melambai ke Dion. “Oke.”

Aku menepuk kepala dua anjing yang kutemani, lalu berlari ke rumah kayu. Dion sudah siap dengan panci berisi nasi, ayam, dan wortel.

“Siap?”

Aku mengangguk, tentu setelah mengucir rambutku lebih erat dan menjepit poniku. Dion menyerahkan se-



tumpuk piring kepadaku agar aku mengaturnya di bawah. Aku menjajari piring-piring aluminium tersebut. Kebanyakan sudah penyok karena sering digigiti.

Setelah itu aku menyendokkan makanan dari panci yang dipegangi Dion, ke setiap piring. Sampai semuanya terisi.

"Beres," ujarku sambil mengusap peluh. Dion membuka pintu dan lautan ekor yang bergoyang menyerbu masuk dan langsung melahap makan siang. Tak bosan-bosannya aku memandangi mereka.

"Kayaknya lo cocok kerja di sini," celetuk seseorang.

Aku menoleh dan mendapati Al berada di pintu. Aku menatap Al dengan pandangan menyelidik. Mataku menyipit. "Lo mata-matain gue, ya?"

Al tertawa. "Mata-matain kedengarannya agak negatif. Lebih tepatnya mengamati."

Aku memutar bola mata. "Sama aja." Lalu aku teringat sesuatu. "Gue baru inget, lo punya akun Facebook atau Twitter nggak?"

Giliran mata Al yang menyipit. "Lo mau mata-matain gue, ya?"

Sekakmat. Aku manyun. "Nanya doang..."

Al terkekeh. "Nggak. Gue nggak main gitu. Gue orang yang paling nggak *update* soal media sosial. Yahhh, kecuali untuk ngurusin *shelter*. Kami punya web dan Twitter."

Mulutku membulat.



"Kuper ya gue?"

Aku mengangkat bahu. "Tiap orang kan punya pilihan sendiri-sendiri."

Al memandang ke dalam rumah kayu. Beberapa anjing masih menikmati makanan. "Gimana? Senang nggak di sini?"

"Pastinya."

"Orang seperti lo yang kami butuhkan, maksud gue yang *shelter* butuhkan. Lo beruntung punya cita-cita..."

"Lo lagi nawarin gue kerjaan ya, Alfred Effendi?"

Al tertawa. "Itu bisa dibicarakan lebih lanjut, Tiara Kristo. Gue ngeliat lo benar-benar menyatu dengan tempat ini. Lo hepi banget. Dan yang terpenting, gue ngeliat lo nyaman, seolah lo udah bertahun-tahun menerjakannya."

"Gue memang senang kok," aku mengakuinya. "*Enjoy* banget. Nggak kerasa ngabisin waktu di sini. Tahu-tahu udah sore aja."

Al mengangkat tangan. "Berarti gue tinggal bicara sama bokap gue dan... *welcome to the jungle!*"

Aku terbahak-bahak. "*My kind of jungle. Jungle* yang akan gue tinggali dan gue nggak merasa keberatan sama sekali."

"Berarti kita sehati."

Al dan aku bertatapan sejenak. Aku menjadi salah tingkah, lalu membuang muka. Al pun ikut malu. Ia



berdeham gugup sebelum berkata, "Mau ikut makan siang? Nyokap gue pasti udah masak."

"Mm... gue nggak mau ngerepotin ah," tolakku.

"Ra, kapan sih lo ngerepotin? Jangan konyol gitu. Lo tamu dan teman gue. Ayo." Al mengayuh kursi roda. Mau tak mau aku pun mengikutinya. Kami berjalan berdampingan menuju rumah Al sambil bercakap ringan.

*

"Aduhhh!"

Aku mengusap pipiku yang nyeri luar biasa. Aku memelototi cewek yang sedang nyengir lebar di sampingku. Aku balas mencubitnya. "Datang-datang pake nyubit! Sakit, tahu!" Aku mencak-mencak. Giliran Illa yang meringis dan mengusap-usap pipinya. Tapi sesaat aja. Kemudian ia melipat tangan dan bertumpu pada tas yang ia letakkan di meja. Sahabatku ini malah senyum-senyum nggak jelas.

"Kenapa lo? Lagi jatuh cinta, ya?" ketusku melihat Illa senyum-senyum nggak jelas begitu.

"Seharusnya gue yang ngomong begitu. Lo tahu nggak, kenapa gue nyubit lo?"

"Karena lo resek dan minta dicubit balik?"

"Salah. Karena lo yang senyum-senyum aja sedari tadi. Parahnya lagi, lo senyum-senyum sama ponsel lo."



Sial! Berarti tadi Illa memergokiku sedang ngobrol via WA sama Al. Tapi masa sih aku senyum-senyum sendiri?

"Mata lo picek," kelitku.

"Gue baru ngecek mata gue dan nggak ada minus atau silinder, artinya gue bener. Siapa sih? Al, ya?"

"Diem ah," gerutuku.

Sekarang Illa tertawa. "Ra, lo harus ngaca deh. Muka lo merah. Persis kepiting rebus."

Aku memegang kedua pipiku yang hangat.

Illla tertawa lagi. "Makanya punya muka jangan putih, kalau merah karena jatuh cinta keliatan banget."

Aku mencubit pipi Illa lagi, tepat saat ponselku kembali berdenting. Aku mengambilnya. Aku tak bisa mencegah bibirku untuk tak tersenyum.

Illla meledekku tanpa ampun. "Tuh, kan! Lo senyum lagi!"

Aku mendelik. "Diem ah!"

Rupanya Illa masih kepo banget. Dia mengintip dari bahu. "Siapa? Al lagi, ya? Nulis apa?"

"Illla!"

Aku menyembunyikan ponselku di bawah meja. Illa menggerutu dan aku menangkap gerutumannya yang mengatakan bahwa aku pelit. Bodo amat.



So, see you at the park?

Jempolku bergerak cepat mengetik balasan.

Pasti



BAB 10

SABTU sore ini, tak terlalu cerah dengan hawa sejuk. Cuaca seperti ini aku bilang sempurna. Tidak panas, tidak lembap. Tapi tidak ada tanda-tanda turun hujan. Kali ini cukup lama aku sendirian sebelum Al muncul di Doggy Park. Ia hanya membawa Santana.

"Tumben. Kok cuma bawa Santana?" celetukku melihat Al mengayuh kursi roda dengan Santana berlari-lari kecil di sampingnya sambil terikat tali hitamnya.

"Ada urusan mendadak. Mobil yang besar dipakai tim *rescue* Copacabana buat menjemput anjing telantar," jelas Al tentang tim bentukan ayah Al untuk menyelamatkan anjing telantar, teraniaya, dan sakit. Mereka mendapat info tentang anjing-anjing tersebut dari media sosial, SMS, atau telepon orang-orang yang melaporkan.

Mulutku membulat. "Oh."

Al pernah bercerita kepadaku soal tim *rescue* itu. Kerjaannya bisa dibilang cukup berat. Terkadang Al juga ikut terjun ke lapangan. Penyelamatan anjing bukan perkara mudah seperti main pungut di jalanan saja.



Yang paling sulit ketika ada laporan penyiksaan hewan dan harus berhadapan dengan pemiliknya yang arogan.

"Kok lo nggak ikut?"

"Kan udah janji sama lo."

Aku merogoh tas selempang, lalu menyodorkan teh kotak dingin. "Nih, buat lo."

Al meraih teh tersebut. "Makasih ya. Eh, lo nggak mau?"

Menjawab pertanyaan Al, aku mengeluarkan botol besar berisi teh manis yang berembun. Al tergelak. "Dasar Miss Es Teh Manis."

"*Nope, I'm the queen of teh manis,*" ralatku. Kami langsung terbahak.

"Awas diabetes!"

Aku langsung manyun. "Lo sama aja kayak temen gue, Illa. Dia juga ngomong begitu."

Al menepuk lututku. "Itu artinya lo udah harus mulai ngurangin."

"Jangan nakutin dong."

"Nggak nakutin, tapi perhatian."

Aku tetap membela diri. "Gue pake gulanya juga nggak sekuintal, kan?"

"Ngerti. Kalau lo minum gula sekuintal, yang ada lo langsung terkapar di rumah sakit."

Bibirku mengerucut.

"Menurut lo cinta manusia pada manusia sama nggak dengan manusia ke hewan?" tanya Al sesaat setelah kami



terdiam menikmati pemandangan taman—sembari menikmati minuman masing-masing.

Tidak banyak anjing menjelang sore ini. Mataku hanya menangkap tiga anjing yang asyik berlarian, dan dua lainnya—Santana dan Lopez—yang bermain di bak pasir besar. Entah apa yang sedang mereka lakukan karena sepenglihatanku mereka menunduk dengan ekor masing-masing berkedut-kedut.

Alisku bertaut memikirkan pertanyaan Al. Aku berpikir sejenak sebelum akhirnya malah tertawa kecil. "Gue nggak bisa jawab. Kenapa sih lo harus ngajuin pertanyaan yang berat-berat?"

Al tertawa. "Masa sih berat? Nggak ah. Itu umum kok."

Aku melipat tangan di depan dada. "Oke, kalau lo bilang itu pertanyaan gampang, menurut lo sendiri gimana?"

Al membetulkan letak duduknya serta menaikkan kacamatanya yang melorot. "Menurut gue beda. Untuk hewan, cinta kita *unconditionally*. Setidaknya begitulah yang gue rasakan. Kadang kan begitu ngeliat anjing, kita langsung jatuh hati. Dan lo liat deh, hewan juga nggak nuntut apa-apa ke kita. Dia tetap sayang dan setia, meski kita udah jahat. Kalau manusia? Bisa sih *unconditionally*, mungkin dalam lingkup keluarga, seperti ibu ke anaknya. Tapi dalam hal mencari pasangan? Kita terkadang harus mencari yang tepat... milih-milih, ada kriteria tertentu... dan tentunya..."



"Akan ngarepin balasan yang setimpal dong...," timpalku.

Al meringis. "*That's exactly what I'm gonna say.*"

"Menurut gue sih sama aja. Toh banyak juga yang punya kriteria tertentu pada anjing. Suka yang besar, kecil, bulunya panjang..." Aku mengedikkan bahu. "Semua makhluk hidup diberikan perasaan. Cinta atau kasih sayang. Dan kita berhak memberikannya kepada siapa pun. Manusia atau hewan. Sama aja. Yang penting tulus."

Alis Al terangkat sebelah. Cowok itu memandangu takjub. "Siapa sih lo, Ra? Kok pikiran lo dewasa amat? Jangan-jangan lo bukan anak SMA, ya?"

Tanganku terulur dan langsung menonjok lengan Al. "Yeee, emangnya nggak boleh ya anak SMA punya pikiran dewasa?"

"Makanya dulu kan gue bilang lo unik."

Aku tertawa. "Iya, gue masih inget."

Al menyunggingkan senyum miring. "Gue suka dengar suara tawa lo. Lepas. Bisa bikin orang lain ikut ketawa juga."

Deg. Sontak aku merapatkan bibir. Pujian Al barusan membuat perutku tergelitik. Untuk kesekian kalinya, wajahku menghangat.

"Lho, kok malah diem?" tegur Al sambil mengulum senyum. "Ketawa lagi dong!"

Aku membuang muka, berusaha menyembunyikan



hatiku yang bertalu-talu. "Enak aja lo, gue mesti keta-wa terus. Ntar disangka gila."

"Selama yang denger gue doang sih nggak kok. Gue cukup maklum kok."

Aku mendelik dan memukul lengan Al dengan gemas. Senda gurau kami diinterupsi suara ponsel. Aku merogoh tas dan menatap layar ponsel.

Raymond.

Aku tertegun, lalu mematikan ponsel dan menyupkannya kembali ke tas.

"Kok nggak dijawab?"

"Nggak kenal nomornya."

Telepon dari Raymond tak urung membuatku gelisah dan merasa bersalah. Mataku mencari-cari keberadaan Lopez, yang ternyata masih bermain bersama Santana. Keduanya berada di gazebo di tengah taman.

"Lo liat Santana nggak?"

Aku menunjuk. "Tuh, di gazebo sama Lopez."

Al mengangguk. Sekarang kedua anjing itu saling menggigiti telinga. Bikin aku tersenyum. *Cute* banget.

"Mereka cepat akrab, ya," ujar Al.

Aku asal nyeletuk, "Mungkin karena namanya."

Kedua alis Al yang tebal terangkat. "Bisa jadi."

Diam sejenak.

"Kita juga," tiba-tiba Al nyeletuk

Aku melirik Al. Senyum simpul menghiasi bibirku, membenarkan perkataan cowok itu. "Yup." Lalu kulan-



jutkan, "Kadang gue takjub dengan cara Tuhan mempertemukan dua orang, yang terkadang tidak pernah terpikirkan akal sehat manusia." Aku bergumam sambil matakku menerawang ke tengah taman. Saat aku menoleh, Al sedang memperhatikanku. "Seperti sudah ditakdirkan atau diatur."

"Takdir yang menyenangkan, ya?" Al nyeletuk.

Sangat menyenangkan... gumamku, hanya dalam hati saja.

"Kalau gue malah *wondering*, apa sih rencana Tuhan di balik kebetulan-kebetulan yang rasanya kok sulit dipercaya bisa terjadi....," ucap Al kembali.

Aku menghela napas pelan. *Yeah, gue pun memikirkan hal yang sama...*

Ponselku kembali berdering saat aku baru saja menginjak rumah. Bertepatan juga dengan saat aku menyelesaikan ponselku kembali. Bunyinya yang cukup keras membuat Lopez menggonggong.

Raymond lagi. Kali ini aku harus segera menjawabnya.

"Ra? Kok teleponku nggak diangkat? Terus kok mati ya?" cecar Ray begitu aku mengucapkan halo. Aku menghela napas jengkel. Kenapa sih Ray nggak menyapaku dulu. Bilang halo kek, hai kek. Ia tak melaku-



kannya sama sekali. Yang ada langsung nyerocos kayak kereta api.

"Masa sih? Nggak dapet sinyal, kali. Aku lagi di taman, ajak Lopez main." Aku beralasan yang sebagian besar benar adanya.

"Perasaan kamu ke taman melulu deh. Bisa nggak sih kamu kurang pergi ke taman?" Suara Ray terdengar lebih seperti gerutuan.

Keningku berkerut. Sejenak perasaan bersalah yang sempat hinggap karena sengaja tak menjawab telepon Ray menguap begitu saja. Aku jadi jengkel. Pertanyaan apa itu? Sekarang dia sudah berani melarangku? "Kamu kan tahu aku selalu ke taman Sabtu dan Minggu. Kok sekarang malah dipertanyakan?"

"Rasanya kok makin sering..., " ucap Ray dengan nada menggantung. "Ngapain aja sih di sana?"

"Yang pasti nggak nyapu-nyapu atau motong rumput," sahutku sarkastis saking kekinya.

"Kok gitu jawabnya? Kamu nggak suka aku nanya begitu?"

Aku makin gemas setengah mati. Namun sebelum aku sempat menyahut, Ray keburu meneruskan perkaannya dan pastinya *out of topic*. "Anyway, besok aku pulang."

Aku tak langsung menanggapi. Otakku masih mengulang pertanyaan serta pernyataan Ray yang tercetus sebelumnya. Ucapan yang membuat suasana



hatiku langsung *drop*. Sungguh, aku sangat tersinggung. Kenapa sih dia jadi alergi amat sama taman serta Lopez dan perintilannya? Tidak seharusnya Ray mempertanyakan hal tersebut karena seharusnya dia tahu aku selalu menghabiskan waktuku di taman bersama Lopez.

Yang membuatku makin meradang, nada suara Ray mengindikasikan seolah aku bersenang-senang terus bersama segerombolan cowok. Curiga yang tak berarti dan tak terbukti. Padahal di sana hanya ada beberapa hewan berkaki empat dan... mmm... satu cowok. Tapi aku dan Al murni tidak ada hubungan apa-apa. Kami hanya berteman. Iya kan?

"Ra? Halo? *Are you there?*"

"Mmm?" jawabku ogah-ogahan.

"*Gotta go now*. Bisa jemput aku di *airport* kan besok? Aku WA kamu nanti jadwal dan nomor penerbangannya."

Hah? Jemput? Berarti aku harus nyetir dong? Adoooh... Ray kan tahu aku paling nggak suka nyetir. Aku baru hendak membuka mulut ketika telingaku menangkap suara riuh rendah. Suara pria dan wanita. Ada yang meneriakkan nama Ray. Terdengar juga Ray berbicara dan menyahuti mereka, diiringi dengan tawa riang serta suara riuh kembali.

"Ra? Gimana? Kok diem aja sih? Oke, ya?" Ray memanggilku lagi, masih diiringi keriuhan *background* yang bergemuruh. Tawa, canda, teriakan, umpatan menja-



di satu. Kepalaku jadi pening. Spontan aku menjauhkan ponsel dari telinga. Aku mendengar Ray berkata lagi, "Nanti kita sekalian makan siang. Aku mau ngasih oleh-oleh juga nih buat kamu. *Bye!*"

Aku hendak menolak, namun telepon sudah keburu putus.



BAB 11

"LOPEZ!" aku berseru memanggil anjingku begitu keluar dari kamar. "Lopez!" aku memanggilnya lagi. Tak ada sahutan berupa gonggongan. Batang hidungnya saja tak tampak.

"Sarapan dulu, Tia."

Bukannya Lopez, malah Mama yang menyahut panggilanku dari arah ruang makan. Kala seluruh umat manusia yang mengenalku—termasuk Papa, Ferdi, dan Ven—memanggilku Ra atau Rara, hanya Mama satu-satunya yang memanggilku Tia.

Aku turun dan berjalan ke ruang makan. Kemudian aku berhenti. Ada yang janggal. Suasana rumah sangat... sepi. Tumben amat. Padahal ini kan Minggu, hari seluruh keluarga pada ngumpul.

"Ma, kok sepi amat? Pada ke mana sih?"

Mama menyahut sambil mengiris tomat. "Ferdie udah ngabur pake motor, katanya mau main basket. Papa diajak main golf... dan Ven... kayaknya masih di kamar deh."



Aku langsung melongo mendengar penuturan Mama. "Golf? Papa main golf?"

Mama tertawa kecil. "Reaksi Mama juga sama kayak kamu waktu pertama kali denger."

Kalau predikat Ven sebagai tukang molor sih jangan diragukan, dia memang rajanya molor. Tapi Papa main golf? Aku sangsi Papa bisa melewati hari ini dengan baik. Masalahnya, Papa jarang sekali berolahraga. Aku tahu betul hobi Papa jauh banget dari yang namanya olahraga. Papa sukanya ngutak-ngatik mesin. Mobil, motor, dan semacamnya. Dan hobinya itu nurun ke Ferdi, juga Ven. Untung aja ketidaksukaan Papa pada olahraga nggak ikutan nurun. Ferdi justru hobi banget main basket.

"Lihat Lopez nggak, Ma?" tanyaku setelah meneguk habis es teh manis yang selalu disediakan Mama bersama sarapan.

"Tadi sih di dapur. Tiduran. Kayaknya dari pagi di sana. Soalnya waktu Mama ke dapur dia udah ada."

Hatiku jadi bertanya-tanya. Kok tumben ya. Biasanya Lopez selalu membangunkan diriku. Aku segera mendatangi Lopez. Benar juga apa yang Mama katakan. Lopez tengkurap di dekat lemari piring. Aku melirik mangkuk makan Lopez yang terbuat dari aluminium. Masih penuh. Sepertinya tak disentuh sama sekali.

"Lopez?"

Si *golden retriever* berbulu emas itu hanya melirikku



dengan mata hitamnya. Menggerakkan buntutnya saja tidak. Aku jongkok di depannya dan membelai hidungnya. Aku kaget. Hidung Lopez ternyata kering.

"Kamu sakit?" Aku menyelipkan rambutku yang terjatuh menutupi pipi ke belakang telinga, lalu mengelus puncak kepala Lopez. Tetap tak ada reaksi darinya. Lopez tak mengangkat kepala.

"Ma!" Aku berdiri sambil memanggil mamaku.

Kepala Mama nongol di pintu dapur. "Ya?"

"Mama liat si Lopez dari pagi di sini?"

Mama mengangguk. "Tunggu. Mungkin dari semalam. Tuh, Mama kasih makan nggak disentuh. Sakit kali, Ra. Mama kasih makanan yang kering juga nggak dimakan."

Dari semalam? Aku makin terkejut. Meski Lopez lebih lengket kepadaku karena aku yang mengurusnya, seluruh penghuni rumah ini sayang sama Lopez. Termasuk Mama dan Papa. Makanya Lopez tak selalu berada dekat-dekat denganku. Dia suka mampir ke kamar Ferdi, atau sekadar bermain bersama Ven. Terkadang juga menemani Mama di dapur, karena Lopez suka mendapatkan jatah makanan lebih dari Mama. Aku jadi agak menyesal tidak memeriksa Lopez semalam. Aku pikir dia baik-baik saja. Lagi pula sepulangnya dari Doggy Park Lopez terlihat sehat-sehat saja.

"Iya, hidungnya kering," sahutku.

Aku segera menelepon dokter hewan langganan Lopez, Dokter Wiwin.



Apesnya, bukannya kabar baik yang aku dapatkan, melainkan...

"Ha? Cuti? Sampai kapan?"

Aku langsung lemas mendengar penjelasan dari seberang telepon. Masalahnya, aku tak pernah punya ke-nalan dokter hewan lainnya selain Dokter Wiwin. Semua anjing yang kumiliki selalu ditangani dokter hewan yang sabar itu.

"Minggu depan, Mbak. Soalnya lagi ngunjungin anaknya yang sekolah di Malaysia," sahut mbak yang menjawab teleponku.

Aku menutup telepon dengan hati kalut. Aku menggigit bibir dengan gelisah. Aduh, harus cari dokter hewan ke mana lagi? Satu-satunya cara adalah *browsing* di internet. Berharap menemukan dokter hewan yang praktiknya tak jauh dari rumahku.

Sebelumnya, aku hendak mengecek kondisi Lopez lagi. Lopez memang sudah bangkit berdiri, namun malangnya ia muntah di pojokan dapur. Perutnya kembang-kempis, seperti orang cegukan. Lalu ia batuk dan dari mulutnya keluar dua kali muntahan lagi.

"Yaaa, Lopez... kok muntah?" Aku sedih banget melihatnya. Aku segera mendekati anjingku. Setelah selesai muntah, Lopez menjauh dan kembali duduk. Anjing itu tampak lemas. Aku segera menyodorkan air putih ke Lopez dan itu pun tidak diminumnya. Kemudian aku membersihkan bekas muntahnya. Lantai kembali bersih tepat saat Mama masuk ke dapur.



"Kenapa, Tia?" tanya Mama saat melihatku sedang mencuci kain pel dan membuang tumpukan tisu.

"Lopez muntah, Ma."

Wajah Mama langsung prihatin. "Aduh, kasihan. Kamu udah telepon Dokter Wiwin?"

Aku menggigiti bibir. Waswas semakin menyebar ke seluruh sel tubuhku. "Udah, tapi dia lagi cuti. Aku lagi cari dokter hewan lain."

"Ya sudah, buruan. Lopez sudah lemes tuh."

Aku berhenti melangkah. Aku mendapatkan ilham, seolah benakku diterangi bohlam benderang. *Ya ampun, kenapa aku nggak kepikiran dari tadi sih?* Aku bergegas ke kamar dan mengambil ponsel. Tak pakai menunggu lama, aku mencari nomor telepon yang hendak kutuju. Kemudian aku menempelkan ponsel di telinga dan mondar-mandir. Aku berbisik pada telepon tersebut, *ayo angkat dong... angkat... angkat...*

"Al!" Betapa leganya diriku begitu mendengar suara berat Al menyapaku.

"Hei, Ra. Ada apa?" sapa Al santai.

Aku sampai harus mengatur napas agar lebih tenang, padahal belum berbicara apa-apa. "Gini... Lopez sakit dan dokter hewan langganannya lagi cuti. Bisa nggak gue..."

"Bawa kemari ya," potong Al segera. "Atau perlu gue jemput?"

Maunya sih, mengingat malas bener nyetir ke sana.



Tapi pasti akan lama bolak-baliknya, pikirku. Kasihan Lopez. "Nggak usah, gue langsung ke sana aja. Bokap lo ada, kan?"

"Ada, pokoknya tenang aja. Gue tunggu ya."

Untung saja mobil yang biasa kupakai sedang nganggur. Aku segera menuntun Lopez ke dalam mobil—dengan susah payah tentunya—karena anjing itu enggan beranjak. Aku sampai harus setengah menyeretnya agar ia mau naik. Setelah Lopez tiduran di bangku belakang, aku buru-buru berkendara menuju rumah Al.

Perjalanan tidak semulus yang aku harapkan. Di pengujung jalan mendekati rumah Al, ada galian yang membuat perjalanan terhambat. Alhasil, Lopez muntah lagi sampai dua kali. Untung saja aku sudah melapisi bangku belakang dengan koran dan handuk bekas.

Aku menarik napas lega begitu memasuki gang yang menuju rumah Al dan mendapati pintu gerbang terbuka. Al sudah menunggu bersama salah satu pekerja di sana. Aku menghentikan mobil dan segera keluar. Al dan Gege langsung membuka pintu belakang mobil untuk membantu Lopez turun. Pekerja di *shelter* menuntun Lopez serta membawanya ke belakang, ke ruang praktik dokter hewan.

Lopez harus menunggu karena Dokter Effendi sedang mengoperasi *chihuahua* yang hamil besar. Al menenangkan Lopez yang sekarang tiduran di dekat kursi rodanya, serta menenangkan diriku. "Nggak usah kawatir, Ra. Kalau gue lihat sih belum terlalu parah."



Lima belas menit kemudian Dokter Effendi selesai melakukan operasi dan beralih ke ruangan sebelah, tempat Lopez menunggu. Aku langsung menjelaskan kondisi Lopez. Dokter Effendi segera memeriksa perut Lopez dengan stetoskop serta menekan-nekannya. Dia juga memeriksa mulut Lopez. Dokter Effendi meminta asistennya untuk mengambilkan obat dari lemari kaca yang terletak di sudut kamar, lalu menyuntikkannya di punggung Lopez dengan cara menarik kulitnya, membuat anjing itu menegang sesaat. Tak lama, Lopez pun diinfus.

"Lopez kenapa ya, Dok?"

"Kena virus *corona*. Untung kamu cepat membawanya kemari. Saya mau Lopez diinapkan sehari-dua hari supaya bisa saya awasi dengan ketat."

Aku tergugu. "Tapi Lopez akan baik-baik aja kan, Dok?"

Dokter Effendi tersenyum, membuat sekiranya berkerut-kerut. Senyumnya membuat hatiku lega, meski tak sepenuhnya. Dokter berambut putih dan berkumis itu menenangkanku dengan suaranya yang sabar. "Tidak usah kuatir. Dia akan diinfus terus. Kita lihat perkembangannya besok. Kamu pulang saja. Seperti saya bilang, untung kamu bawa lebih awal kemari, jadi bisa segera diobati."

"Tenang aja, ada gue kok, Ra." Al membantu menenangkan diriku saat melihat mataku berkaca-kaca. "Lopez pasti sembuh."



Aku hanya sanggup mengganggu. Tanganku tak henti mengelus kepala Lopez yang tergolek lemah. Manik mata hitamnya tak henti menatapku. Aku jadi sedih banget. *Duh, Lopez, cepat sembuh ya.*

Deringan ponsel mengagetkanku. Aku segera merogoh tas yang tergeletak di bangku samping dan mengangkatnya. Untung saja aku belum menjalankan mobil. Takut keburu putus, aku langsung menjawab tanpa sempat melihat layar.

"Halo?"

"Kamu di mana???"

Aku menutup mata. Ya Tuhan. Bagaimana ini bisa terjadi? Aku lupa hari ini harus menjemput Ray di bandara. Aku sungguh-sungguh lupa. Aku memijat pangkal hidungku. "Ray, denger. Sori, aku nggak bisa jemput kamu. Aku harus bawa Lopez ke dokter. Dia..."

"Tapi kamu sudah janji, Ra." Suara Ray penuh tuntutan dan amarah.

Aku menggeleng serta mengatup serapat mungkin. *Apa Ray tidak dengar perkataanku barusan?* aku bertanya-tanya dalam hati. Bukankah aku sudah menjelaskan bahwa aku harus membawa Lopez ke dokter? Apa Ray tidak mendengarku atau memang sengaja tak mau mendengar?



Sembari menahan diri, aku coba memaparkannya kembali. "Aku tahu, sori banget. Lopez tiba-tiba sakit. Nggak mau makan. Muntah-muntah terus. Aku harus bawa dia ke dokter, Ray."

"Jadi sekarang anjing kamu itu lebih penting daripada aku?"

Untuk kedua kalinya aku mengatupkan bibir rapat-rapat. Bukan karena aku mengalah, tapi tak menyangka respons pacarku akan seperti itu. Mulai lagi deh. Aku menahan emosi agar tak meledak. Tahu aku diam saja, Ray mulai mencerocos lagi. "Dari dulu, Ra. Dari dulu! Kenapa sih kamu nggak bisa tahu mana yang jadi prioritas? Aku sudah lebih dulu minta ke kamu. Aku capek setelah setiap hari sibuk syuting. Masa kamu nggak mau ngerti? Jangan Lopez melulu yang dipikirin!"

Kemarahanku merembes naik, namun aku berusaha bersabar dan menjaga intonasiku sedatar mungkin. Tidak seperti Ray yang sudah menaikkan suaranya sejak aku mengangkat telepon. "Denger, Ray, aku nggak mau ribut sekarang..."

"Aku bukannya mau ngajak kamu ribut. Aku cuma protes, kenapa kamu mentingin anjingmu daripada aku? Dan ini nggak terjadi sekali aja."

Apa? Aku mentingin Lopez daripada Ray? Nggak salah? Aku tambah sengit. Belum lagi pening di kepala yang makin menggigit. Kali ini aku tak mau diam saja. Aku pun meradang. Aku menyemburkan kema-



rahan yang rasanya memang sudah mengendap lama. "Siapa yang lebih mentingin Lopez? Dia lagi sakit, Ray! Masa aku biarin gitu aja? Memangnya dia bisa pergi ke dokter sendiri? Dia kan bukan manusia! Kamu jangan sembarangan ngomong dong! Yang lebih mentingin diri sendiri, siapa? Aku nggak pernah marah kalau kamu sibuk!"

Dari ujung telepon, terdengar dengusan kesal Raymond. "Terserah. Kamu nggak akan bisa ngerti. Telepon aku kalau kamu sudah sadar."

Aku menjerit frustrasi. "Kamu juga nggak bisa ngerti! Pikir dong pake logika. Jangan kayak anak kecil..."

Tut. Tut. Tut.

Aku menganga sembari menatap ponselku. APA? Ray menutup telepon? DIA MENUTUPNYA! Aku menggeram saking kesalnya dan membanting ponsel ke kursi sebelah. Ternyata aku benar. Soal kelakuan, pacarku juara banget. Persis seperti anak kecil!

Napasku berat, tak menyangka Ray tega melakukannya. Yang lebih tidak aku percayai lagi adalah alasan kemarahannya sungguh tak masuk di akal. Memangnya dia tak bisa ya dijemput orang rumahnya atau nebeng teman-temannya? Aku tahu betul papa Ray punya sopir. Kalaupun sampai mendesak tak bisa dijemput, dia kan bisa naik taksi.

Urgh! Benar-benar deh...



Tok. Tok.

Aku terkejut mendengar ketukan di pintu mobil *sedanku*. Ketukan yang sebenarnya cukup pelan, namun karena aku sedang kalut, malah membuatku tersentak kaget. Begitu aku menoleh, tampak wajah Al yang mengguratkan kekhawatiran. Sebenarnya aku enggan sekali berbicara dengan siapa pun, terutama setelah kelakuan Ray barusan yang bikin ilfil berat. Tapi nggak mungkin dong aku membuang muka dan membawa pergi mobilku. Wajah Al sejengkal saja. Aku merasakan matakku panas. Duh, nggak boleh nangis di depan Al, nggak boleh. Pokoknya nggak boleh.

Dengan berat hati aku menurunkan jendelaku, yang segera diserbu pertanyaan Al. "*Something wrong?*"

Rupanya Al bisa membaca keanehan di wajahku. Pasti. Wajahku bisa dipastikan kelihatan jelek. Sumpek, bete, bertekuk sepuluh, apalagi ada bonus mata yang memerah menahan tangis. Paket yang lengkap untuk menyelesaikan hari ini menjadi hari paling buruk sedunia.

Aku mencoba memasang senyum, meski berat banget. "Nggak apa-apa kok."

Raut wajah Al penuh tanda tanya. Sorot matanya tajam hingga membuatku enggan berlama-lama menatapnya. Aku yakin seratus persen, Al akan membaca pikiran serta kegundahan hatiku. "Lo yakin? Kalau gue liat... lo keliatan..."



"Suntuk? Marah?"

"Bete."

Aku mengangguk. "Cuma capek. Tolong titip Lopez ya, Al. Gue pulang dulu."

Al berpegangan pada sisi pintu mobil. "Jangan khawatir. Gue kan juga ikut ngawasin Lopez. Gue kabari terus perkembangannya."

"*Thanks* banget ya."

"Ra?"

"Mm?"

"*Trust me*, oke?"

Aku menyunggingkan senyum penuh rasa terima kasih.

"Hati-hati ya."



BAB 12

DUA hari setelah mengantarkan Lopez ke tempat Al, akhirnya semalam aku menerima telepon dari Al yang mengabarkan bahwa hari ini Lopez sudah diperbolehkan pulang. Maka rencanaku setelah pulang sekolah akan menjemput Lopez di Paw's Love Shelter and Veterinarian, tempat Lopez dirawat. Namun pada saat jam istirahat, aku menerima telepon. Dari Al.

"Hei, jadi jemput Lopez kan hari ini?"

"Pasti dong. Mungkin agak sore setelah gue pulang sekolah."

"Gue jemput, ya."

"Jangan ah. Ngerepotin. Lo nanti malah bolak-balik," tolakku sambil berjalan ke arah kantin. "Aw!" Aku kaget saat ada yang mencolek pinggangku.

"Kenapa, Ra?" seru Al.

Illa yang cengegesan muncul di sampingku. Aku melototinya, sambil berusaha membalasnya, tapi ia berlari-lari kecil menghindariku.

"Ra?" Al memanggilkku lagi.

"Eh, oh, nggak apa-apa. Itu temen gue iseng."



"Jadi pulang jam berapa? Gue jemput, ya?"

Tawaran dari Al cukup menggiurkan sehingga aku juga tak perlu repot. Tapi...

"Jangan pikirin gue. Gue sama sekali nggak keberatan." Al menyakinkan aku lagi.

"Jam dua?" Akhirnya aku menjawab, meski tidak begitu yakin.

"Oke, jam dua ya."

Begitu bel pulang sekolah berdering, aku langsung berlari keluar. Begitu berada di depan gerbang sekolah, aku berhenti. Celingukan ke sana kemari. Sekonyong-konyong terdengar klakson mobil yang familier di telingaku. Grand Max mendekat dan jendela pintu depan terbuka. Al tersenyum kepadaku. "Masuk, Ra."

Aku menggeser pintu belakang dan melompat masuk. Al menoleh ke belakang dan meringis. "Baru kali ini gue ngeliat lo pake seragam."

"Emangnya kenapa?"

"Kayak anak SMA."

Aku mencubit bahu Al, membuat dia mengaduh kesakitan. "Gue emang masih SMA!"

Sepanjang perjalanan kami mengobrol hingga tak terasa kami sudah tiba di *shelter*. Tak lama, Lopez keluar dari belakang. Aku senang dan lega bukan main



melihat Lopez sudah kembali sehat. Ekornya sudah bergoyang lagi. Ia menyambutku dengan gonggongan.

"Hai, Lopezzz..." Aku memeluk dan menggaruk belakang telinga Lopez. "Kamu sudah sembuh ya?"

Saat aku masih bercengkerama dengan Lopez, Dokter Effendi menemuiku. Kami berbincang sejenak. "Dia akan baik-baik saja," ujar Dokter Effendi sembari mengelus badan Lopez.

Aku pun bisa bernapas lega. "Terima kasih ya, Dok."

Setelah satu jam, aku dan Lopez pamit pulang. Al ikut mengantar bersama Andi, salah satu sopir *shelter*. Setibanya di rumahku, Al mengusap kepala Lopez. "Makan yang banyak ya."

"Makasih banget ya, Al."

"*No problem*. Gue senang bisa bantu lo. Tunggu, Ra... ada rambut..." Al menunjuk ke mukaku.

"Mana?" Spontan tanganku meraba wajah.

"Nih, jatuh ke sini." Al mengambil rambut tersebut. Sentuhan Al di pipiku membuat dadaku berdebar kencang. Sentuhan itu hanya sesaat, tapi membuat tubuhku seperti kesetrum. Perutku langsung melilit.

"Nah, udah."

Spontan aku memegang pipiku, tempat jari Al sempat berlabuh.

"Ra? Kenapa? *You are blushing*." Al tersenyum.

Ya Tuhan. Benarkah? Duh, nggak kebayang deh, mukaku pasti semerah tomat. Tapi harus gimana lagi?



Aku tak bisa mencegahnya. Lagian, bagaimana cara menutupi pipi yang merona saat kita merasa malu? Nunduk? Jongkok? Menutup muka? Nggak mungkin banget, kan? Sekarang aja aku hanya bisa membeku dengan wajah yang pastinya makin memerah. Sebagian aku menyalahkan wajahku yang putih pucat, sebagian lagi menyalahkan Al yang membuat tubuhku seperti dialiri listrik. Jarinya yang menyentuh lembut kulitku...

Aku cepat-cepat menggeleng untuk menguasai diriku. *Cukup, Ra!* aku menegur diriku sendiri. *Cukup, cukup!* Aku buru-buru menyunggingkan senyum, yang pastinya canggung. Mungkin bukan senyuman, tapi ri-ngisan.

"Masa sih? Nggak apa-apa kok."

Tatapan Al penuh selidik. "Yakin?"

"Seratus persen." Lantas aku melambai. "*Thanks* ya buat semuanya."

"Kalau perlu sesuatu, telepon aja, ya."

"Pasti."

Sesampainya di kamar, aku baru bisa mengembuskan napas lega. Parahnya, aku belum mampu melupakan sentuhan jari Al di pipiku. Kejadian tadi terbayang terus. Sosok Al tidak hanya menguasai pikiranku, tapi juga hatiku.



Will I see you at the park today? Lopez pasti sudah sehat, kan?

Aku tak bisa untuk tak tersenyum. Gila, setiap WA yang masuk dari Al, aku seperti tersedot untuk tersenyum atau ingin segera ketemu dengannya. Kayak ada magnetnya. Jempolku bergerak begitu saja untuk membalas WA dari Al.

Ini lagi jalan.

Al menjawab.

Great. See ya!

Lopez menggonggong dan berlari secepat kilat menghampiri orang yang menunggu di gazebo taman. Anjing itu langsung menubruk Al hingga kursi roda yang diduduki Al terdorong ke belakang. "Hai, Lopez!"

"*Calm down* dong!" Aku mengusap kepala Lopez, sementara Al menggaruk dagu dan dada anjing itu dengan gemas. Lopez menggonggong lagi dan menjilati wajah Al dengan heboh, membuat kami berdua tertawa geli.

"Udah, Lopez. Ayo turun." Aku menarik kalung Lopez sampai anjing itu turun.



"Dan sekarang gue tahu siapa yang kangen sama gue," cetus Al sambil membersihkan kacamatanya yang penuh air liur Lopez.

"Lopez masih inget jasa lo waktu dia sakit," sahutku sambil duduk di sebelah Al.

Mataku beredar menyusuri taman. Lopez bergabung dengan Santana dan beberapa anjing lain, berkejaran mengelilingi taman. Ini hari perdana Lopez kembali bermain ke taman setelah sembuh. Tak lama, di depan wajahku sudah ada teh kotak dingin. Siapa lagi yang menyodorkannya kalau bukan Al? Aku tertawa dan mengambilnya.

"Thanks."

Aku melirik dan ternyata Al juga sedang membuka teh kotak, lalu menyeruputnya. Aku ikutan menusukkan sedotan dan meminumnya. Tenggorokanku langsung adem saat teh dingin mengalir. Mm, seger banget!

"Udah nggak bete?"

Pertanyaan yang keluar dari mulut Al membuatku menjauhkan sedotan dari mulut. Aku menoleh. Bukan karena bingung dengan pertanyaan itu, tapi tercenang. Kok dia masih inget ya?

"Baru kali itu gue ngeliat lo sedih dan suntuk. Mudah-mudahan masalah lo udah beres."

Aku tersenyum masam. "Gue pun berharap sama."

"Jadi belum beres?"



"Belum," sahutku singkat.

"Semoga cepet beres ya. Supaya gue nggak harus ngeliat lo manyun melulu. Gue kan lebih suka ngeliat lo ketawa."

Mau tak mau aku tersenyum. Al berdeham. Agak gugup. "Nah, karena masalah lo belum beres, gue harus lo nggak keberatan..." ucapan Al menggantung.

Aku malah nggak ngerti maksud ucapan cowok itu. "Maksudnya? Keberatan soal apa?"

"Mm... gue mau ngehibur lo nih."

Aku makin gugup. "Oke."

"Tutup mata dulu."

"Kok? Nggak mau ah kalo pake tutup-tutup mata," protesku.

"Bener nih nggak mau?" Al malah menggodaku. "Ya udah deh, nggak jadi."

Ih, nyebelin! Aku mengerutkan hidung. Agak gengsi juga sih, tapi... tapi... aku lemah iman, juga penasaran. Sambil ngedumel, aku pun menutup mata. "Iya, iya! Nih, tutup mata."

"Oke, tunggu." Aku mendengar suara gemeresik, walau cuma sesaat. Dadaku berdebar-debar. *Al mau ngapain sih?*

"Buka mata lo."

Perlahan kelopak mataku terbuka dan...

Seekor anjing *beagle*. *Nope*. Ralat. Boneka anjing *beagle*. Mengingatku pada...



"Toto." Bibirku bergerak begitu saja. Aku melirik Al.
"Buat gue?"

Al mengangguk. Aku mengambilnya. Aku menatap boneka anjing yang persis seperti Toto, anjing "istimewa" kesayanganku di *shelter*. *Beagle* berkaki pincang tapi superenergik. Aku tersenyum. "Thanks ya."

"Suka nggak?"

Untuk menjawab pertanyaan Al, aku memeluk boneka itu erat. "Suka banget. Dia mirip Toto."

"Boneka itu emang ngingetin gue sama lo."

Aku melepaskan dekapan boneka itu. "Oh, ya?"

Al mengangguk. "Jangan dikasih liat ke Lopez ya, nanti dia cemburu."

Aku tertawa lebar. "Betul. Nanti jadi mainan dia. Ah, jadi kangen sama Toto." Aku menciumi boneka itu.

"Kapan mau main lagi ke *shelter*?"

Aku membelai bulu boneka itu dan tersenyum sambil memandang wajahnya. "Nanti. Pasti. Belum ada yang mau adopsi Toto?"

Al menggeleng. "Belum. Mungkin dia nungguin lo."

Aku tertawa dan melirik Al. Ternyata dia sedang menatapku. Lalu kami sama-sama tersenyum. Suara gonggongan membuat mata kami bergerak menjauh dari masing-masing, kembali menikmati pemandangan anjing-anjing yang berlarian. Al berkata-kata, menjelaskan kepadaku jenis-jenis anjing yang ada di taman. Sedangkan aku, menikmati saja debaran dadaku yang terasa semakin aneh. Semakin manis.



BAB 13

TEPAT pukul setengah tujuh pagi aku masuk ke sekolah dengan langkah jauh dari santai, sementara mataku tak berhenti mencari. Aku mampir ke kantin. Biasanya sih dia demen ngendon di sini, tapi...

Aku mengembuskan napas dengan bahu terkulai karena kecewa. Kok nggak ada sih? Jangan-jangan dia udah ke kelas. Pantang menyerah, aku pun berlari-lari kecil menaiki tangga.

Benar saja. Aku melihat orang yang kucari sedari tadi sudah duduk manis di bangkunya. Aku segera menghampiri dan mengempaskan badanku di sebelahnya, serta menatapnya dengan napas memburu. "Gue udah gila."

Illa menatapku seolah aku orang asing. Alisnya terangkat sebelah. Mungkin agak aneh ngeliat aku hampir kehabisan napas, padahal bel masuk masih lama.

"*Well, hello and good morning to you too, Nek,*" Illa membalas ucapanku. Ia kembali menatap cermin kecil dari tempat bedak di genggamannya. "Jerawat ini bikin gue esmosi jiwa deh. Nongolnya nggak nang-



gung-nanggung. Gerombolan. Satu udah gue pencet, tapi yang ini..."

Aku segera merebut cermin hingga Illa protes berat. "Ehhh, gue belum selesai! Jerawat gue masih ada satu!"

Aku tak memedulikan protes Illa. "Bilang ke gue bahwa gue udah gila."

"Karenaaa...?"

"Gue mimpiin Al semalam."

Alis Illa terangkat. Dua-duanya. "Oh, yaaa?"

"La! Gue nggak bisa berhenti mikirin dia. Dan perilaku gue melenceng jauh dari rel. Gue selalu janji sama dia di Doggy Park. Sepanjang hari ngobrol di WA sama Al. Ya Tuhan. Ray? Siapa ya Ray? Argghh!!" Aku mencengkeram rambutku sendiri saking frustrasi.

Tindak-tandukku itu menarik perhatian beberapa teman yang sudah berada di kelas. Aku tidak peduli, dan Illa juga tak terganggu oleh kelakuan galauku. Dia hanya menatapku dengan saksama. Model tatapan serius dengan mata disipitin. Kemudian Illa bersuara, "Lo gila."

"Tuh, kannn!" Aku mengerang dan menjatuhkan kepalaku ke depan hingga keningku menyatu dengan meja.

Illa mencolek lenganku. "Tunggu dulu, gue kan belum selesai ngomong. Maksud gue, lo gila karena nganggap diri lo gila."



"Tapi, Laaa..."

"Sumpah deh, Ra, lo baru enam belas tahun. Hidup lo masih sepanjang gerbong-gerbong kereta. Kalau emang lo udah nggak nyaman sama Raymond..."

"Karena cowok lain..., " potongku.

"Mendingan lo udahin aja," sambung Illa lagi.

Aku mengerang untuk kedua kali dan menutup mukaku. "Gue kayak cewek brengsek."

Illa menggoyangkan jari. "No, lo kayak cewek yang berpendirian. Jangan jadi *drama queen* deh sekarang."

"Maksudnya cukup lo aja yang jadi *drama queen*?"

Illa tersenyum manis. "Betul sekali."

Aku memainkan ujung rokku dengan melipit-lipitnya. "Siapa pun yang mutusin adalah pihak yang ber-salah, La."

"Tapi kalau ada alasan yang kuat kan tidak akan jadi pihak yang bersalah, melainkan pihak yang tegas," Illa membalas argumenku.

"Tapi gue tetap salah. Mikirin cowok lain sementara gue masih punya cowok."

Illa mendengus. Bibirnya mencibir. "Yakin lo salah? Lo sendiri masih perang dingin kan sama anak kecil yang lo sebut pacar itu? Coba, udah berapa lama lo nggak ngomong sama dia? Hampir seminggu? Helooo!" Illa lantas menghela napas malas. "Yah, udahlah ya. Kalau emang lo ngerasa begitu, terserah. Gue malas ngomong lagi."



Aku manyun. Sayangnya bel masuk keburu berbunyi. Dengan terpaksa aku pindah ke bangkuku sendiri dan melewati sisa hari itu tanpa bisa berkonsentrasi sedikit pun.

Akan tetapi, saat bel istirahat pertama berbunyi, aku tak diam begitu saja. Kata lainnya, tak puas. Aku butuh pencerahan. Aku butuh nasihat Illa.

"Gue harus gimana dong, Laaa?" seruku dengan nada putus asa. Aku menyejajari langkah Illa, melewati lorong dan turun menuju kantin.

Akhirnya Illa berhenti juga, sampai-sampai aku ikut berhenti mendadak dan menabrak pundaknya. "Kena-pa sih?" tanyaku polos. Aku jadi sedikit ngeri melihat roman muka Illa yang kaku. Jangan-jangan marah nih. Tanpa banyak kata, Illa malah menarik tanganku dan mengajakku duduk di bangku yang berjajar di bawah pohon besar. Jauh dari kantin.

"Ra, denger." Suara Illa berubah drastis. Berat dan serius. "Lo harus mulai nerima kenyataan bahwa lo emang punya hati sama Al. Kalau nggak, reaksi lo bakal lebay begini terus."

Mulutku mengerucut. "Gue nggak lebay."

"Sst!" Dengan sadisnya Illa berdesis, menyuruhku tutup mulut.

"Ini hati lo, Ra. Hanya lo yang tahu makna yang terkandung di dalam rasa suka yang lo punya ke Al. Mungkin memang sesaat, tapi bisa kok karena lo me-



mang benar-benar menyukainya. Kenapa? Satu, lo sama Ray lagi perang dingin. Kedua, berdasarkan cerita lo, hubungan lo berdua memburuk. Ketiga, lo dan Al punya kesamaan yang hampir mendekati seratus persen. Lo seperti nemuin 'rumah' pada diri Al, yang bikin lo jadi nyaman."

"Tapi gue kan pacaran sama Ray sudah lama, La. Masuk tahun ketiga! Gue selalu sama dia! Gue cinta dan sayang sama dia juga!"

Illa menyipit. "Cinta? Sayang? Yakin lo? Perang dingin, *remember*? Dan kalau perlu, gue ingetin lagi ya, lo udah nggak bicara sama pacar lo itu selama seminggu. Kalian berdua nggak ada inisiatif untuk menyelesaikan masalah."

Aku mengembuskan napas. Illa benar. Aku dan Ray belum bicara lagi sejak kejadian satu minggu lalu. Aku tidak tahu cara Ray pulang dari *airport* waktu itu. Dia sendiri tak menghubungiku sama sekali hingga detik ini. *Aku meneleponnya*? Enak aja. Yang cari masalah duluan siapa? Jujur, aku masih dirundung kesal dengan sifat Ray yang kekanakan tempo hari itu. Kesimpulannya, tidak ada komunikasi di antara kami berdua.

Illa bersuara lagi. "Lo cinta dan sayang karena sudah terbiasa dengan adanya Ray di samping lo, Ra. Tapi hati lo klop nggak? Pas nggak? Tepat nggak? Yang paling penting, lo nyaman nggak? Dan seharusnya gue nggak nanya ini ke lo karena LO MASIH SMA!"



LO TERLALU BANYAK MIKIR! PIKIRAN LO TUH TERLALU RUMIT!" Suara Illa meninggi.

"SSTT!" Aku langsung berdesis, menyuruh Illa diam. *Dasar si Illa*, omelku dalam hati. Meski begitu, aku termangu mendengar pertanyaan tersebut. Aku tak kuasa untuk menjawabnya.

Illa sudah lebih tenang. "Gini ya, Ra. Ibaratnya... bolpoin bertemu dengan tutupnya, kancing dengan lubanganya, sepatu dengan kakinya, cincin dengan jarinya... pasangan itu harus klop, Ra. Banyak tutup panci, bolpoin, dan sepatu dengan berbagai ukuran dan bentuk, tapi sesuai nggak? Cocok nggak? Jangan cuma karena lo terbiasa ada dia lalu lo berkoar-koar cinta."

Ucapan Illa begitu kompleks, begitu juga sorot matanya. Membuat lidahku terlalu kelu untuk bicara.

"Udah ah, jangan galau melulu." Illa menepuk lututku. Dia bangkit berdiri dan meregangkan tubuh. "Mau UN. Mending mikirin UN aja. Gue mau jajan dulu."

Aku mengikuti Illa tanpa bersemangat sama sekali.

Setibanya di rumah, aku disambut Mama yang sedang nonton televisi. "Eh, udah pulang? Kok lemes? Kamu sakit, Tia?"

"Lagi dapet," sahutku singkat. Aku mengurung diri di dalam kamar—bersama Lopez tentunya. Baru saja aku berganti baju, ponselku berbunyi.



Al mengirimkan foto-foto anjing penghuni *shelter*. Aku trenyuh karena salah satunya anjing favoritku. Toto sudah mencuri hatiku sejak pertama kali aku datang ke sana. Dan setiap aku mampir, ia tak mau lepas dariku. Lengket bak perangko dan amplop.

Foto itu diiringi pesan:

Toto misses you so much.

Aku hampir mewek membacanya. Aku membalasnya:

He's so sweeetttt... peluk cium buat Toto.

Lalu masuk pesan lagi.

I will. See you at the park?

Aku tertegun menatap pesan tersebut. Alih-alih menjawabnya, aku memandangi boneka anjing pemberian Al. Aku hanya mampu menghela napas, dan memilih untuk mematikan lampu, menyalakan AC, lalu tidur.

Oh God, help me...



Rasanya aku baru tidur beberapa menit sewaktu pintu kamarku diketuk. Aku pura-pura tidur, meski ketukan itu membuat Lopez terbangun dan menggaruk-garuk pintu.

Mama membuka pintu, membuat cahaya dari luar masuk menyinari kamarku yang gelap.

"Tia? Kamu tidur ya?"

"Jam berapa, Ma?"

"Jam enam."

Oh, berarti aku tidur sudah cukup lama. Aku menggeliat. "Kenapa, Ma?"

"Ada Ray tuh."

Sontak aku bangkit dari tidur. Sampai kepalaku sakit saking bangun terlalu mendadak. "Ha? Ray? Beneran?"

Mama menyalakan lampu dan memberikan pandangan curiga. "Yah, masa bohongan? Kamu lagi marah sama Ray, ya?"

Aku melempar selimut dan bangkit berdiri. Aku berjalan menjauhi ranjang, pergi ke kamar mandi. Aku menatap bayanganku di cermin. Ih, kucel amat. Aku buruburu mencuci muka dan menyisir rambutku yang kusut sebelum mengucirnya.



Ray menyapaku begitu aku menemuinya di ruang keluarga. "Hai."

"Hai."

"Tidur ya?"

Aku mengangguk singkat. "Tumben kemari," balasku menyindir Ray. Sedikit sih. Tapi mudah-mudahan dia nyadar. Aku sengaja duduk berjauhan darinya.

"Oh, sekalian lewat, mau ke *gym*. Kita kan udah lama nggak ketemuan."

Aku mengusir poniku yang sempat menutup mata dan melongo mendengar ucapan Ray. Ha? Aku nggak salah dengar ya? Oke, artinya Ray nggak nyadar sama sekali dengan sindiranku. Aku sempat berharap banyak bahwa Ray sudah menyadari kesalahannya, tapi ternyata aku salah. Aku mutung mendengar penuturannya barusan. *Ohhhh, jadi sekalian lewat aja. Ternyata nggak benar-benar diniatin khusus datang kemari untuk meluruskan pertengkaran tempo hari*, gerutuku dalam hati. Bagus bangeeett!

"Gini..." Ray menarik napas. "Aku mau minta maaf."

Aku berhenti merutuk dalam hati dan terkejut. Mungkin aku salah berasumsi mengenai diri Ray. "Soal?" Aku pura-pura bego.

Raymond tersenyum masam. "Kamu tahulah, Ra. Sori ya aku udah marah-marah sama kamu."

Aku bersedekap. "Kamu bukan hanya marah, tapi nggak pengertian. Kalau Lopez nggak sakit juga aku pasti akan jemput kamu."



"Aku kesel karena aku ngerasa kamu lebih menting-in anjing kamu daripada aku."

"Tapi aku nggak begitu, Ray. Kalau keluarga kamu ada yang sakit, apa yang kamu lakukan?"

"Lopez kan..."

Aku memotong perkataan Ray dengan tegas. "Lopez keluarga, Ray. Buatku dan buat keluargaku dia keluarga. Kamu kan tahu sejak awal kita jadian, aku suka anjing dan Lopez spesial banget buatku. Aku nggak pernah memilih salah satu dari kamu atau Lopez, aku pilih dua-duanya."

Ray terdiam. Lalu ia bangkit berdiri dan pindah duduk di sebelahku. "Iya, aku ngerti. Sori ya. Kayaknya kita harus ngabisin waktu sebanyak mungkin deh. Akhir-akhir ini kita jarang ketemu."

"Kamu juga sibuk, kan? Aku ngerti banget. Belum lagi kuliahmu, kerjaanmu..."

"Denger..." Ray mengambil tanganku dan meremasnya dengan lembut. "Aku ada usul. Kita harus nyedain waktu untuk kita berdua. Tiga kali dalam seminggu mungkin? Nggak harus seharian. Bisa makan malam, kalau kamu pulang sekolah bisa aku jemput, atau aku datang ke rumahmu."

Bukannya aku meragukan Ray, tidak sama sekali. Tapi, usulannya barusan sepertinya... entahlah, kok rasanya...

Ray menambahkan lagi, "Kita sesuaikan aja dengan



jadwal kita. Atau setiap seminggu sekali kita pastikan untuk berburu film di bioskop.”

Aku menggigit bibir. Dan aku menjawab sejujurnya, “Nggak tau deh, Ray.” Aku menghela napas. “Bukan masalah kita menghabiskan waktunya, tapi soal komunikasi kita. Aku ngerasa kita makin... jauh dan... beda. Contoh yang paling jelas sih kamu yang makin sensi kalau aku pergi sama Lopez dan ngabisin waktu sama dia. Memangnyanya kamu lebih suka ngeliat aku pergi dugem atau *hang out* di mal sampai malam?”

“Ya nggak lah. Aku kan udah minta maaf, Ra.”

“Iya, tapi aku cuma mau yakinin perasaanku lagi, apakah ini jadi masalah lagi ke depannya atau nggak? Percuma kan kalau kita ngabisin waktu, tapi berantem terus. Apalagi cuma karena masalah Lopez.”

Wajah Ray agak merah saat aku selesai berkata-kata. Ia mengangguk pelan dan berdeham. “Ada lagi yang masih mengganggu hatimu?”

Aku terdiam sejenak, lalu teringat. “Ada. Aku cuma pengen tahu kenapa sih kamu nggak kasih tahu aku se-waktu kamu akan main film di Yogya?”

Ray mengernyit. “Bukannya udah aku kasih tahu, ya?”

“Iya, kamu kasih tahu waktu kamu mau berangkat. Tapi kenapa nggak dari awal-awal? Waktu kamu dapetin kontrak film itu? Emangnya itu bukan kabar bagus yang patut kamu bagi sama aku, ya?”



Raymond terdiam sebelum menjawab, "Bukan seperti itu. Mungkin aku lupa. Kamu tahu kan, kesibukanku membludak beberapa bulan belakangan. Sori ya kalau aku nggak kasih tahu kamu lebih dulu."

Aku mengedikkan bahu.

"Kita cari penyelesaiannya. Sementara... yah, yang aku usulin tadi. Atau... mungkin aku bisa ikut kamu waktu nemenin Lopez ke taman, dan kamu bisa nemenin aku pemotretan? Jadi kita bisa tahu kegiatan kita masing-masing dan *hopefully* bisa lebih mengerti."

Alisku terangkat sebelah. "Kamu yakin?"

Ray terkekeh pelan. "Nggak juga sih. Kebayang sih kita bakal sama-sama bosan. Aku ketiduran di taman dan kamu ketiduran di tempat pemotretan."

Aku dan Ray tertawa berbarengan.

"*But, worth to try* kan, Ra? Demi kita?"

Aku menatap Ray. Aku menghela napas dan...



BAB 14

"GUE dan Ray sudah baikan."

Illa menurunkan buku teks yang sedang dibacanya. Akan ada tes bahasa Inggris setelah istirahat kedua, karena itu aku dan Illa ngerem di dalam kelas saja untuk belajar. Mata Illa mengerjap berkali-kali sebelum ia menanggapi perkataanku. "Baikan?"

"Kemarin dia datang ke rumah."

"Oh, ya?" Illa jadi tertarik. Ia melipat tangan di meja. "Dia minta maaf?"

Aku mengangguk.

"Dan dia ngerti dan sadar seutuhnya?"

"Dia bilang begitu."

Illa mengetuk-ngetuk dagu dengan jemari. Tapi matanya tetap terarah kepadaku. "Dan lo nggak yakin?"

Aku cemberut. "Siapa bilang? Lo sendiri, kan? Gue nggak ngomong begitu."

Sekarang jari Illa berpindah dan menunjuk ke wajahku. "*Expression tells all*, Nek. Lo mestinya ngaca. Keliatan banget lo nggak yakin."



"Gue yakin!" Aku agak membentak Illa. Setelah itu aku mengigiti bibir. Jengkel karena Illa bisa membaca perasaanku.

"Terus, Al gimana?"

Aku terdiam sebelum menjawab, "Gue lagi coba ngelupain dia."

Illla menyipit. "Bisa?"

"Harus," gumamku. Lagi-lagi keraguan menyelimuti diriku. Sebisa mungkin aku memasang raut penuh senyum. Jangan sampai Illa membaca keraguanku lagi. Hanya aku yang boleh tahu... karena melupakan Al bukan perkara mudah.

Ponselku bergetar, membuat Illa yang sedang konsentrasi membaca buku teks terkejut. Aku bergegas membacanya.

"Siapa?"

Aku menunjukkannya ke Illa. Ia membacanya sejenak.

Aku jemput ya pulang sekolah. Lagi free nih. Miss you.

Illla berjengit lalu berkata singkat. "Oh." Aku jadi tertekan melihatnya.

"Jangan gitu dong, La. Dukung gue. *Please?*"

Illla menghela napas dan menurunkan buku teks. Kali ini ia menutupnya dan menaruhnya di meja. "Iyaaa, sori ya. Gue cuma pengen lo seneng, Ra."



"Gue senang." *Tuh kan, saat aku mengatakan itu, hatiku seperti ditusuk-tusuk.* Seolah suara hatiku menjadi korban ucapanku sendiri. Illa sepertinya punya pikiran lain. Aku bisa melihat dengan jelas ia hendak mengatakan sesuatu. Tapi...

"Ya udah. Kalo lo senang, gue juga senang."

Kenapa ucapan Illa barusan tak membuatku lega ya? Kenapa aku malah makin... tertekan? Benarkah ini kebahagiaan yang kuinginkan?

Memang harus dicoba. Meraih kebahagiaan tak se-gampang yang kita pikir. Harus kita perjuangkan. Aku ingin memberi kesempatan pada hubunganku dan Raymond. Dan aku sudah memutuskan untuk menjauhi Al. Sedikit demi sedikit menjaga jarak sampai aku bisa melupakannya dan dia juga melupakanku. Maka aku mengganti jadwal Lopez ke Doggy Park menjadi hari lain. Juga mengurangi intensitas kedatangan ke sana. Dampak buruknya memang Lopez jadi jarang bermain. Aku sih sudah menemukan solusi dengan mengajak Lopez ke taman kecil di kompleks. Tapi itu kan bukan taman untuk anjing. Tidak bebas. Namun aku tak punya pilihan lain.

Absennya aku dari Doggy Park memancing Al untuk mencari tahu. Terbukti dengan WA yang masuk ke



ponselku sore ini. Dan ini bukan untuk pertama kalinya.

Tumben nggak nongol di taman. Sibuk ya?

Mataku terpaku pada layar ponsel. Tanganku tak tergerak sedikit pun untuk membalas pesan itu. Aku hanya memelototinya.

Lo lagi sakit ya? Atau Lopez masih sakit?

Pesan WA masuk lagi, tapi tak mengurangi intensitas ku memandangi layar ponsel tanpa melakukan apa-apa. Aku mengganjal dagu dengan bantal, sementara kedua tanganku menggenggam sisi ponsel. Aku menunggu dan menunggu, tetapi pesan WA dari Al tak datang lagi. Aku tak tahu harus merasa kecewa atau senang.

Sudah seminggu ini aku tidak datang ke Doggy Park. Dan selama itu pula aku berniat menghindari Al. Tapi yang ada dia terus mengirimiku WA. Setiap hari. Meski aku jarang menjawabnya.

Ponselku berdenting. Aku membuka WA dan membacanya sambil deg-degan.



Lo kenapa, Ra? Kok nggak bales WA gue? Marah ya? Atau lagi sibuk belajar buat UN? Nih, buat menghibur lo.

Ponselku berdenting lagi. Kali ini tawaku terbit melihat foto yang dikirim Al. Seluruh anjing di *shelter* duduk menghadap ke kamera dengan rapi. Polahnya bermacam-macam. Ada yang menjulurkan lidah. Ada yang diam dengan sorot mata ingin tahu, ada yang menatap malas, ada yang menguap, ada yang melolong, ada juga yang lagi melirik temannya.

Mereka kangen kamu, Tiara!

Tawaku redup. *Mereka? Bisa nggak sih mereka itu tak hanya anjing-anjing itu, tapi juga kamu?*

Aku menghela napas. Aku masih memegang ponsel dengan erat.

Balas nggak ya?

Aku hampir lemah iman. Jempolku hanya tinggal setengah senti lagi dari *keypad* ponsel untuk membalas pesan tersebut sebelum akhirnya aku menyembunyikannya di bawah bantal.

Tidak, tidak, tidak. Aku terus merapal dalam hati. Memberi sugesti pada diriku sendiri. Aku masih cukup waras untuk tidak terjerumus.

Ya Tuhan, kuatkan hatiku...





"Awat, Ra."

Aku teratant saat hampir menabrak bapak-bapak kurut yang menggandeng anaknya. Bapak itu meman-dangu dengan kening mengerut. Aku bergumam minta maaf dan melangkah secepat mungkin. Agak malu karena mal cukup sepat. Semestinya aku bisa berjalan di jalur lain karena jelas-jelas bapak tersebut terlihat di depanku.

Aku merasakan tanganku diremas lembut. Aku menoleh. Ray mengulum senyum. "Kamu jalannya sambil merem, ya?"

"Enak aja!"

Raymond terkekeh, sedangkan aku memberengut. Kami sampai di bioskop. Aku langsung merasakan aura yang aneh. Banyak mata yang memandangi kami berdua. Aku melirik ke Ray. Kayaknya sih dia nggak ngerasa lagi dilihatin. Nggak tahu karena cuek atau memang benar-benar nggak nyadar. Tapi aku sadar banget. Tuh, kan. Ada lagi yang ngeliatin. Aku agak jengkel sewaktu ada cewek yang memelototiku dari ujung kepala sampai ujung kaki. Hih! Biasa aja dong, Mbak!

Kelakuan norak orang-orang itu membuatku jengah. Oke, aku tahu pacarku model dan bintang iklan yang sering nongol di televisi, yang emang lebih



nyaman ditatap langsung daripada lewat layar televisi. Tapi ya biasa aja dong kalau ngeliatin. Pandangan mereka itu lho. Seolah aku dan Ray make sesuatu yang aneh atau lagi joget Gangnam style.

"Beli tiket dulu, Ra."

Ray menarik tanganku menuju loket, membuatku seketika melupakan tatapan orang-orang itu. Antrean tak terlalu panjang. Tidak lama, Ray sudah mengan-tongi dua tiket.

"Aku ke toilet dulu ya," ujarku

"Oke."

"Raymond!"

Sontak aku dan Ray menoleh. Senyum Ray mengembang begitu melihat orang yang menyerukan namanya. "Woi, Farrel!"

"Kamu ke sana dulu aja. Aku udah kebelet," ujarku. Ray mengangguk dan berjalan cepat menghampiri temannya. Aku sempat menoleh sewaktu berjalan menuju toilet. Aku lihat mereka bertegur sapa dengan hangat. Teman yang dihampiri Ray barusan tidak hanya satu, tapi empat. Dua cowok—salah satunya yang memanggilnya—dan dua cewek.

Setelah dari toilet yang antreannya cukup bikin penat, aku melirik arloji. Lega karena masih ada waktu sekitar lima belas menit lagi. Aku memutuskan untuk menghampiri Ray yang tadi bersama teman-temannya berdiri di depan poster film.



Langkahku berhenti.

Darahku seperti berhenti berdesir.

Gerombolan orang menawan khas model yang berada hanya beberapa meter dari tempatku berdiri asyik berbincang. Salah satunya, yang mengenakan rok denim mini, kaus putih menerawang, dan kaki jenjangnya dibungkus *sporty boot*, sedang gelendotan di lengan Ray. Aku bilang gelendotan karena cewek itu memang bukan hanya memegang lengan, tapi benar-benar bersandar manja dengan kedua tangan mencengkeram lengan kokoh pacarku.

Kakiku seperti dipaku di tempat hingga tak mampu bergerak ke mana-mana. Untunglah panggilan dari *speaker* untuk studio tempatku menonton sudah bergaung. Aku bergerak dan menoleh ke arah Studio 1 yang pintunya sudah terbuka. Ray juga sepertinya sadar dan saat dia menoleh, mata kami bertemu. Dia kembali memandang teman-temannya dan pamit. Bisa aku lihat dengan sangat jelas cewek yang dari tadi bergelayut manja di lengan Ray menjadi manyun.

"Masuk yuk."

Ray menggandeng tanganku. Begitu duduk di kursi merah, aku melirik Ray, mencoba membaca rautnya. Standar. Dia sepertinya tak keberatan ditempli cewek klemer-klemer yang aku lihat barusan. Apa mungkin dunia model terbiasa dengan kelakuan seperti itu?

"Akrab banget."



"Mm?" Ray bergumam tanpa mengalihkan matanya dari layar ponsel.

"Kamu akrab banget sama cewek yang pake rok mini itu."

Nah, perkataanku rupanya cukup nendang hingga mampu membuat Ray menoleh. "Siapa? Maya? Oh, dia biasa begitu sama semua orang. Manja."

Reaksi Ray yang santai menanggapi pertanyaanku membuatku mengernyit. Aku tak sempat mengomentari karena layar mulai menyala dan lampu studio meredup. Aku sih coba menikmati film yang tersaji, tapi entahlah, aku sangsi dengan ucapan Ray tentang temannya yang manja itu. Siapa tadi namanya? Medi? Merry? Mona? Monyong? Oh, bukan. Maya. Semoga aja Ray berkata jujur.

*

"APA???"

Aku mencubit punggung tangan Illa. Mendelik mendengar volume suaranya jadi keras. "Sst! Jangan kenceng-kenceng!"

"Dan lo nggak marah? Kenapa lo nggak marah? Jelas-jelas tuh cewek udah kayak monyet nyari pisang, gelantungan di tangan Ray! Ih!!!" kata Illa dengan emosi luber. Tumpah ke mana-mana.

"Kenapa sekarang lo ngebelain dia? Bukannya dulu lo pengen lempar bom ke Ray?"



Illa gemas setengah mati sampai-sampai telinga gue diwarnanya. Ampun. Sakit banget pula. "Siapa bilang gue ngebelain cowok lo? Dia bego atau emang suka digrepe-grepe cewek? Sakit jiwa tuh orang! Dasar *playboy* cap Kaki Seribu!"

"Maklumlah, dunianya begitu. Penuh cewek-cowok cantik dan ganteng yang nganggap pelukan, pegangan, dan grepe-grepe hal biasa."

Aku lihat Illa makin meletup-letup. "Dan looo?? Ini masalah di LO, TIARA!!"

"Kok jadi di gue sih? Emang gue kenapa?" Aku ikut-an gemas. "Udahlah. Biasa aja, kali. Gue males ngebasnya panjang lebar."

Illa menyipit. "Udah? Biasa aja? Jadi lo *fine* aja nge-liat begitu? Begini nih yang gue maksud! Perasaan lo gimana sih sebenarnya?"

Aku membuka mulut, tapi dengan cepat merapatkannya lagi. Oke, pertanyaan yang bagus. Kalau boleh jujur, waktu itu sepulang nonton, aku memang mikirin hubungan Ray dan si cewek gelendotan. Susah untuk menghapusnya dari benak. Tapi herannya, aku tidak gelisah, tidak kesal, dan tak meneror Ray untuk melarangnya bertemu cewek itu. Aku pun tak menangis lebay hingga meraung-raung.

"Mm, agak susah gue menjawab pertanyaan lo..."

Alis Illa terangkat sebelah. "Pertanyaan gue mudah lho. Gimana perasaan lo sama dia? Masih cinta, masih sayang? Cinta dan sayang setengah mati?"



Alih-alih menjawab, aku malah menggigit bibir.

“Lo tahu, Ra, kalau sampai lo nggak tahu perasaan lo terhadap Ray lagi, gue saranin lo mikir ulang untuk ngelanjutin hubungan lo. Gue bersyukur lo ngeliat tuh cewek. Dengan gitu lo jadi tahu perasaan lo yang sebenarnya seperti apa.”

Iya, benar juga ya.



BAB 15

RABU siang aku masih di rumah karena tanggal merah. Nggak ada kerjaan juga. Lopez sedang berbaring santai di bawah ranjangku. Malah sepertinya ia udah pulas dari tadi. Aku sampai dengar suara ngoroknya. Duh, enak banget si Lopez. Andai aku bisa ikutan tidur siang dan cepat pulas kayak gitu.

Aku sedang berusaha menghubungi Raymond, tapi teleponnya tak diangkat. Setelah mencoba tiga kali, barulah dia menjawabnya.

"Hei, lagi ngapain?"

"Lagi di *gym*. Kamu di mana?"

Aku memutar badanku hingga telentang. "Di rumah. Nggak ngapa-ngapain. Sibuk nggak? Masih lama?"

"Memangnya kenapa?"

Ih, males banget. Pertanyaan kok dibales pertanyaan?

"Bisa ke rumah? Kan hari ini libur."

"Nggak bisa, Ra. Aku udah lama nggak nge-*gym* karena syuting terus. Lagi ngegeber nih. Kalau kamu



mau, kemari aja. Tapi nggak bisa lama-lama juga. Pulangnya mau nemenin Nyokap pergi.”

“Minggu kita pergi yuk. Ke Seaside. Ada yang mau aku omongin nih.”

“Minggu ini? Aduh, kayaknya nggak bisa. Ada pemotretan. Tapi kalau malamnya sih bisa. Soalnya kalau nggak salah cuma sampai sore. Mau ngomong apa? Sekarang aja.”

“Nggak enak kalau lewat telepon. Minggu depan gimana?”

Suara berubah berisik. Bunyi kresek-kresek menggantikan suara Raymond. “Halo? Ray?” Rusak apa nggak sih teleponnya? Masa ponsel bisa ngeluarin suara kresek-kresek kayak telepon biasa?

“Ra? Halo? Ntar aku telepon ya. Sori. *Gotta go.*”

“Oh, oke...”

“*Bye.*”

Ray menutup telepon. Aku menatap ponsel untuk beberapa saat. Akhir-akhir ini susah banget mau ketemu Ray. Ada saja alasan yang dilontarkannya. Aku menggigit bibir dan berpikir keras. Hatiku tak henti-hentinya menorehkan pertanyaan: Apakah Ray memang sesibuk itu?

Aku memeluk bantal, sekalian boneka penguin. Benar nggak sih keputusan yang sudah aku ambil ini? Dengan tetap mempertahankan Ray... sementara perasaanmu malah perlahan menipis?



"Mau ke mana, Tia? Kok udah rapi?"

Mama menyapaku ketika aku sedang mengisi botol air minum. Aku meringis. Rapi dari mananya sih? Cuma pake celana pendek, kaus, dan sepatu Converse doang. "Ke mal dulu ya, Ma."

"Sendirian?"

Aku mengangguk. "Mau ketemu Ray dulu."

"Hati-hati. Jangan malem-malem ya pulangny. Nggak mau dianterin? Tuh Ferdi lagi mau pergi juga."

Wah, kebetulan banget. Aku segera melipir ke kamar kakakku. "Kak, nebeng dong!"

"Bayar!"

Aku manyun. "Yang namanya nebeng itu kagak bayar, tahu!"

"Lo mau ke mana?"

"Ke mal."

"Ya udah, sekalian lewat."

Asyikkk.

*

Kalau memang Ray tak bisa menyediakan waktunya untuk bertemu denganku, lebih baik aku saja yang bergerak. Aku yang akan mendatangi dia. Kalau tidak, mau nunggu sampai Ven lulus SMA pun tidak akan terpenuhi.

Okeee, aku mulai sedikit lebay. Tapi aku nekat da-



tang karena Ray bilang aku boleh datang. *Fair enough*, kan? Karena aku tahu tempat dia biasa berolahraga, jadi lebih baik aku menyambangnya. Lebih cepat lebih baik. Sebelumnya aku sudah telepon dulu, tapi tidak diangkat. Biarlah. Aku langsung datang aja ke *gym*.

Sebelum naik ke lantai dua, aku mampir dulu ke kedai Auntie Anne's dan membeli dua *pretzel*. Satu untukku yang rasa almon, satu lagi untuk Ray yang rasa keju. Kemudian aku menuju eskalator sambil mencamili *pretzel*.

Karena seluruh arena *gym* dilapisi kaca, aku leluasa mencari Ray. Kalau sampai tidak ketemu, aku tinggal minta *customer service* memanggilnya.

Masih ada nggak ya? Aku celingukan di depan deretan *treadmill*. Ada beberapa orang yang menggunakannya. Tapi Ray tidak termasuk di antaranya. Jangan-jangan dia udah pulang. Aku bergeser ke bagian sepeda statis dan alat-alat lain yang tak kuketahui namanya. Akhirnya...

Itu dia.

Aku berhenti mengunyah *pretzel*. Aku mengerjap berkali-kali untuk menyakinkan mataku bahwa itu benar-benar Raymond.

Cowok itu memang Ray. Tapi dia tidak sendirian.

Ray bersama cewek cantik yang berkaki panjang dan langsing. Cewek itu mengenakan celana yang mm... superpendek dan *tanktop* hitam ketat yang me-



nunjukkan lekuk tubuhnya. Mereka duduk di bangku, tertawa lepas. Tangan cewek yang berkulit putih itu dikalungkan ke leher Ray, sedangkan Ray menaruh tangannya di paha cewek itu.

Saat itu juga... aku tahu aku sudah membuat keputusan tepat.

Seharusnya aku pergi dari sana, tapi tidak bisa. Aku hanya mengambil ponsel dan memotret kemesraan yang ada di depan mataku itu, kemudian menunggu sampai Ray menyadari keberadaanku.

Dan Ray memang menyadarinya. Raut wajahnya terkejut. Tangannya dengan cepat diangkat dari paha cewek itu seperti kesetrum. Cewek itu kebingungan dan ikut menoleh ke arahku. Aku tersenyum dan melambai kepada mereka. Ray dengan cepat berdiri. Aku lihat cewek itu memanggil Ray, yang pastinya tidak digubris.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Ray begitu berada di luar—tepatnya di depanku.

"Kamu bilang kan tadi aku boleh kemari. Soalnya kamu nggak sempat ketemuan," jawabku enteng dan datar.

"Kenapa nggak telepon dulu kalau mau dateng?"

Excuse me?

"Ini kan kejutan. Lagian aku udah telepon kok, tapi nggak diangkat sama kamu. Oh, supaya kamu dan Maya nggak ketahuan?" Lalu aku teringat dengan



pretzel yang sedari tadi kupegang. "Oh iya, nih, buat kamu."

Aku menyodorkan bungkus *Auntie Anne's* dan diterima Ray dengan ragu. Wajahnya sumpek. Kecut. Pucat.

"Ada yang mau aku omongin. Mudah-mudahan nggak ganggu kamu ya." Aku menggerakkan daguku, menunjuk ke dalam.

Ray langsung salah tingkah mendengar penuturan-ku. Wajahnya merah. "Dengar, Ra..."

Aku mengangkat tangan. "Aku duluan yang ngomong, boleh? Nggak lama kok."

Ray diam. Sorot matanya waswas.

"Kita udahan aja ya."

Ray berdecak. Jelas banget dia sewot dengan ultimatumku. "Ra, yang tadi itu bukan apa-apa. Kami cuma temen."

"Bukan karena yang tadi," aku memotong penjelasan Ray yang agak-agak nggak masuk akal. *Hello?* Grepegrepe ke sana kemari dibilang bukan apa-apa? Cuma temen? *Yuck!*

"Sejak di bioskop sebenarnya aku juga tahu Maya suka sama kamu. Dia nempelin kamu melulu."

"Tapi dia nggak berarti buat aku, Ra!" Suara Ray meninggi.

Aku tersenyum masam. "Kita nggak bisa nerusin hubungan kita, Ray. Aku sudah sadar sejak lama... bahwa kita terlalu beda. Kalau emang nggak bisa, buat apa sih dipaksain?"



“Aku nggak mau putus...”

Aku mengedikkan bahu. “Tapi aku nggak bisa lagi sama kamu. Perasaanku udah nggak ada.” Lalu aku mengintip dari balik bahu Ray. Ternyata cewek yang bernama Maya itu masih menunggu di dalam. Kedua tangannya bersedekap di depan dada. Manyun berat. “Maya udah nungguin kamu tuh. Aku pulang dulu ya. *Take care* ya, Ray.”

“Tiara...”

Aku menjauh dari Raymond, yang meneriakkan namaku. Aku bergegas menuruni eskalator. Langsung ke pintu keluar. Begitu berada di dalam taksi, aku terdiam. Merenungkan kejadian tadi.

Sempat ada rasa sesak saat menyadari aku sudah putus dari Ray—terlepas dia bersedia atau tidak. Namun, rasa itu tak berlangsung lama. Berganti dengan kelegaan. Aku teringat perkataan Illa. Dia benar.

“Rapiiih!”

Mataku menyipit. *Resek!* aku ngedumel. Ferdi emang norak banget. Dia suka seenak udelnnya memanggil seluruh orang rumah dengan nama panggilan yang aneh-aneh. Mama juga pernah jadi korban kejailan kakakku. Males ah ngeresponsnya. Aku kembali menekuni buku, sambil *browsing-browsing* internet.



"Ratnaaa, tuh dicariin pacarnya." Suara Ferdi berkumandang lagi. Kali ini suaranya kedengeran makin dekat. Berarti dia sudah di depan pintu kamarku. Lopez mengangkat kepala dan daun telinganya ikut naik mendengar nama asing yang diserukan Ferdi. Urgh! Aku menggeram. Gemes banget sama ikan asin satu itu! Pake ganti-ganti nama orang! Awas aja ya!

Aku berdiri dan menyerbu ke pintu kamar. Aku langsung ngomel begitu membuka pintu. "Berisik! Sembarangan nama orang diubah-ubah! Apaan sih?"

"Kalau nggak digituin lo nggak bakal keluar kamar!" Ferdi membela diri sambil cengengesan. "Tuh, Ray datang."

Aku tak terpancing oleh pemberitahuan kakakku. Aku tetap tak mau keluar. Pintu kamar kubuka sedikit saja. Sengaja aku memasang raut masam.

"Gue nggak mau ketemu."

Cengiran di wajah Ferdi memudar. "Heh? Serius lo?"

"Gue nggak lagi ketawa, kan?"

Muka Ferdi penuh tanda tanya. "Lo lagi berantem?"

Aku menggeleng. "Nggak. Gue udah putus."

Ferdi makin melongo. "Eh, Ra... tapi..."

Aku langsung menutup pintu kamar. Tidak peduli kakakku masih berdiri di depan pintu. Tak berapa lama, Ferdi beranjak dari depan pintuku. Kedengeran dari langkahnya yang menjauh. Aku kembali duduk di



meja belajar, tapi kali ini tak menyentuh buku pelajaran maupun laptop. Aku bersandar dan memutar kursi perlahan.

Rupanya Ray nggak mau menyerah juga. Apa sih yang dia harapin? Tetap jadian sama aku sementara di luar sana dia bebas bermesraan dengan cewek lain? Aku mendengus. *Please* deh. Aku tahu aku baru SMA, tapi nggak sebego itu, kali.

Ponselku berbunyi. Aku mengambilnya dari sebelah laptop. Raymond. Aku mematikannya supaya Ray tak bisa menelepon lagi. Ketukan di pintuku terdengar lagi. Aku agak curiga. Jangan-jangan Ray masih ada di dalam rumah.

"Siapa?"

"Gue."

Ternyata Ferdi. Aku membuka pintu. "Kenapa lagi sih?"

"Gue mau ngomong, boleh?"

"Kalo yang diomongin soal Ray, gue nggak mau."

"Sebentar doang. Gue janji nggak aneh-aneh." Jari telunjuk dan tengah Ferdi diacungkan rapat. Tak tampak cengiran atau senyum jail. Raut wajahnya bersungguh-sungguh. Aku kenal kakakku yang beda umur dua tahunan ini. Aku pun menyerah dan membuka pintu lebar-lebar. Setelah masuk, Ferdi menutup pintu. Dia duduk di kursi yang sebelumnya kutempati, dan aku bersila di ranjang. Lengannya bertumpu pada lututnya, dan mata cokelatnyamemandangku lekat.



"Kapan lo putus sama Ray?"

Mataku menyipit. "Jadi gue mau diinterogasi ya? Untuk menyamakan omongan gue dan Ray?"

Ferdi gemas. "Tiara! Jawab pertanyaan gue dulu kenapa?"

"Tadi siang."

Ferdi mengangguk-angguk. "Karena...?"

Aku tahu betul, Ray pasti sudah bicara sama Ferdi. Tidak mungkin tidak. "Ray ngomong apa?"

"Lo yang putusin dia."

Aku mengedikkan bahu. "Memang."

"Karena apa?"

Aku menatap kakakku, tepat ke manik matanya. "Kalau menurut Kakak, kita ngeliat pacar digelendotin cewek trus menangkap basah pacar lagi pegang-pegangan sama cewek yang sama, pacar itu patut dipertahankan nggak?"

Ferdi terdiam. Sekarang dia bersandar di kursi dan bersedekap. Melihat kakakku tak berucap satu patah kata pun, aku jadi tambah penasaran. "Ray ngomong apa sih sama Kakak?"

"Nggak ngomong apa-apa." Ferdi bersuara juga. "Dia cuma bilang dia sama Maya nggak ada apa-apa."

Aku mencibir. Lalu aku ambil ponsel dan menunjukkannya ke Ferdi. "Ini bukan apa-apa?"

Ferdi mengernyit memandangi foto yang aku ambil siang tadi. Setelah itu dia mengembalikan ponselku.



"Jadi sekarang Kakak percaya sama gue?"

"Gue nggak bilang gue nggak percaya sama lo, Ra."

"Lo emang nggak ngomong, Kak. Tapi ekspresi lo itu."

"Lho, ekspresi gue kenapa? Gue biasa aja kok." Ferdi menghela napas. "Lagian, kalau emang lo putus ya putus aja. *So what?* Gue hanya pengen tahu kebenarannya. Lo juga masih SMA, kalo emang nggak bisa diterusin, ngapain dipaksain?"

"Gue juga ngomong begitu sama dia. Tapi sebenarnya gue udah ngerasa nggak sreg sama dia karena perbedaan kami berdua, Kak."

"Maksudnya?"

"Contoh paling nyata, Ray nggak suka anjing, dia selalu bete kalo gue ajak Lopez pergi padahal ke taman doang. Sebaliknya, gue paling anti pergi ke pesta-pesta borju dan penuh selebriti yang suka didatangi Ray. Pusing kepala gue."

Ferdi mengangguk. "Lo berdua memang beda banget sih."

"Mestinya beda juga nggak apa-apa, asalkan ada toleransi. Masalahnya, toleransi aja nol besar."

"Berarti lo beda banget, banget, banget."

"Dasar lo!" Aku memukul Ferdi dengan bantal.

"Kok nggak sedih? Biasanya cewek abis putus pasti nangis meraung-raung."

Aku mencebik. "Pengalaman lo, ya? Berapa cewek yang udah lo putusin, ha?"



Ferdi malah cengengesan. "Kagak lah. Gue mah baik hati. Saking terlalu baiknya, gue melulu yang diputusin."

"Huuu... kasian deh lo." Aku melempar boneka penguin. "Emang kalau abis putus harus nangis?"

"Yah, nggak juga. Lo kan udah jalan sama Ray dua tahunan. Masa nggak ada rasa kehilangan?"

"Ada kali, Kak. Lo kira gue robot? Gue masih punya perasaan, Kak. Tapi sedih kan nggak harus nangis bombay dan lebay."

Ferdi pun beranjak berdiri. "Ya udah kalau gitu. Ray sih minta gue ngomong sama lo. Dia nggak mau putus dari lo. Tapi keliatannya lo udah yakin banget dan... foto itu... yah, mau dikata apa? Cowok imannya emang lemah kalau dideketin cewek cakep."

"Itu bukan lemah iman, tapi memanfaatkan kesempatan."

"Itu juga sih."

"Termasuk lo juga?"

Ferdi malah menaruh telunjuknya di bibir. "Ssst. Itu rahasia perusahaan."

"Ah, pelit."

"Udah, Ra. Nggak usah pusing. Gue kalo di posisi lo juga akan ngerti. Nanti kalau Ray masih gangguin lo melulu, bilang ke gue aja."

Ini enaknya punya kakak cowok. Apalagi yang perhatian sama adiknya. Meski keliatannya cuek dan peci-



cilan, Ferdi peduli kok kepadaku. Dia selalu ngomong, "Lo kan adik cewek gue satu-satunya, ya terang aja gue agak-agak posesif."

Bohong deh, Ferdi tidak seposesif yang dia katakan. Tapi kalau sayang dan peduli, aku tak meragukannya.

"Gue cabut dulu. Mau maen basket. Lo lagi belajar, ya? Mau UN, kan? Selamat ya. Belajar yang bener. Bagus deh lo putus, biar bisa konsentrasi, nggak mikirin pacar melulu."

Eh, malah ngeledak. Pake nyindir segala. Aku meletkan lidah, sedangkan Ferdi membalas dengan menjulingkan mata.

"Kak?" Aku memanggil Ferdi sebelum dia menutup pintu.

"Yap?" Ferdi membuka pintu kamarku lagi.

"*Thanks* ya, Kakak jelek."

"*Anytime*, Adik cantik."



BAB 16

"GUE udah putus."

Illa berhenti mengunyah nasi uduk. "Kapan?"

"Kemarin."

"Dan lo baru ngasih tahu gue sekarang?"

Aku mengedikkan bahu dan menyeruput es teh manis hingga menyisakan es batunya saja.

"Bagus deh. Sudah waktunya," celetuk Illa singkat.

"Jadi nungguin gue putus nih?"

Illa mengedikkan bahu, lalu kembali mengunyah.

"Lo nggak mau tahu kenapa gue putus?"

"Penyebabnya udah jelas, kan? Lo berdua emang udah nggak cocok?" tanya Illa dengan mulut penuh nasi uduk.

Aku merogoh saku rok dan mengeluarkan ponsel, lalu menunjukkannya pada Illa. Sahabatku itu tak terlihat terkejut atau bereaksi lebay seperti biasanya. Kontradiktif banget dengan reaksi sebelumnya. Illa hanya ngerespons singkat, "Sudah gue duga," dan mengembalikan ponselku.



"Sebelum ngeliat itu juga gue udah niat untuk putus. Pemandangan itu makin menajamkan tekad gue."

Illa sudah menghabiskan nasi uduk. Dia mengelap bibir. "Gue liat lo nggak sedih-sedih amat."

"Maksud lo, lo mau liat gue nangis gitu?"

"Nggak sih, cowok kayak Ray nggak pantes lo tangisin."

Bel masuk berbunyi. Aku dan Illa segera beranjak. Dalam perjalanan kembali ke kelas, Illa berbisik, "Sekarang lo bisa merapat ke Al sebebas-bebasnya! Buruan, sebelum disosor cewek lain."

Aku langsung menggelitik pinggang Illa sampai dia menjerit-jerit dan kocar-kacir menghindariku. Kalau Illa lagi nyebelin, aku punya senjatanya. Menyerang kelemahannya di pinggang. Rasain!

"Omong-omong, dia masih neleponin lo nggak?" tanya Illa saat kami memasuki kelas.

Aku merapikan rambut dan mengucir ulang. Aku baru hendak menjawab pertanyaan Illa ketika ponsel yang aku taruh di meja bergetar.

"Kalo yang lo maksud Ray..." Aku meraih ponsel dan menunjukkannya pada Illa, "Nih, panjang umur banget. Dia ngirim WA. Jangan-jangan dia punya teleponi sama lo."

Illa mendengus dan mengetuk-ngetuk meja. "*Please* deh, amit-amittt gue ampe punya teleponi sama tuh cowok. Gue mesti bakar dupa tujuh hari tujuh malam."



"Supaya dia pergi atau mendekat?" godaku.

"Nggak dua-duanya. Supaya dia pindah ke planet lain!" semprot Illa yang membuatku terkikik.

Sabtu. Sudah cukup lama aku tidak membawa Lopez ke Doggy Park. *Since now I'm available for Lopez only*, aku pun mengajaknya ke sana. Mama kebetulan hendak ke supermarket dan menggunakan mobil, jadi aku nebeng aja, dan pulangnye akan dijemput di sini.

Aku dan Lopez diturunin agak jauh dari Doggy Park supaya Mama tak perlu memutar. Aku menuntun Lopez dengan santai, tapi kakiku terhenti begitu saja begitu tiba di Doggy Park. Lopez ikutan berhenti di sisiku. Di depannya banyak orang berkerumun. Aku bingung dan makin bertanya-tanya saat menerobos kerumunan dan mendapati pintu masuk Doggy Park tertutup rapat. Yang aku maksud rapat adalah pagar tersebut dikaitkan dengan rantai besar dan tebal. Aku mendekati pagar tersebut. Ada kertas yang tertempel di pagar besi hitam tersebut.

DITUTUP. AKAN DIBANGUN RUKO.



Aku langsung melotot. Apa?! Digusur?!

Saking terenyaknya, aku sampai mangap meman-
dangi kertas tersebut. Kemudian badanku mulai terdesak kerumunan orang yang menyemut di depan pagar. Mereka memanggil-manggil satpam di dalam, yang sedang berjaga-jaga. Mereka berteriak-teriak agar pintu pagar dibuka.

Aku memutuskan mundur agar tak tergecet. Aku termangu di pinggir jalan. Bagaimana bisa? Kenapa harus ditutup sih? Lopez sepertinya mengerti dan menjilati tanganku, lalu merintih. Sepertinya ia juga bisa merasakan ketegangan orang-orang yang berkerumun di sekitar taman. Ada yang berkasak-kusuk, ada juga yang berteriak memanggil para satpam yang berjaga di dalam. Cukup riuh dan bising.

Aku mengerti perasaan para pencinta anjing itu. Doggy Park satu-satunya taman yang ada di Jakarta yang menjadi tempat bermain anjing. Kalau sekarang digusur, ke manakah kami akan pergi?

Tiba-tiba saja aku teringat pada Al. Tanpa banyak pikir, aku mengambil ponsel dan menghubunginya.

"Halo."

"Hai," sapaku begitu mendengar Al menyahut.

"Hai. Tiara, kan?"

Aku jadi gemas. "Ya iyalah, emangnya siapa? Lopez?"

"Habisnya sudah lama nggak ada kabar dari lo.



Nggak pernah muncul lagi di taman, WA gue juga nggak dibalas.”

Deg. Ucapan Al seperti tamparan keras di pipiku. Tapi aku tak punya waktu untuk mengaduk hatiku. Ini lagi urgen.

“Lo di mana?” Aku tak menghiraukan perkataan Al yang menohok banget.

“Di rumah, lagi ngurus adopsi.”

Sial, keluhku dalam hati. Tadinya aku berharap Al sedang berjalan kemari.

“Kenapa, Ra? Ada perlu apa?”

“Lo tahu nggak, Doggy Park ditutup?” tanyaku dengan napas masih memburu.

Al terdiam sejenak. Terdengar gonggongan anjing bersahutan. Kemudian Al menyahut dengan suara datar. “Sudah. Sudah tahu.”

“Kapan?”

“Beberapa hari lalu.”

Aku terenyak. Hatiku seperti dicubit, yang membuatnya nyeri dalam waktu singkat. Jadi Al sudah tahu duluan dan tidak memberitahu aku? Dia kan tahu taman ini sangat penting buatku dan juga buat Lopez.

“Kok lo nggak kasih tahu gue?”

Aku tahu seharusnya tak mengatakan hal itu, secara aku tak punya hak. Al bukan siapa-siapa selain teman. Tapi tuduhan tak beralamat itu meluncur begitu saja dari bibirku saking tidak terimanya.



“Buat apa? Lo nggak pernah balas WA gue. Gue pikir lo udah nggak mau ngomong sama gue.”

Pukulan telak tersebut membuatku terenyak untuk kedua kalinya. Ucapan Al begitu menohok hati sampai rasanya nyeri. Aku kecewa banget. Aku menatap nanar taman yang sekarang terlihat lengang. Sepi seperti kuburan. Air mata mulai merembes dan membasahi bola mataku.

Tapi aku tak bisa menyalahkan Al. Dia benar kok. Aku kan yang awalnya menghindari dia. Akulah yang mulai berlari menjauh. Bukan dia.

“Oke. Gue, hmm... pergi dulu deh.” Aku langsung mematikan sambungan telepon dan menatap Doggy Park yang tak terisi apa pun, kecuali embusan angin. Kosong tak bernyawa. Aku menarik tali Lopez. Tak ada gunanya berlama-lama di sini.

Aku dan Lopez berjalan menjauhi Doggy Park dengan langkah sama-sama lesu. Dari kejauhan aku masih bisa mendengar keriuhan orang-orang yang masih gigih melancarkan protes.

Aku juga bisa merasakan hatiku yang rontok sedikit demi sedikit seiring kepergianku dari Doggy Park.

*

Sadari pagi lla anteng. Lihat aja tuh, sedari tadi senyum-senyum sendiri. Ngeliatnya bukan bikin aku



penasaran, tapi mangkel. Dari tadi ponselnya dipelototi melulu. Mending pake senyum-senyum doang. Ini diselingi ngikik pelan, sampai menutup mulut segala. Ketawa cantik. Bikin matakmu tambah sepet aja.

Pasti ada cowok baru.

Aku sebenarnya sudah memperhatikan perubahan Illa sejak seminggu lalu. Ia tak pecicilan seperti biasanya. Aku kira karena otaknya udah lempeng karena menghadapi UN. Tapi begitu diamati lagi, nyatanya kalemnya beda. Aku bisa menebak. Pasti karena cowok. Setelah Ken, masih ada beberapa cowok yang pedekate sama Illa. Sepertinya Illa juga suka, tapi lagi-lagi kandas. Biasa, Illa terlalu pilih-pilih.

Tapi yang ini kayaknya awet deh.

"Siapa sih?"

"Mmm?" Illa tak terlalu menanggapi pertanyaanku. Ia kembali senyum-senyum.

"Ituuu..." Aku menunjuk dengan matakmu. "Khusyuk amat dari tadi."

Illa hanya menyunggingkan senyum kecil. Tuh kan, bener. Illa yang dulu pasti akan cerita ceplos-ceplos. Sederetan cerita atau pertanyaan akan meluncur dari bibirnya sepanjang gerbong kereta. "Adaaa aja."

Hih, dasar. Sok misterius.

"Ya udah kalo nggak mau kasih tahu." Aku bangkit berdiri dan melipir dari samping sahabatku itu.



Jus alpukat yang ada di hadapanku mendadak bergeser dengan sendirinya. Bukan, bukan kekuatan gaib, melainkan kekuatan ketidaksabaran. Namun aku tak berusaha merebutnya kembali.

"Gue abisin ya."

"Mmm."

"Mmm itu artinya boleh atau nggak?"

"Terseher," jawabku malas.

Illa tak menyentuh jus itu sama sekali. Mungkin tadi dia melakukannya hanya untuk menarik perhatiannya.

"Kenapa lo? Kok ngelangut begitu? PMS, ya?"

Aku melirik Illa. "Kalau PMS, gue udah marah-marrah sama lo."

"Nah, berarti bener. Lo marah ama gue ya tadi?"

"Nggak."

"Terus kenapa? Kok bete berat?"

Aku pun menceritakan perbincangan antara aku dan Al tempo hari. Begitu aku selesai cerita, bukannya aku lega, respons Illa malah membuatku kepingin tujes-tujes kepalanya sampai botak.

"Gitu doang? Ngapain sih lo pikirin? Perasaan kok sekarang lo jadi lebih *down* daripada waktu putus sama Ray deh. Status Al? Kan baru gebetan doang. Jadian juga belum. Gimana kalo nanti jadian?"

"Lo tuh mau menghibur gue atau nyela gue sih? Kalau mau nyela, gue nggak butuh," jawabku ketus.

"Emang beneran PMS deh lo."



"Illa!"

Illa menepuk tanganku. "Kalo gue denger cerita lo, Al bukan orang yang kayak gitu..."

"Pede amat lo. Gue aja yang denger sendiri dan udah kenal dia sampe nggak percaya."

"Itulah manusia, Nek. *Mood* kan kayak *roller coaster*. Kadang lurus, kadang belibet. Kalo gebetan lo itu selalu baik hati dan tidak sombong sepanjang lo kenal dia, nah, baru deh lo curiga. *He's not a robot*, Ra."

"Siapa yang bilang dia robot?" omelku. Mangkel.

"Udah ah, nggak usah dipikirin. Masuk yuk."

Gampang aja Illa ngomong begitu. Aku? Kayak beneran patah hati. Nggak pernah terbayang olehku bahwa hati, sekaligus *mood*-ku, bisa anjlok sedemikian hebat hanya karena dijutekin orang yang aku suka. Miris, kan? Miris banget! Rasanya lebih mendingan PMS daripada dijutekin gebetan. Sama-sama *down*. Kalau PMS cuma sakit perut, kalau dijutekin? Sakit semuanya!

Sigh. Oke, sekarang aku sukses menggantikan posisi Illa sebagai *drama queen*. *Just perfect*.

Ponselku bergetar. Membuatku tersadar aku belum mematikannya, padahal sudah berada di kelas. Begitu aku membaca nama penelepon, matakku tambah sepet.

"Ssst! Simpen HP lo. Ntar dirazia, tahu!" omel Illa.

"Siapa sih yang nelepon? Udah tahu lagi jam sekolah."

"Kekasih hati lo," ledekku sarkastis.



Illa langsung mengerti dan meringis serta bergidik.
“lyuhhhh... tarik nggak omongan lo? Amit-amit!”

Dengan gemas, aku mematikan dan nyemplung-
in ponselku ke tas. Ada setitik harapan kalau barusan
yang menelepon adalah Al.

Tapi... aku sadar itu mustahil.



BAB 17

LOPEZ naik ke pangkuanku dan sukses menarik perhatian ketika lidah besarnya menjilati pipiku. Aku yang sedang belajar, terpaksa menoleh. "Mau apa, Lolo?"

Lopez mendengking, merintih, lalu menggonggong satu kali. Ia beringsut ke pintu kamar dan mengais bagian bawah pintu dengan cakarnya. "Mau keluar?" tanyaku lagi, yang disambut kibasan buntutnya. Begitu pintu kamar terbuka, ia menyelinap tanpa bersuara. Mungkin pengen pipis atau minum. Aku sengaja tak menutup pintunya. Jaga-jaga kalau Lopez ingin masuk lagi.

Ponselku berbunyi.

Hei, Ra. I'm wondering if you could make it to the park tomorrow.

Aku melotot. Sampai-sampai ponselku aku dekatkan ke wajah. Heh?

Ini serius? Dia WA aku? DIA WA AKU??? Aku nggak lagi mimpi, kan? Saking kagetnya, aku sampai



membaca WA itu berkali-kali. Dadaku tak berhenti berdebar. Tanda tanya tergambar dalam ukuran rak-sasa di benakku tanpa bisa kucegah. Bukan karena aku norak, tapi mengingat sudah lama aku dan Al tidak bersapa, meski hanya lewat WA.

Iya, sejak aku menelepon Al dan mendapat sambutan ketus darinya. Gimana bisa lupa? Suaranya yang tak begitu ramah bahkan terngiang di kepalaku selama beberapa hari. Untung aja aku tak sampai mewek.

Aku coba mengalihkan pandanganku ke arah lain. Melihat buku-buku bertebaran di mejaku penuh angka-angka yang bikin kepala puyeng, ke ranjangku yang mulai awut-awutan, juga ke pintu—Lopez baru saja masuk kembali. Kemudian tatapanku kembali ke layar ponsel. WA yang dikirim Al masih ada. Jadi ini nyata.

Aku mulai menerka-nerka. Al mau ngapain ya ngajakin ke taman? Penasaran, aku cepat-cepat membalasnya.

Mau ngapain?

Kami para pencinta binatang lagi kumpul di depan nih. Mau ngobrolin soal protes yang akan kami lancarkan kepada pengembang besok. Mungkin lo mau ikut...



Tanda tanya yang tadinya sempat menggelembung besar, perlahan mengempis begitu membaca balasan dari Al. Sedikit kecewa. Aku mengira dia akan mengajakku berbicara soal... Ah, sudahlah. Tidak seharusnya aku berharap terlalu besar. Meski begitu, aku sangat menghargai ajakan Al. Artinya dia masih mengingatku. Yah, seenggaknya setelah aku menghindarinya, dia tak membuang diriku dari ingatannya.

Oke.

Great. See you at the park.

Aku berjalan menelusuri sisi taman yang berpagar hitam setelah turun dari mobil yang dikendarai Ferdi. Aku memutuskan tidak membawa Lopez karena akan sangat merepotkan mengingat taman sudah ditutup.

Di depan pintu pagar Doggy Park, ada kerumunan orang, tapi tak sebanyak yang tempo hari. Kali ini ada beberapa yang membawa poster. Beberapa anjing yang ikut memilih berleha-leha di sekitar taman.

Aku celingukan mencari Al. Ada di mana ya? Nah, itu dia. Aku bergegas mendekatinya. Dia sedang berbincang dengan bapak-bapak yang menuntun anjing *shih tzu* yang terlihat tak begitu bersemangat.

"Hai."



Al menoleh dan senyumnya merekah. "Hai. Tunggu ya." Al kembali berbincang dengan bapak itu sejenak. Sekejap saja dia sudah kembali menyapaku. "*Long time no see.*"

Aku menyelipkan kedua tanganku ke saku celana jins dan tersenyum. "Yap. Ketemu-ketemu malah dapetin ini." Aku menunjuk ke dalam taman. "Kok bisa sih ditutup?"

"Mau dibangun ruko."

Mulutku menganga. "Gila aja! Konyol banget ngorbanin taman hanya untuk bangun begituan. Kita punya taman di mana lagi coba? Apalagi untuk binatang. Ini kan satu-satunya."

"Memang. Makanya kita mau protes."

"Pemerintah ada-ada aja. Bisa-bisanya disetujui. Bukannya memperbanyak taman, malah dibikin bangunan."

"Denger-denger taman ini punya swasta. Baru saja dijual karena orangnya bangkrut."

Aku hanya bisa geleng-geleng. Fakta yang memuakkan.

"Ra? Gue mau ngomong sesuatu. Ke sana yuk."

Aku dan Al beringsut menjauhi kerumunan. Kami berdiri di sisi pagar yang lebih sepi. Al berhenti dan memutar kursi rodanya. Aku bersandar di pagar. Al terlihat sedikit gelisah. Raut wajahnya juga serius.

"Ra, gue mau mm... minta maaf."



Aku tercenung. Tak menyangka Al ternyata menyadari keketusan yang dilemparkannya kepadaku beberapa hari lalu. Lantas aku menggeleng. "Gue yang harusnya minta maaf."

Al menggaruk belakang lehernya. "Sori ya gue udah ngomong kasar sama lo."

Aku terdiam.

Al melanjutkan, "Seharusnya gue nggak nuduh lo sembarangan dan.... Pokoknya gue minta maaf banget. Itu kan hak lo... gue nggak berhak marah."

"Salah gue juga kok, menghilang nggak ada kabar. Gue... ngg..." Aku tak yakin apakah aku harus mencecitkannya kepada Al. Namun akhirnya aku memutuskan untuk tetap menyimpannya. "...lagi ada masalah pribadi."

Wajah Al semakin kecut. "Tuh kan, gue makin ngerasa bersalah."

"Masalahnya udah beres kok. Tenang aja."

Al menggaruk kepalanya. "Waktu lo telepon... gue juga sebenarnya lagi suntuk. Bukan alasan sih, tapi *yeah*, ada *rescue* yang berkasus. Pemiliknya nggak mau ngelepasin padahal dia memperlakukan anjingnya dengan sadis. Tim *rescue* jadi berantem. Sempat kisruh hari itu. Trus tiba-tiba lo nelepon setelah menghilang tanpa menjawab telepon dan WA gue. Gue tahu itu bukan alasan... pokoknya sori."

Beberapa saat kami merasa canggung. Apalagi Al



terus-terusan minta maaf. Kami jadi seperti orang asing. Aneh aja. Bahkan sewaktu pertama kali berkenalan rasanya nggak canggung-canggung amat.

"Kelanjutannya gimana?" Aku mencoba mencairkan suasana yang sempat kaku. "Anjingnya berhasil disela-matin nggak?"

Al mengangguk. "Kami terpaksa ngelibatin polisi. Kalau lo liat, kasian banget anjingnya. Dikurung di kandang yang lebih kecil dari badannya."

"Syukurlah."

"Jadi... *no hard feeling*? Soal kita?"

Aku menatap Al. Lalu tertawa. "*No hard feeling*. Jangan kaku-kaku banget lah, Al. Kayak kerah kemeja baru aja. Hehehe. Bener, gue nggak apa-apa. Kita pasti ngerasain *bad mood* atau *bad day*. Mungkin *timing* gue nelepon elo juga kurang tepat."

"Lo yakin?"

"Yakin."

Al mengulurkan tangan. "*Friends*?"

Aku memandangi tangan Al. Senyumku memudar. Lalu aku menyunggingkan senyum lagi dan menjabat tangannya dengan perasaan campur aduk. Getaran itu masih begitu kencangnya saat tanganku bersentuhan dengan tangan Al. Akan tetapi... "*Friends*."

Setelah melepaskan tanganku, Al mengajakku kembali ke depan pintu pagar. "Yuk, balik ke sana. Lo liat kan tadi bapak-bapak yang ngobrol sama gue?"



Aku mengganggu.

"Pak Yusman. Dia yang menggerakkan kelompok ini. Dia juga sering bawa anjingnya kemari. Menurut Pak Yusman, taman ini sudah lama ada. Dulu nggak sebagus ini. Lalu diperbaiki dengan dana hasil sumbangan para pencinta satwa di seluruh Jakarta."

"Tapi yakin bakal didengar? Bukannya gue pesimis-tis, tapi yang kita lawan orang-orang gede dan berduit. Pengembang gitu lho. Mereka pasti akan memandang kita sebelah mata. Apakah kita juga akan coba cari sumbangan? Walaupun agak... mustahil ya."

"Yah, dicoba nggak ada salahnya. Daripada kita menyerah sebelum berusaha. Gue setuju dengan pemikiran Pak Yusman. Kita memang belum pasti akan menang, tapi kalau kita protes dan menyatakan aspirasi kita, seenggaknya kita udah nunjukkan kita serius. Bukan hanya sekumpulan orang kurang kerjaan. Dikit demi dikit kita tanamin ke pikiran mereka bahwa kita punya suara. Kita para pencinta anjing berhak mendapatkan tempat yang layak."

"Betul. Jangan dianggap remeh," tambahku. "*They deserve a good place to play, right?* Siapa tahu setelah ini ada yang tersentuh dan punya hati yang baik banget. Malaikat tanpa nama, yang ngebuatin taman buat semua pencinta anjing." Aku malah berandai-andai.

Al memandanguku lambat-lambat. Seulas senyum tercetak jelas, yang mampu membuat jantungku jumpa-



litan. *God*, rasanya kalau tiap hari aku diliatin begitu terus, bisa-bisa aku terkena serangan jantung betulan deh.

"*You have a pure heart, Ra.*"

"Nggak ah." Aku menggeleng. Aku menunjuk ke kerumunan di depan pagar. "Mereka tuh, yang mau bergerak memperjuangkan kehidupan teman-teman kaki empat kita ini. *They trully have pure hearts.*"

"Termasuk lo."

"Kita." Koreksiku dengan jari menunjuk bergantian antara diriku dan Al.

Suara Pak Yusman tiba-tiba terdengar sangat keras, meskipun tanpa *speaker*. Ia menyerukan agar kami semua yang ada di sana berkumpul dan mendekat. Aku dan Al pun beringsut untuk bergabung dengan kelompok kecil tersebut.

Setelah hampir satu jam, kelompok anti penutupan Doggy Park pun bubar. Mereka akan tetap menjalankan protes setiap hari. Aku sih sudah bilang aku tidak bisa datang setiap hari, mengingat sebentar lagi UN. Tapi aku janji akan tetap mendukung mereka. Mereka juga bergerak untuk mengumpulkan donasi bagi taman tersebut.

"Ra, kapan main ke *shelter* lagi?" Al melempar pertanyaan begitu aku hendak pamit pulang.

Rasanya udah lama banget aku nggak dengar ajakan itu. "Gue boleh main lagi?"



Al terkekeh pelan. "Itu pertanyaan sangat konyol, Tiara. Kamu bukannya boleh, tapi harus."

Aku mengangguk tanpa mikir panjang. "Besok?"

"Gue jemput di sini ya."

Aku mengangguk.

Doni yang menjemput Al sudah menunggu di mobil. Al berkeras mengantarkanku pulang. Aku menolak karena Ferdi sudah berjanji akan menjemputku lagi di sini. Tepat saat aku dan Al hendak berpisah, Ferdi nongol.

"Itu kakak gue udah datang. Sampai besok ya."

Al melambai. Aku berlari-lari kecil ke mobil.

"Siapa tuh?" Tanpa menunggu lama, Ferdi mencecarku. "Pacar baru, ya?"

Aku mendaratkan cubitan di lengannya. "Temen."

"Temen tapi mesra?"

"Ih, basi deh lo, Kak." Aku bersungut-sungut.

"Eh, beneran nih gue nanyanya." Ferdi ternyata tak mau menyerah begitu saja.

"Orang dibilang temen nggak percaya amat sih."

"Keliatannya akrab bener," tambah Ferdi, tak lupa menyertakan cengiran lebar khas bintang iklan pasta gigi. Ih. Norak.

"Kenal di taman, Kak. Bisa akrab, yaaaah... karena kami sama-sama suka anjing."

"Halah, suka anjing apa suka pemiliknya? AWWW!!" Cubitanku sukses membungkam kakakku.



"Mau pergi lagi? Jangan pergi melulu dong, Tia." Kerutan di kening Mama tambah banyak. Aku sedang minta izin Mama untuk pergi ke *shelter* besok. Tapi naga-naganya Mama agak keberatan. Oh, oh. Gawat. Itu artinya kesempatanku untuk pergi jadi lima puluh persen saja.

Aku menatap Mama dengan mata memelas. "Sekali ini aja ya, Ma. Aku janji deh..."

"Kamu bilang sekali ini aja, tetep aja nanti pergi melulu." Mama bersungut-sungut. Baru saja aku hendak membujuknya lagi, Ferdi nyamber seenak udelnya. "Biarin aja, Ma. Orang lagi jatuh cinta."

Sialan! Aku memelototi kakakku dengan buas. "Jangan percaya, Ma. Kak Ferdi bohong."

"Lagi pedekate, Ma." Ferdi makin nuangin bensin ke api yang menyala kecil.

"Sembarangan amat sih ngomongnya!" Aku langsung memarahi kakakku. Yang diomeli malah terkekeh-kekeh seperti anjing laut. Rese banget! "Udah sana deh, nggak usah ikut campur, daripada ngomong kumur-kumur melulu!"

"Jangan pulang malem-malem. Paling lambat jam lima." Mama memberi ultimatum untuk menghentikan perseteruan kedua anaknya. Untung aja aku punya Mama yang nggak terlalu ketat sama anak-anaknya. Tapi bukan tanpa alasan sih, aku selalu membuktikan kepercayaan Mama tersebut dengan memberikan ni-



lai-nilai yang oke di sekolah. *No excuse for that. Study hard, play harder*, kalau boleh minjem moto gokilnya Ferdi. Hehehe. Tapi betul juga sih. Karena itulah Mama sedikit membebaskan kami bertiga.

“Oke, Ma!” Aku bangkit berdiri, tidak lupa mengah-diahi Ferdi jeweran dan jitakan yang akan diingatnya untuk beberapa hari ke depan. Dia meringis kesakitan. Syukurin! Biar kakakku nggak macem-macem lagi.



BAB 18

AKU memandangi seluruh *shelter*. Perasaan rindu membludak begitu saja. Hubunganku dan Al sudah normal kembali. Hubungan *as a friends* ya. Rasanya untuk sementara aku harus puas dengan status itu, walaupun hatiku jelas-jelas menorehkan arti yang 180 derajat berbeda. Tapi nggak tahu deh sampai kapan aku bisa bertahan menyandang status “teman” doang.

“Kangen?” Al melontarkan pertanyaan seolah membaca pikiranku. Aku melirik Al. Setelah pertemanan kami sempat merenggang, aku perhatiin, Al tidak semalu dulu. Dulu dia jarang mau kontak mata langsung, selalu menghindar. Sekarang berbeda. Dia lebih berani. Dan tentu saja membuat hatiku berdegup semakin kencang.

“Kangen juga. Perasaan udah lama banget nggak kemari.”

“Kalau lo mau, gue bisa jemput lo tiap hari.” Al menawarkan diri.

Tawaku lepas. “Rajin amat. Tapi nggak bisa lah. Se-



bentar lagi gue UN. Mungkin gue baru bisa datang lagi setelah UN."

"Nggak masalah." Al mengedikkan bahu. "Setelah UN malah lebih bebas, kan? Nggak ada beban sama sekali."

Aku diam saja mendengar penuturan Al. Kalau mau ngomongin beban, Al tidak sepenuhnya benar. Aku tetap membawa beban, yang mungkin lebih berat, setiap kali datang kemari. Beban perasaanku sendiri.

"Ra?"

"Mmm?"

"Ngelamun apa bengong?" Al menggodaku.

Aku mencibir. "Apa bedanya coba?"

"Ngelamun itu ada yang lo pikirin, tapi kalau bengong pikiran lo kosong."

Aku mendengus, lalu tertawa kecil. "*Please* deh, teori lo mengada-ada."

Al tak mau kalah. "Mengada-ada berarti tetap ada dong."

"Siapa bilang nggak ada? Lo kan yang buat," jawabku, terus melanjutkannya dengan bergumam, "asal-asalan."

"*Hey, I heard that!*"

Lalu kami tertawa lepas. Sampai mata kami bertatapan hingga tawa kami luruh sedikit demi sedikit. Ini seperti lomba bertatapan. Siapa yang bertahan lebih lama, dialah pemenangnya.



Dan aku kalah. Aku menunduk. Dengan bonus berkali-kali lipat: dada berdebar, wajah merah, lidah kelu, serta otak buntu.

"Ketemu sama yang udah kangen sama lo yuk." Kali ini Al menyelamatkanku. Aku langsung bersemangat.

"Toto?"

"Kasian tuh, di PHP-in."

"Enak aja! Tapi dia pasti ngerti kok. Anjing kan makhluk paling pengertian. Nggak kayak manusia."

"Lo nyindir gue, ya?" Mata Al menyipit, pura-pura tersinggung.

"Nggak..." Aku berjalan cepat. Al mengejarku. Mau nggak mau aku berlari. Dan dalam sekejap kami malah kejar-kejaran.

Aku memekik dan tertawa-tawa, melarikan diri dari kejaran Al. Begitu sampai di rumah kayu—tempat berteduh para penghuni *shelter*—aku berhenti dan mengatur napas. Dadaku rasanya terbakar. Al menyusul beberapa detik kemudian, dengan keringat membasahi keningnya. Dia sama aja. Ngos-ngosan.

"Gila, cepet banget!"

Aku tertawa riang di sela pengaturan napasku.

Guk!

Aku menoleh dan melihat Toto, si *beagle* pincang, sedang memandangiku sambil ekornya mengibas kengcang.

"Toto!"



Anjing itu berlari dan menubrukku. Ia melonjak-lonjak kegirangan. Aku berlutut dan membelainya. Toto bertambah senang. Aku pun menggendongnya dan menciumi puncak kepalanya. Setelah itu aku menurunkannya dan mengajaknya bermain dengan bola tenis. Tapi ia tidak mau dan memilih untuk melompat lagi. Terpaksa aku menggendongnya.

Ponsel Al berdering. Dia mengangkatnya. "Mmm. Iya. Oke. Kami ke sana." Setelah mematikan ponsel, Al memanggilku, "Kita ke rumah yuk. Nyokap udah manggil makan siang."

Mulutku membulat. "Oh."

Baru saja aku hendak menaruh Toto, Al mencegahnya. "Bawa aja."

"Bawa? Maksud lo bawa masuk ke sana?"

Al mengangguk. "Bokap mau lihat kondisinya."

Jadilah aku bersama Al berjalan menuju tempat tinggal Al. Toto anteng dalam pelukanku. Tapi lama-lama berat juga nih. "Kayaknya si Toto tambah berat deh."

Al tertawa. "Memang. Terakhir ditimbang naik dua kilo."

Ya ampun. Pantes aja.

"Liat aja nih pantatnya begini montok." Al menepuk kaki Toto. "Sini, biar gue pangku."

Kami pun berhenti sesaat. Aku menaruh Toto di pangkuan Al yang tetap anteng. Begitu masuk, kami disambut mama Al.



"Halo, Tiara."

"Halo, Tante."

"Ayo masuk. Makan dulu."

"Jadi ngerepotin nih."

Mama Al mengibaskan tangan. "Apanya yang ngerepotin? Dibandingin ngurus tiga puluh anjing, hayooo? Kami aja nggak kerepotan ngadepin tiga puluh anjing, masa ngundang satu orang jadi repot," selorohnya sambil tertawa.

Aku ikut tertawa dan melirik Al yang sedang memandangiku. Aku langsung mendelik dan bertanya tanpa suara, "Apa?"

Al malah tersenyum dan memutar kursi roda menuju meja makan. Aku mengikutinya. Makan siang memang sudah terhidang. "Sebentar ya, Tiara. Lagi nunggu Om Effendi."

"Iya, nggak apa-apa, Tante."

Aku menunggu sambil bermain dengan Toto yang nggak mau jauh dari kakiku. Tak lama, papa Al masuk.

"Mana Toto?"

Beagle itu menggonggong. Saking hebohnya menggoyangkan ekor, pantatnya yang montok juga sampai berguncang seperti sedang joget. Dokter Effendi berjongkok dan mengecek Toto, terutama kaki kanan belakangnya yang pincang. Lalu menepuk pantatnya. "Sudah jauh lebih baik."

"Gimana tadi operasinya, Pa?" tanya Al begitu kami semua duduk mengelilingi meja makan.



"Lancar. Sayangnya buntutnya memang harus di-amputasi. Papa mau lihat dulu kaki belakangnya bisa diselametin atau nggak."

"Udah ah, ngomongin begituan. Makan dulu. Kalau sudah selesai, baru dilanjutkan," tegur mama Al.

"Tiara, Om denger kamu sudah mau lulus?"

"Belum, Om. UN aja baru bulan depan."

"Rencana mau ngelanjutin ke mana?"

"Psikologi sih, Om."

"Nggak dokter hewan?" Dokter Effendi menggodaku.

Aku hanya tertawa. "Nggak kuat, Om."

Sambil menikmati makan siang, Dokter Effendi bercerita masa-masa kuliahnya. Termasuk saat perkenalannya dengan Tante Utari, mama Al. Bisa ditebak, pertemuan mereka berawal dari sama-sama kuliah di IPB—mengambil kedokteran hewan—kemudian pacaran dan menikah. Beberapa tahun kemudian beliau melanjutkan kuliah ke Iowa State University untuk mengambil S2. Sepulang dari Amerika barulah Paw's Shelter and Veterinarian didirikan.

"Al sebenarnya Om suruh kuliah kedokteran hewan. Supaya ada yang ngelanjutin ini. Tapi dia nggak mau."

"Seperti kata Tiara, aku nggak kuat," Al ikutan nyeletuk. Derai tawa memenuhi ruang makan yang penuh kehangatan itu. "Lagian," sambung Al, "udah ada penerusnya kok."

"Megi, adik Al. Tahun pertama di IPB," lanjut Tante



Utari. "Nggak masalah kok kalau Al nggak mau. Biarimbang. Copacabana Rescue Team kan didirikan oleh Al."

Aku menoleh. "Aku kira Om Effendi yang dirikan."

Om Effendi menggeleng. "Itu ide Al. Dia yang menyusun, menjalankannya dari nol. Om cuma membimbing seperlunya."

Aku melirik Al, yang menyadari tatapanku. Kali ini giliran dia yang bertanya tanpa suara, "Apa?"

"Ra, mau terong balado?"

"Mau, Tante."

"Kalau Al nggak suka sambal."

Aku langsung menoleh. Sebelah alisku terangkat. "Nggak suka sambal?"

"Antisambal," tambah mamanya.

"*Thanks*, Ma," sindir Al. Mukanya memerah. "Emangnya kenapa kalo aku nggak suka sambal? Bikin sakit perut, tahu."

Aku tersenyum geli. "Tapi jarang aja gue denger orang antisambal."

"Dia nggak suka apa yang orang lain kebanyakan suka, Ra. Contohnya nih, sambal dan cokelat."

Kepalaku sontak mengarah ke Al kembali. "Lo juga nggak suka cokelat?!"

"Oke, Ma, sekalian aja ceritain masa kecilku seperti apa." Al tambah menggerutu.

"Cokelat kan enak."

Al berjengit. "Nggak."



Dokter Effendi pamit ke ruang praktiknya setelah selesai makan siang. "Banyak pasien," teranginya. Lagi pula sore harinya dia berencana ke daerah Sentul karena ada kuda yang perlu perawatan.

Aku dan Al masih bertahan di ruang makan, menunggu es krim yang sedang disiapkan Tante Utari. Tiba-tiba celetukan mama Al membuatku tertegun.

"Ra, tahu tidak? Kamu satu-satunya teman..." lalu mamanya berbisik, "cewek yang pernah dibawa Al ke rumah lho."

Al rupanya mendengar dan menatap mamanya dengan pandangan malas. Dengan muka memerah tentunya. "Mam, perlu ya ngomongin begituan sama Tiara?"

Aku menatap pasangan ibu dan anak itu bergantian. Mungkin melihat mimik wajahku yang kaget campur penasaran, Al berujar kembali "Jangan dengerin, Mama suka gitu. Maklum kesepian."

"Makanya cepet punya pacar dong, Al. Biar Mama ada temennya."

Aku menahan tawa, sementara Al memutar bola mata dan pergi menjauh dari kami berdua.

Begitu Al berada pada jarak yang tidak memungkinkan mendengar, aku menuntaskan rasa penasaranku dan bertanya kepada mama Al, "Memangnya Al nggak punya teman main, Tante?"

Mama Al tersenyum. "Jarang. Teman mainnya ya semua yang berkaki empat. Juga para relawan dan pe-



gawai di sini. Sewaktu sekolah dia lebih pendiam. Sekarang mendingan. Mungkin karena sering berhubungan dengan orang asing kali ya.”

Berarti sangkaanku memang tepat. Al yang aku kenal sejak awal memang agak pendiam, tak terlalu pede, dan agak minderan.

Aku membawa es krim ke ruang tengah, ke tempat Al sekarang berada. Aku menyaksikan dengan cekatan Al pindah ke sofa, hanya dengan berpegangan pada tangannya yang kokoh. Setelah duduk, dia memperbaiki letak kakinya. Aku benar-benar takjub dengan kegesitannya.

“Kok bisa sih?”

Al melirikku. “Bisa apaan?”

“Nih.” Aku menyodorkan mangkuk es krim vanilla kepada Al. “Lo. Lincah banget. Pindah ke sana kemari hanya dengan tangan. Mestinya kan berat.”

“Olahraga.”

“Ha?”

Al menunjukkan lengannya. “Gue olahraga. Terutama tangan. Karena sejak nggak bisa jalan, mau nggak mau gue kan mengandalkan ini aja.”

Mulutku membulat. “Lo ke *gym*?”

“Kadang. Tapi seringnya di rumah. Angkat barbel.”

Aku menatap kursi roda Al dan tebersit sesuatu. “Gue boleh coba nggak?”

Al menggerakkan dagunya. “Coba aja.”



Aku menaruh mangkuk es krim, lalu duduk. Rasanya aneh. Seperti duduk di kursi, tapi kursi tersebut bisa bergerak. Ketika aku mencoba memutar rodanya, *huft!* Ternyata berat juga.

"Berat."

"Makanya gue harus *work out*. Biar tangan gue kuat. Soalnya kegiatan gue banyak gerak. Awalnya memang berat, tapi lama-lama jadi enteng," sahut Al.

Aku mencoba memutar rodanya dan mengelilingi ruang keluarga yang cukup besar. Al hampir keselek es krim karena menertawakan aku yang kelihatan begitu canggung di kursi roda dan hampir menabrak meja.

"Jangan ketawa!" ancamku.

"Es krim lo udah mulai mencair. Kalo nggak mau, biar gue yang habisin."

Aku menyerah dan bangkit dari kursi hitam tersebut. Aku duduk di samping Al dan menyantap es krim yang mulai mencair.

"Lo suka nonton nggak?"

"Suka. Kadang. Lo?"

Al menarik laci meja yang tepat berada di depannya. Aku terbelalak. Isinya DVD. Banyak sekali.

"Ini koleksi lo?"

Al tersenyum dan menutup laci tersebut kembali.

"Apa film tentang anjing kesukaan lo?" tanya Al sambil menjilati sendoknya.

"Mmm..." Dahiku mengerut tajam. "Pertanyaan su-



lit." Aku menunjuk dengan sendokku. "Gue suka *Beethoven, Homeward Bound, Marley* juga. Tapi pilihan gue *Hachiko*."

"Cewek banget."

Aku menyikut Al. "Tapi gue suka semuanya. Mau dari film jadul *Rin Tin Tin, Lassie, Airbud*, sampai kartun *101 Dalmatians* juga gue tonton. Tapi *top choices*-nya yang gue sebutin pertama." Aku menyendokkan segumpal es vanila dan stroberi. "Kalau lo?"

"Karena gue suka *Husky*, maka film *Eight Below* dan *Snow Dogs* jadi favorit. Tapi gue juga suka *Look Who's Talking Now*."

"Itu bukan film anjing!" Aku protes.

"Iya dong. Pokoknya tokohnya ada anjingnya." Al bersikeras. Ia menjilat sendoknya lagi dan berkata, "Mau nonton DVD?"

"Boleh."

"*Eight Below*?"

Aku menggeleng. "*Hachiko*."

"Cengeng."

"*Eight Below* ngeri, tahu! Kasihan anjing-anjingnya! Terlalu tegang."

"*Hachiko* emang nggak kasihan?"

"*Hachiko* sedih, kalau *Eight Below* miris."

Al menaruh mangkuk es krimnya yang sudah kosong. "Gini, kita gulat jempol. Siapa yang menang, dia yang boleh milih film kesukaannya."



Aku mendengus, lalu menggerutu. "Dasar anak kecil!"

"Dasar cengeng!"

Aku panas. "Ayo! Siapa takut?"

Gulat jempol pun dimulai. Tidak ada yang mau mengalah. Tangan kami saling tarik dan dorong.

"Aha! Kena!"

"Nggak! Yeee! Aduh! Ah! Awas! Minggir!"

"Ayo, nyerah aja."

"Ogah!"

Saking serunya, tanpa sadar Al menarik tanganku terlalu keras hingga aku terjatuh ke arahnya. Al menahan tubuhku dengan tangan satunya lagi. Selama beberapa saat, mata kami bertemu. Jantungku berdebar. Tanpa kami sadari, tangan kami yang sedang gulat jempol masih terkait satu sama lain.

"Ra?"

"Mmm?"

"Gue... akan ngalahin lo!" Al berseru dan menarik tanganku, jempolnya menggerayangi jempolku. Resek! Aku tetap tak mau kalah dengan memegang pergelangan tangan Al untuk menahannya.

Al protes. "Curang!"

"Biarin!"

Kami berseru dan cekikikan tidak ada habisnya. Hingga akhirnya aku menang. Aku mengangkat kedua tanganku untuk merayakan kemenangan, sedangkan Al mengerang di sampingku.



"Ayo, kita nonton *Hachiko*!"

Al sepertinya tidak suka dengan kemenanganku dan dengan teganya menggelitik pinggangku dan meng-acak-acak rambutku.

"Al! jangan! Berhenti nggak lo! Aduh! Geli!"

Al tertawa-tawa puas. Sampai kami kehabisan napas dan berhenti dengan sendirinya. Aku meraih DVD *Hachiko* dan menyalakannya.

"Ra?" panggil Al lagi.

"Kenapa? Masih nggak mau terima lo kalah?" tanya-nyaku. Aku sedang sibuk dengan *remote* mengatur volume suara.

"Lo wangi banget."

Mau nggak mau aku menoleh. Al lagi menatapku. Aku melongo dan tak tahu harus menjawab apa. "Ya, terus?"

Al tersenyum simpul dan menggeleng. "*I just love the smell.*"

Bush, wajahku merona tanpa aba-aba lagi. Aku membuang muka dan menatap layar televisi. "Kayak ngerti aja."

"Nggak juga sih. Makanya nanya. Apa sih parfum yang lo pake?"

"Bukan parfum, tapi *body mist*. Dari Body Shop. *Cherry Blossom.*"

"Akan gue inget."

"Ha?" Aku menoleh. Bingung dengan ucapannya.



"Buat apa ingetin begituan?"

"Nggak ada alasan spesifik sih. Tapi seenggaknya setiap gue cium wangi itu, gue akan inget lo terus."

Aku mengerjap. Lidahku kelu. Perlahan kepalaku kembali menoleh ke televisi. Film memang sudah dimulai, tapi berkonsentrasi menontonnya? Mana mungkin.

Ya Tuhan... Aku menghela napas. Ada yang mau tahu rahasia nggak?

Aku rasa aku beneran suka sama Al. Iya, iya, aku tahu. Aku sudah pernah bilang. Tapi kali ini aku rasa aku benar-benar jatuh cinta padanya. Setengah mati. Dengan bertambahnya waktu, perasaanku bukannya hilang, melainkan makin menjadi.

"Al..."

"Mmm?"

"Gue..." Aku menggigit bibir. Kemudian aku tersadar. Seolah ada bayangan tak tampak yang menimpuk kepalaku dengan batu. *Gilaaa! Aku udah gila!!*

"Nggak apa-apa."

Al mengernyit penasaran. "Ada apa sih?"

Aku menggeleng. "Nggak jadi."

Al berdecak dan menggeleng. Ia malah mengacak-acak rambutku hingga makin berantakan. "Dasar plin-plan."



Aku sudah bisa menebak reaksi Illa saat aku memberitahunya perihal yang hampir terjadi kemarin. Matanya hampir loncat ke luar dan rahangnya hampir menyentuh lantai.

"Lo gila ya?!"

Iseng, aku mencolek dagu Illa. "Tutup dong. Entar tuh dagu nggak bisa balik lagi, baru tahu rasa lo!"

Illa mengibaskan tangannya untuk mengusir tanganku. "Lo bener-bener nekat!" Illa berdecak sembari menggeleng-geleng. Rambut keritingnya bergoyang-goyang. Mulai deh si Ratu Drama beraksi. "Sekarang lo cerita dari awal deh gimana bisa sampe lo hampiiir nembak cowok bernama Al." Illa bersedekap.

"Gue lagi *hang out* di *shelter*-nya. Kami ngobrol lama dan gue nggak bisa nahan perasaan gue, La... dan gue panggil namanya..." Aku menahan napas dan Illa juga sepertinya melakukan hal serupa, "Tapi akhirnya nggak jadi. Gue hampir ngomong... sedikiiit lagi..." Aku menunjukkannya lewat jempol dan telunjukku yang di-dekatkan. "Udah di ujung bibir gue, La..."

"Lo ngerusak kodrat wanita, tahu nggak?"

Aku mencibir. Aku sudah tahu sedari dulu Illa paling anti nembak cowok. "Sori ya, cewek udah sejajar sama cowok. Nggak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Nggak ada tuh aturan siapa yang boleh nembak duluan, atau nyatain perasaannya duluan. Siapa yang punya rasa duluan, boleh nyatain. Perkara diterima atau nggak, itu urusan belakangan."



Illa memutar bola matanya. "Iya, iya, iya. Prinsip lo, prinsip gue, masing-masing beda."

"Iya, itu prinsip gue sih."

Illa kembali berdecak. "Gue udah lama kenal lo, Ra. Tapi baru kali ini gue ngeliat lo kayak begini. Kemarin manyun gara-gara dijutekin. Sekarang nekat mau nyatain perasaan. Lo yakin nggak lagi putus asa?"

Aku mendelik. "Nggak! Gue cuma..." Aku menghela napas. "Gue hanya... gue butuh keluarin, La... gue nggak bisa nahan perasaan gue..."

"Sebenarnya lo penasaran ya, apakah perasaan lo bakal bertepuk sebelah tangan atau nggak. Ya, nggak?"

Aku jadi mikir. Bener juga si Illa. Aku nggak kepikiran sampai sana. "Mm... mungkin juga sih. Tapi nggak tahu deh. Gue juga aneh sama perasaan gue ini. Kok bisa ya sampai segini kuatnya?"

"Gue penasaran deh, se-*charming* apa sih si Al, sampe bikin lo klepek-klepek?" gerutu Illa.

Salahnya Illa deh. Sekarang wajah Al malah terbayang di benakku. Aku menggigit bibir sambil tersenyum.

"Ra! Muka lo tuh! Banyak stempel hatinya! Gila lo ya, kalo lagi jatuh cinta kelihatan banget! Transparan banget."

Senyumku menguap. "Pokoknya, Al baik, ramah, dewasa, orang rumahan, sederhana, cinta banget sama binatang, dan punya cita-cita mulia, mau menyejahterakan hidup binatang. Dia juga bisa iseng, jail..."



Illa mengerjap. Menatapku lekat seakan ingin menelanku bulat-bulat. Ia lambat-lambat berkata, "Ra, lo sadar nggak sih bahwa lo sebenarnya lagi mendeskripsikan diri lo sendiri?"

Aku tergugu. Lidahku langsung mengeras dan tak mampu kugerakkan. Aku mengulangi deskripsiku tentang Al dalam benakku. Mulutku komat-kamit seperti ikan mencari air. Mulutku membuka, lalu menutup lagi.

Wajah Illa melunak. Pasti karena ngeliat raut wajahku yang syok berat.

"Nek, kita emang masih ABG. Tapi denger lo deskripsiin Al yang sama persis dengan diri lo, gue yakin betul, *that's love*. Lo benar-benar cinta sama dia. Kalo kata orang dewasa, cari pasangan itu yang harus nge-lengkapi. Beda nggak apa-apa, asal saling melengkapi, mengisi. Kasus lo ini unik. *One in a million*. Eh, nggak deng. Banyak amat. *One in a hundred*. Seperti dulu pernah gue bilang: lo berdua punya kesamaan. Istilahnya bukan lagi panci ketemu tutupnya, tapi kaus kaki nemuin pasangannya."

Perkataan Illa perlahan merasuki otakku. Illa benar. Aku langsung memeluknya. "Makasih, La."

Illa menepuk lenganku. "Lebay deh lo."



BAB 19

AKHIRNYA, UN berakhir juga.

Begitu keluar ruang ujian, wajah-wajah lega langsung terlihat. Termasuk di antaranya aku dan Illa. Bahkan Illa sudah membuat rencana-rencana. "Gue mau ngelukis, pake kanvas yang guedeee banget... sampe gue mau muntah ngeluarin cat!"

"Itu cara lo *refreshing*?"

"Yoi. Oh iya, gue juga mau ke Bali dan Yogya. Mau puas-puasin main sebelum masuk kuliah." Illa bertepuk tangan dengan noraknya. "Gue nggak sabar mau kuliahhh!"

Aku menoyor kepala sohibku itu.

Aku nebeng Illa pulang. Ajakan teman-teman untuk mencorat-coret baju aku tolak. Males ah. Soalnya yang kecoret pasti bukan hanya baju. Rambut dan kulit bisa kena. Hadeuh. Nggak kebayang ngebersihkannya itu lho. Apalagi Illa. Si Miss Clean. Bujukan untuk corat-coret seragam guna merayakan berakhirnya UN ditolak Illa dengan gerutuan: "Mending gue coret-coret kanvas deh."



Baru saja aku masuk ke kamar, ponselku berbunyi.

Gimana UN-nya?

Aku membalasnya.

Lancar kayak jalanan waktu libur.

Wow, selamat ya, Ra.

Aku menyinggikan senyum. Aku tak membalasnya karena ingin mandi dulu. Udara panas banget. Gerah nggak ketulungan. Begitu keluar dari kamar mandi, ponselku malah berdering. Aku membaca *caller id* yang tertera di layar ponsel. Buru-buru aku menjawabnya.

"Sibuk ya?" Suara di seberang bertanya setelah aku menyahut "Halo".

Aku tertawa. Tanganku yang lain sibuk mengeringkan rambut dengan handuk. "Nyindir tuh. Sibuk ngapain emangnya?"

Al ikut tertawa. "WA gue nggak dijawab soalnya. Gue pikir lo lagi sibuk."

"Ooo... bukannya mikir marah nih?"

"Nyindir terus."

Aku terkekeh. "Bercanda. Iya, sibuk mandi. Penye-
garan."

"Oh, sibuk ngeluarin racun-racun UN."



"Tepat sekali," jawabku. Kemudian aku mendengar suara-suara yang cukup bising di belakang Al. "Lo di mana sih? Kok berisik?"

"Di Doggy Park."

"Oh." Aku berhenti menyisir. "Udah lama?"

"Baru sampai. Tadi baru pulang jalan sama Copacabana ke tol BSD, nyelamatin anjing yang dibuang di pinggir tol."

Ck! Aku berdecak sebal. Info Al sering membuat hatiku mendidih. Sampai kapan sih orang-orang yang nggak punya hati itu main buang anjing seenaknya? Bener-bener otak sampah!

"Ra, mungkin sebaiknya lo datang kemari."

Aku mengernyit. "Maksud lo ke Doggy Park?"

"Yup. Pokoknya kalau sempet kemari aja ya. Ada yang harus lo liat."

Sebenarnya aku males banget keluar rumah lagi. Apalagi setelah kurang tidur selama UN. Tadinya aku berniat untuk hibernasi—entah sampai kapan—untuk mengganti jam tidurku yang dibabat habis gara-gara belajar. Dan rencanaku sih maunya dimulai detik ini juga.

Tapi...

Aku pengen ketemu Al. Sudah lama aku tidak jumpa dengannya. Selain itu aku juga penasaran dengan apa yang harus kulihat, seperti yang Al katakan barusan. Perasaanku jadi tidak enak.



"Oke."

"Great. See you at the park ya, Ra."

"See you."

*

Suasana di sekeliling Doggy Park masih tetap sama. Beberapa poster tampak menempel di pagar, juga sekelompok orang yang berjajar menempel di pagar—sudah pada janji untuk kumpul hari ini rupanya. Begitu mendekat, aku merasakan kejanggalan. Tidak ada lagi aura semangat dan gigih untuk menyelamatkan taman ini.

"Al?"

Al memutar kursi roda. Dia tersenyum. Meski tak selebar biasanya. "Hei."

"Ada apa sih?" Aku memperhatikan ke sekeliling. Para pendemo tampak diam dan muram.

"Tuh." Al menunjuk ke dalam taman. Aku berjalan dan merapat ke pagar. Pemandangan yang ada membuatku terenyak sekaligus miris. Tidak ada lagi yang namanya Doggy Park. Pohon, kursi-kursi kayu, gazebo, dan area permainan untuk anjing sudah lenyap. Sudah rata dengan tanah. Berganti dengan mesin-mesin berat seperti traktor, truk, *loader*, *backhoe*, yang memenuhi taman tersebut. Itu artinya...



Tidak ada harapan sama sekali.

Dadaku sesak. Sedih sekali rasanya.

Aku menoleh kembali ke arah Al. Menatapnya dengan muram. "Berarti kita gagal ya untuk mempertahankan taman ini."

Al mengangkat bahu. Sama pasrahnya. "Kita sudah berusaha semampu kita."

Kami tak banyak bicara. Hanya menatap taman yang perlahan namun pasti menghilang. Doggy Park sudah tamat. Berakhir membawa kesedihan yang mendalam bagi para pencinta anjing.

Satu per satu para pendemo angkat kaki dari sana. Hari ini menjadi hari terakhir mereka di sana. Tidak ada yang bisa dilakukan para pencinta anjing ini selain mengenangnya.

"Pergi yuk," ajak Al.

Aku mengangguk. Berat banget. Aku menengok lagi. Melihat untuk terakhir kalinya.

"Lo mau ke mana?" tanyaku saat kami berdua berjalan menjauh dari taman.

"Tergantung lo."

"Kok gue?"

Al menatapku dengan mata menyipit. "Lo mau ke mana? Gue temenin. Mau ngerayain selesainya UN? Hayo aja. Mau meratapi tutupnya Doggy Park? Nggak masalah."



Mau nggak mau aku tertawa. "Cari minuman yang seger aja yuk. Otak perlu didinginin nih."

"Ayo!"

*

Kami duduk berhadapan dengan gelas besar berisi jus alpukat durian dan yang satunya es kopyor durian di kedai Sari Segar, langganan Al. Aku sendiri belum pernah kemari.

"Lo aneh ya" aku bersuara. "Nggak suka cokelat. Nggak suka sambal. Tapi doyan durian. Aneh."

"Bukan aneh, tapi *one of a kind*."

Mendengar ucapan Al yang begitu familier, aku hanya mampu mengulum senyum.

"Gue juga baru tahu lo suka durian, Ra. Jarang ada cewek yang suka durian."

Aku menyedot jus. Mmm, nikmat banget! "Gue nggak cuma suka durian, tapi suka banget."

Al terkekeh. "Oke, daftarnya nambah lagi nih di sini." Al menunjuk keningnya.

"Daftar tentang gue? Kurang kerjaan amat sih," gumamku. Walaupun begitu, hatiku berdebar senang.

"Setidaknya menemani es teh manis yang selama ini sendirian tanpa pendamping. Dan oh iya, sepatu Converse merah."

Aku mengangkat dagu. "Gila ya. Lo bener-bener kayak mata-mata."



Al terbahak-bahak. "Jangan salahin gue dong. Siapa suruh pake sepatu warna kinclong melulu."

Aku melempar tisu ke arah Al, lalu mengaduk jus yang masih penuh. "Gue masih nggak percaya Doggy Park udah tutup untuk selamanya," ujarku masygul. "Ke mana lagi ya gue bakal bawa Lopez?"

"Di sekitar rumah nggak ada taman?"

"Ada sih, tapi kan buat umum. Kalo lagi banyak orang mana bisa dilepas? Solusinya sih bawa jalan sekeliling kompleks aja. Tapi kan tetep kasihan, nggak bebas. Harus diiket."

"Lo bisa bawa ke *shelter*."

Aku tersenyum. "Terlalu jauh."

"Yah, jangan tiap hari dong," seloroh Al. "Seminggu sekali. Gue menerima kedatangan lo dan Lopez dengan senang hati kok."

"Itu bisa diatur."

"Jadi, psikologi ya?" tanya Al dengan tangan terlipat di meja.

Aku melirik ke Al sementara mulutku masih nempel di sedotan. "Yeah."

"Ada alasan tertentu memilih jurusan itu?"

Aku melepaskan sedotan dan menatap Al, bersungguh-sungguh. "Mempelajari ilmu tentang sifat dan perilaku manusia menarik kok. Sebenarnya kalau gue boleh milih, gue pengen mempelajari ilmu tentang sifat dan perilaku hewan."



"Nah, kalau itu lo lebih baik berguru pada Caesar Milan."

Aku terbahak. "Kalau ada kesempatan, gue juga pengin berguru sama dia."

Ponselku bergetar, saking kencangnya sampai seluruh meja terasa ikut bergetar. Aku tak langsung menjawabnya, tapi menatap layarnya. Aku terkejut. Refleksi aku me-*reject* panggilan tersebut. Rupanya Al menyadari diriku yang mendadak jadi gelagapan.

"Kenapa, Ra? Kok nggak dijawab?"

"Nggak kenal."

"Yakin? Kok ada namanya?"

Sial. Ketangkap basah. Aku tidak mengira Al sempat melihatnya. Matanya ternyata jeli juga. "Bukan siapa-siapa. Masa lalu." Aku menerangkannya secara singkat dan padat.

Al tak menyahut.

"Es kopyornya enak nggak?" tanyaku sambil menunjuk ke gelas jumbo Al, mengalihkan topik pembicaraan yang tak ingin kubahas sama sekali. Terutama pada Al.

"Banget." Al mengangkat sesendok penuh dan menyodorkannya kepadaku. "Nih, cobain."

Aku menatap Al. Ragu. Atau gugup? Atau mungkin senang, tapi tidak berani bereaksi berlebihan. "Cobain aja, nggak apa-apa." Al menyakini diriku.

Aku memajukan kepalaku dan menyuap sendok yang disodorkan Al. Lalu tersenyum. Mmm, Al benar.



"Enak, kan?"

Aku mengangguk. "Enak banget."

Al membenturkan gelas jumbonya yang sudah ham-pir habis ke gelasku. "Ini buat UN yang berhasil lo selesaikan dengan baik hari ini."

"Ini untuk Doggy Park yang resmi berakhir hari ini."

"Semoga dengan tutupnya Doggy Park, akan me-macu dibukanya taman lain. Tidak hanya satu..."

Aku menyambar. "Tapi lima!"

"Pikiran optimistis seperti itu yang kita butuhkan. *Cheers!*"

Kami membenturkan gelas jumbo kami sekali lagi.

Al mengantarkan aku pulang yang disetiri sopir *shelter*. Sewaktu memasuki kompleks perumahan, aku menunjuk ke taman kecil. Hanya ada bangku-bangku semen. "Ini taman yang lo maksud?"

"Yap."

"Kecil, tapi lumayanlah."

"Percuma sih, Al. Gue nggak bisa ngelepas Lopez di sini. Yang ada dia malah ngejar-gejar kucing," sahut-ku pesimis.

"Iya juga sih."

Mobil berhenti tepat pukul enam sore di depan ru-mahku. Al membuka jendela mobil.

"Makasih ya. Cukup menyenangkan untuk ngerayain selesainya UN," ucapku.

Tawa berderai menyelimuti kami berdua. "*Anytime*, Ra. *Thanks* juga udah nemenin gue."



Aku melambai dan berjalan masuk. Al memanggilku lagi. "Tiara."

Aku menoleh.

"Besok ke *shelter* ya."

Aku tertawa kecil. "Lo harus mulai mikirin gimana caranya menggaji gue deh, Al."

"Udah gue pikirin dari dulu sih." Al nyengir lebar. "Tinggal ngasih proposal ke Bokap."

"Bercanda, tahu. Sampai besok ya."

"Gue jemput?" Al menawarkan diri.

Aku mengangguk. Al mengacungkan jempol dan aku melambai sekali lagi.

Begitu masuk ke rumah, aku menemukan wajah-wajah yang serius, duduk di depan televisi datar berukuran empat puluh inci. Ada Ferdi dan juga Ven. Mereka sedang nonton *The Walking Dead*. Baiklah. Itu tandanya aku harus mengurung diri di kamar. Aku benci zombie. Ngeliat wujudnya aja bisa bikin mimpi buruk.

"Ra, sini," Ferdi memanggilku. Mulutnya penuh dengan kacang mede.

"Ogah. Matiin dulu TV-nya."

"Eits, jangan dong," protes Ven. "Lagi seru nih!"

Ferdi mengalah, lalu bangkit dan menghampiriku yang lagi nyomot pisang goreng di meja makan. "Ra."

"Mmm?"

"Tadi Ray kemari."

Pisang goreng yang tinggal setengah terjatuh dari peganganku. Mulutku berhenti mengunyah. "Kapan?"



"Yah, dua jam lalu deh."

"Mau ngapain?"

"Ketemu lo."

Aku mendengar. Cepat-cepat menghabiskan pisang goreng. "Lo bilang nggak gue nggak mau ketemu?"

"Nggak sih," jawab Ferdi jujur.

Aku mengerang. Jengkel. Adoooh, kenapa sih kakaku telmi banget! Aku jadi gemas berkali-kali lipat.

Ferdi melanjutkan, "Tapi gue tanya, emang dia mau ngomong apaan sampai mau ketemu sama lo lagi? Dia jawab, dia pengen balik sama lo."

Aku ingin muntah mendengarnya. "Terus lo jawab apa?"

"Itu mah terserah lo, Ra. Jangan dipaksain kalau lo emang nggak mau. Mudah-mudahan aja Ray-nya ngerti."

Aku bergumam tak jelas.

"Lo yakin nggak mau balik? Ngasih dia kesempatan?"

Aku mengedikkan bahu. "Nggak."



BAB 20

"ADA yang rajin banget datang pagi-pagi kemari."

Aku menoleh dan tersenyum. Sebelum menghampiri si pemilik suara, aku menaruh piring-piring makanan ke lantai rumah kayu dan menyusunnya agak berjauhan. Di depan sana sudah menunggu wajah-wajah kelaparan dengan lidah menjulur dan pantat seperti dipasang petasan cabe rawit. Bahkan ada yang menggaruk-garuk pintu dan menggonggong. Aku mulai menuangkan nasi ke setiap piring.

"Sudah?" tanya Al.

Aku mengangguk.

Al membuka pintu yang di depannya sudah penuh sesak. Anjing-anjing itu langsung menyerbu masuk. Tumpah ruah seperti membuka tutup botol minuman bersoda dan menuangkannya ke gelas. Mereka langsung mengambil tempat masing-masing dan mulai makan dengan lahap.

"Dari mana? Tadi pas gue sampai lo nggak ada," tanyaku sambil menaruh panci besar dan mulai mencucinya.



Memang, sewaktu tadi pagi aku datang bersama Lopez, Al tidak berada di rumah. Aku disambut Dion, juga Gege. Aku pun membantu mereka mengurus *shelter*. Menyapu kandang-kandang, menyemprot, dan menyikatnya.

"Sori, nggak sempet ngabarin lo. Pergi dadakan sama tim Copacabana."

Aku meniup rambut yang sempat menutupi mataku. "Anjing?"

Al mengangguk sembari memperhatikan para anjing yang sedang makan dengan lahap. "Nggak hanya satu, tapi ada beberapa. *Breeder*."

Aku tersenyum masam. "Udah berhasil di-*rescue*?"

Al menggeleng. "Belum. Mudah-mudahan dalam minggu ini. Eh, gue masuk dulu ya. Sebentar doang. Mau ganti baju."

Aku mengangguk. Aku memperhatikan Al menjauh. Dia terlihat muram. Mungkin emosinya teraduk-aduk dengan *rescue* yang dilakukannya barusan. Wajar sih kita kecewa ketika kita ingin menolong namun tak berdaya dan banyak rintangan.

Labrador *puppy* mengendus kakiku, membuat perhatianku teralihkan. Anjing hitam dengan mata hitam cemerlang itu mendongak menatapku. Aku tersenyum kepada Angel, nama anjing tersebut. Dilihat dari gelagatnya sih Angel minta diajak main.

Aku mengambil bola tenis dari keranjang di depan pintu masuk rumah kayu.



“Mau main ini?”

Angel menggonggong tanda setuju. Aku melempar bola ke tengah lapangan. Angel mengejarnya dengan riang, lalu kembali lagi kepadaku sambil membawa bola tersebut. Aku pura-pura melempar bola dan sukses mengelabui Angel yang berlari mencari bola sambil kebingungan.

Aku melemparkannya kembali. Angel berlari-lari makin bersemangat. Bola itu akhirnya gagal didapatkan Angel karena diambil... Al.

“Hei! Balikin dong!” seruku.

Al terkekeh. Sengaja memainkannya sendiri. Aku berlari menghampirinya. Aku dan Al berebutan bola tenis. Angel makin girang. Mungkin si labrador hitam itu mikir kami berdua sedang berkonspirasi mengajaknya bermain. *Permainan yang baru!* begitu kali pikir si hitam manis itu. Padahal aku dan Al memang beneran berebutan bola tersebut.

“Ambil yang lain dong! Di keranjang masih banyak!” Aku protes dan berusaha merebut bola tenis itu. Tapi Al malah menyembunyikannya di belakang badannya—menyelipkannya di antara punggungnya dan kursi roda.

“Curang!” omelku. Aku tak mau menyerah begitu saja. Aku nekat merogoh ke belakang badan Al dan Al langsung menahan tanganku. Kami tarik-tarikan. Duh, persis anak kecil banget.



"Aduhhh... kalian lagi ngapain sih?" Gege, ibunya anjing-anjing di *shelter*—karena dia paling bisa nge-mong—berseru kepada kami berdua. "Itu bola tenis masih sekeranjang. Masih kurang juga? Ntar gue beli-in!" serunya. Beberapa relawan di sana tertawa-tawa saja melihat kelakuan kami yang memang supernorak. Bahkan bukan para relawan saja yang nontonin kami, tapi anjing-anjing di sana juga ikut menggonggong riuh seolah sedang menyemangati "duel" aku dan Al.

Tiba-tiba saja...

"AHHH!"

Aku dan Al serempak berteriak ketika tanpa kami duga, kursi roda Al terjungkal ke belakang.

"AWWW!"

Al dan aku terkapar di tanah setelah sebelumnya berguling ke samping. Kursi roda Al sukses terjengkang tak bergerak.

"Ya ampun!" Suara Gege yang besar menggelegar kaget. Dia dan para relawan bergegas mendekat. Tapi mereka heran ketika Al mulai tertawa. Aku terpancing dan ikut tertawa. Lalu kami tak bisa berhenti tertawa.

"Kalian berdua nggak apa-apa?" tanya Gege ber-kacak pinggang. "Kelakuan kayak anak kecil banget. Anak-anak anjing di sini aja kalah sama kalian berdua."

Al dan aku ngakak. "Nggak apa-apa," sahut Al di sela tawanya. "Kami cuma main kok."

Gege mendengus, tapi tak mengatakan apa-apa. Lalu dia dan para relawan meninggalkan kami berdua.



Al merebahkan diri, kedua tangannya menjadi bantal untuk kepalanya. "Ah, damai banget ya begini. Rasanya gue bisa berlama-lama tidur di sini."

"Yakin lo? Nggak takut sama pipis dan *pup* para anjing?"

Al tertawa. "Itulah seninya. Coba liat ke atas."

Aku memberengut. "Seni apanya?" Namun aku tetap ikut rebahan. Cuaca tidak terlalu silau karena matahari sedang ngumpet di balik awan. Meski begitu, mataku tetap menyipit. Memandangi awan yang beriak pelan. Gerakan awan begitu lambat sampai-sampai kalau menatapnya terus-menerus bisa membuat diri-mu mengantuk. Al benar. Damai banget hanya dengan ngeliatin langit nan biru berhiaskan kumpulan awan.

"Bener, kan? Bau pipis dan *pup* nggak bakal kecium kalau lo disuguhi pemandangan seperti di atas."

Aku memukul Al tepat di perutnya, membuatnya mengaduh pelan.

Selama beberapa saat kami bertahan di posisi tersebut.

"Al?"

"Mmm?"

"Gue pikir lo tidur."

"Gue pikir lo yang tidur," sahut Al.

Lalu tawa kami pecah. Aku bangkit dan duduk bersila sementara Al masih menikmati posisinya. Matanya terpejam. Aku memandangi Al dengan dagu bertum-



pu pada kedua tanganku. Al kemudian membuka mata. "Kok ngeliatin gue sampai kayak gitu sih?"

Aku tersenyum. "Suka aja." Lalu aku tersadar bahwa bibirku nyeletuk dengan sendirinya. Aku jadi malu. Apalagi alis Al langsung naik sebelah. Senyumnya ikut tersungging.

"Suka aja?"

"Kayak anak kecil," aku berkilah. Untung saja cuaca yang cukup panas sudah duluan membuat wajahku kemerahan. Setidaknya menyamarkan pipiku yang merona. "Yang menyukai dan semangat menghadapi dan merasakan segala sesuatunya."

Senyum di wajah Al melebar. "Itu karena lo, Ra. *You made my day.*"

"Maksudnya?"

Al menatapku. Tepat ke bola mataku. "Nggak kebayang deh kalau lo nggak ada di sini. Mungkin bakal membosankan."

"Jadi, sebelum lo kenal gue, hidup lo membosankan, gitu?"

Al terkekeh. "*Pretty much.* Yah, nggak semembosankan sampai gue pengen bunuh diri sih." Aku melotot sementara Al terkekeh lagi. "Bercanda, tahu. Tapi, *like I said, you made my day.* Nggak tahu ya, sejak lo ada, suasana jadi berbeda aja."

Gemuruh di dadaku tak terkontrol lagi. Aku hanya bisa menunduk. Beberapa anjing mulai mendekat dan



mengendus penuh rasa ingin tahu. Aku pun langsung bangkit berdiri. Mengambil kursi roda Al dan mendendak-kannya kepadanya. Aku menahannya agar kursi roda tak bergerak meski rodanya sudah dikunci. Dengan lincah, Al mendudukkan dirinya di kursi tersebut.

Setelah aku dan Al makan siang—kali ini hanya kami berdua karena mama dan papa Al tak berada di rumah. Mereka sedang berkunjung ke Sentul untuk memeriksa beberapa kuda.

Ucapan Al sewaktu kami bermain di lapangan tadi menghantuiku sepanjang siang. Diam-diam aku mengawasi gerak-geriknya. Ia sempat mengatakan akan *meeting* singkat dengan para relawan, karyawan, dan koordinator *shelter*. Mereka mengadakan *meeting* di rumah kayu. Aku menunggu di depan, duduk di pagar kayu dan bermain bersama anjing-anjing.

Mataku tetap terarah kepada grup kecil yang dipimpin Al. Tak lama mereka bubar. Al tampak celingukan. Aku melambai. Al baru ngeh begitu melihatku dan mengayuh kursi rodanya ke arahku.

"Sori lama."

"Nggak kok. Cuma setengah jam."

Al melongo. "Lo sampai ngitungin?"

Aku cengegesan. "Gitu deh."



"Oh iya, Sabtu depan kami mau nyisir daerah Jakarta Timur sama tim Copacabana. Mau ikut?"

Wah, ajakan yang menggoda. Aku kepengin tahu cara kerja tim *rescue*. "Mau!"

Al tertawa. "Semangat amat." Lalu Al merogoh ke belakang kursi rodanya. "Oh iya, nih." Dia menyodorkan teh kotak kepadaku.

"*Thanks.*" Aku menimang-nimang kotak tersebut. Mungkin Al bingung melihatku hanya menatap kotak tersebut tanpa membukanya. "Ra, kenapa? Kok nggak diminum?"

Aku menatap Al dan menyunggingkan senyum. Sedikit. "Mmm... Gue mau bikin pengakuan."

Tangan Al masih bertumpu pada roda. Alisnya naik. "Pengakuan? Sama gue?"

Aku mengangguk dengan ragu. Aku membasahi bibirku dengan kegelisahan yang teramat sangat. Melihat aku masih saja terdiam, Al memutar kursi roda hingga mendekat. "Ngomong aja, Ra. Nggak usah takut sama gue."

Jujur saja, hatiku saat ini ketar-ketir. Bilang nggak ya? Hatiku maju-mundur. Bilang, nggak, bilang, nggak... Aduhhh! Senewen!

"Ada masalah ya sama gue?" tanya Al dengan mimik cemas.

"Kita udah berapa lama kenal sih, Al? Beberapa bulan?"



"Kurang-lebih. Memangnya kenapa?"

Aku menarik napas panjang dan memejamkan mata. "Gini..." Aku menjilat bibirku untuk meredakan gelisah. "Gue rasa... gue suka sama lo."

Al terenyak. Terlihat jelas rahangnya yang mengatup kaku dan rapat dengan cepat. Ia menatapku. Lekat. Intens. Dalam. Oke, aku mulai panik. Bukan reaksi seperti ini yang ingin aku lihat darinya. Hatiku ke-tar-ketir. Tapi ini sudah jadi keputusanku. Aku harus mengutarakan isi hatiku yang tak sanggup kutampung lagi.

Al menelan ludah. Dengan susah payah ia menyebut namaku. "Ra..."

Aku langsung mengangkat tanganku, menahan Al untuk bicara lebih lanjut. "Gue... gini. Gue hanya ingin mengutarakan yang sebenarnya, Al. Isi hati gue. Perasaan gue selama ini." Aku menelan ludah sebelum meneruskannya. "Gue hanya kepengin lo tahu. Itu aja sih..."

Setelah berbicara seperti itu, hatiku lega. Plong. Akhirnya aku mampu berkata jujur kepada Al. Meski hatiku terbebas dari beban mengutarakan isi hati, tak urung masih membuatku cemas. Sejujurnya, aku ingin tahu perasaan Al. Apalagi wajah Al tampak berbeda. Tegang dan gelisah. Senyum dan tawa tak menghiasi wajahnya. Perasaanku jadi tidak enak.

"Ra... *thanks* ya lo mau jujur sama gue. Gue merasa tersanjung banget." Al merapatkan bibir. Ia makin gelisah. "Tapi... sori ya..."



Telingaku berdengung. Suara Al barusan bukannya menghilang, malah terus memantul di seluruh sudut otakku. Juga hatiku. Jantungku seakan mencelus. Saat itu juga aku tahu hati Al tidak berada pada jalur yang sama dengan diriku. Dia ke kanan, aku ke kiri. Aku menyukainya dan dia tidak. *Aku pikir dia menyukaiku, ternyata dia menganggapku teman saja*, batinku sedih.

Apes.

"Gue... gue nggak tahu harus ngerespons apa...," Al menyahut dengan terbata-bata. "Gue rasa... gue nggak... bisa... gue pikir kita hanya..." Lalu Al terdiam. Aku rasa dia juga tidak tahu harus berkata apa lagi.

Tapi aku sadar, ini salahku. Mungkin aku terjebak ilusi yang tampak nyata di mataku. Padahal sebenarnya aku berkhayal. Memetik angin. Itulah yang sedang aku lakukan sekarang. Ya Tuhan, bodohnya aku. Bagaimana aku bisa setolol ini? Bukan hanya tolol, tapi pede setinggi langit, lalu jatuh berdebam menyentuh bumi.

Baru pertama kali aku nembak cowok dan ternyata bertepuk sebelah tangan. Sungguh memalukan.

"Tiara? *Please say something...*"

Aku mencoba tersenyum walaupun bibirku gemetar. Aku menelan ludah yang terasa pekat dan menyahut. "Iya, nggak apa-apa. Lagian, gue kan udah bilang, gue ngomong begini biar lega. Gue nggak sanggup memendamnya. Persoalan lo punya perasaan yang sama atau nggak, itu hak lo. Gue nggak berhak mak-



sa." Suaraku perlahan mengecil. "Sekarang gue udah lega kok dan udah tahu perasaan lo ke gue... biar gue nggak nerka-nerka terus dan... nanti malah jadi salah sangka." Tanpa aku sadari, aku sudah bangkit berdiri. "Thanks ya, Al... Gue mmm... balik dulu deh." Aku bergumam dan mulai berjalan menjauhi Al.

"Tiara..."

Aku tak menyahut. Ternyata Al mengikutiku dan berhasil menangkap pergelangan tanganku. "Tunggu, Ra. Gue belum selesai."

"Gue udah. Sori, gue jadi ngomong yang aneh-aneh. Lupain aja ya."

"Tiara..."

"Lepasin, Al. Gue bilang gue nggak apa-apa. Bener. Gue... gue pulang dulu."

"Please, Ra, jangan marah..."

"Gue nggak marah!" Tanpa sadar suaraku menukik tinggi. Sampai-sampai Al terdiam.

Aku berhasil melepaskan cekalan Al sambil mengumamkan, "Sori," dan berlari-lari kecil menyeberangi taman yang luas sembari memanggil Lopez. Setelah berhasil mengikat Lopez, aku berjalan dengan langkah cepat keluar. Aku sadar tak membawa mobil. Jadi aku nekat mencegat taksi. Sepanjang jalan pulang, dadaku terasa sesak, seperti ada yang menekannya kuat-kuat. Tapi aku tidak menangis. Tepatnya, aku ingin menangis, tapi tidak bisa.



Setibanya di rumah, aku berharap tidak ada yang mergokiku. Ternyata aku kurang beruntung. Ada Mama, juga Ferdi, yang sedang nonton bersama-sama di ruang keluarga.

“Rapihhh! Sini! Ngeloyor aja.”

“Tia, udah makan?” tanya Mama. Sedetik kemudian wajahnya penuh tanya. “Kamu kenapa? Kok pucat?”

Aku buru-buru menggeleng. “Nggak enak badan, Ma. Ke kamar dulu ya, mau istirahat.”

“Mau minum obat?”

“Nggak usah.”

Begitu sampai di kamar, entah kenapa napasku bertambah sesak. Aku duduk di tepi ranjang. Tanpa bisa aku cegah, air mataku mengalir di pipi. Ponselku yang tiba-tiba berdering membuatku terlonjak kaget. Aku menatap layarnya. Tertulis nama Al. Aku tak mematin-
kannya, juga tak menjawabnya. Lantas aku memeluk bantal erat-erat. Tangisku makin tersedu-sedu. Bahu-ku berguncang hebat. Aku terus menangis dan mena-
ngis.



BAB 21

NANGIS seharian sampai ketiduran ternyata bukan hal bagus. Seenggaknya dilihat dari sisi wajah. Asli, wajahku bengap, sembap, bengkak, *you name it*. Aku melangkah terseok-seok menuju kamar mandi. Merenungi wajahku yang bentuknya jadi tak sedap.

“Mengerikan sekali muka lo, Tiara,” aku berbicara kepada bayanganku sendiri di cermin. Bibir bawahku maju beberapa senti, membuat rautku bertambah jelek. Aku bergegas mencuci muka. Tapi tetap saja, bengkaknya masih betah bercokol di wajahku. Nasiblah.

Aku menekan-nekan kantong mata yang melencong. Lalu menghela napas. Ternyata begini ya rasanya sakit ditolak cinta. Masalahnya, ini pertama kalinya buatku. Belum pernah ada yang menolakku. Biasanya aku yang menolak cowok-cowok yang menyatakan perasaan mereka kepadaku.

Masalahnya mungkin bukan karena penolakannya, tapi karena aku begitu percaya diri bahwa perasaanku akan terbalas. Melihat kedekatanku dengan Al, semua



yang diucapkannya, semua terasa begitu meyakinkan. Namun, nyatanya...

Buru-buru aku mencuci muka lagi begitu aku merasakan mataku kembali memanas. Aku memutuskan tidak keluar kamar supaya tidak ada suara-suara kepo yang kepingin tahu kenapa wajahku bisa sampai bengkak seperti itu.

Sayangnya, hibernasi di dalam kamar juga bukan keputusan tepat karena malah memancing Mama untuk datang dan menjengukku. Ya iyalah. Mama pasti heran ngeliat anak ceweknya yang biasanya demen ke-luyuran, sekarang mendekam di dalam kamar.

Bahkan Lopez tak kuizinkan masuk ke kamar.

"Tia?" Ketukan dan panggilan Mama datang bersamaan.

Aku menghela napas dan berseru dari dalam, "Iya, Ma?"

"Kamu sakit? Kok nggak keluar kamar? Nih Lopez udah nungguin di depan pintu dari tadi."

"Iya, lagi sakit. Biarin aja, Ma. Aku mau istirahat dulu."

"Ayo, buka dulu pintunya, Tia," tegas Mama.

Terpaksa aku membuka kunci pintu. Setelah itu aku bergegas ngumpet di dalam selimut. Mama dan Lopez menyerbu masuk. Mama duduk di tepi tempat tidur. Ia tak bisa melihat wajahku dengan jelas karena aku memungginginya. "Sakit apa sih?"



"Sakit kepala, Ma," aku beralasan. Kalau soal itu, antara benar dan tidak benar. Maksudnya, meskipun tidak benar-benar sakit, tapi sakit kepala datang dengan sendirinya gara-gara aku kebanyakan nangis.

"Mau teh manis? Badan kamu nggak gitu panas. Nggak demam, kan?"

Aku menggeleng.

"Mama bawaan teh manis anget sama obat sakit kepala ya. Yakin nggak mau apa-apa lagi?"

Sekali lagi aku menggeleng. Berharap Mama segera keluar. Harapanku terkabul. Mama keluar tanpa bertanya-tanya lebih detail lagi. Hanya Lopez yang tinggal di dalam kamar. Ia duduk di samping tempat tidur, menghadapku langsung. Matanya yang berbentuk almond memandangiku lekat, penuh rasa ingin tahu.

"Udah, kamu nggak perlu tahu apa-apa, Lo," ujar-ku menjawab keingintahuan anjingku itu. Lopez malah mendeking. Ia merebahkan moncongnya di ranjangku. Aku mengusirnya dengan halus dengan cara membalikkan badan dan menguburkan diriku di balik selimut.

*

"Raaaa! Gue ada berita bagus niyyyyy..." Lengkungan kenes Illa tiba-tiba saja bergema di seluruh penjuru kamar. "Eh, Nek. Ayo bangun dong... Udah siang."

"Jam berapa?" tanyaku dari balik selimut. "Siapa yang kasih lo masuk?"



Illa menepuk kakiku. "Lo ngomong apaan sih? Nggak kedengaran gue. Eniwei... gue lagi hepi berat! Akhirnya Willy ngajak gue pergi. Dia tuh *sweet* banget!" Suara Illa yang terdengar antusias hampir membuatku mengira ia sedang jejingkrakan di tempat. Dia terus mengoceh hingga membuat kepalaku pening.

Saking nggak tahannya, aku melempar selimut dan berseru, "ILLAA!! BISA DIEM NGGAK SIH!"

Sontak Illa terdiam, meski mulutnya tak sempat ia rapatkan. Ia melongo dan menatapku sampai tak berkedip. "Ra, lo... kenapa?"

"GUE PUSING DENGAR SUARA LO!"

Illa tambah melongo. Mulutnya menganga lebar. "Mata lo... muka lo... kok begitu?"

Aku kembali berbalik badan dan selimutan sampai menutupi kepala. Bukan Illa namanya kalau ia menyerah untuk mendapatkan jawaban dariku. Ia menarik selimut yang menutupi tubuhku.

"Ada apa sih, Ra? Kok mata lo kayak ikan kecelup air mendidih?"

"Nggak lucu, tahu!"

"Iya, sori deh. Mau cerita sama gue?"

Aku mengembuskan napas. Tapi bukannya merasa lega, aku malah merasa tambah sesak. Air mataku tumpah lagi. Illa sedikit panik. "Yahhh, jangan nangis dong, Ra." Ia sibuk mengambil tisu sementara aku terus menangis.



"Gue udah nembak dia, La. Huhuhu..." Aku cerita sambil sesenggukan. "Tapi... tapi dia nolak gue... huhuhu..."

Wajah Illa berubah prihatin. "Yah, Tiara..."

"Gue pikir... gue pikir..." Aku tak melanjutkan perka-taanku dan kembali terisak-isak. Kali ini di pelukan Illa. Sahabatku itu tak mengatakan apa-apa selain mengu-sap bahu.

Untung saja kali ini air mataku cukup sadar diri dan berhenti dengan sendirinya. *Again*, menghasilkan ma-hakarya yang tambah hebat, bengkok yang tak terken-dali. Aku akhirnya bisa bercerita dengan lancar kepada Illa, dengan suara bindeng tentunya.

"Parah ya gue," gumamku. "Ngeliat cowok gue ber-mesraan sama cewek lain nggak nangis. Begitu ditolak, malah nangis bombay begini. Dunia gue emang udah jungkir balik."

Illa tertawa. "Itu karena lo lagi jatuh cinta. Coba dulu lo ditolak sama Raymond, lo pasti nangis juga."

"Masa sih?"

"Gue yakin seratus persen," jawab Illa. Ia sibuk me-ngetik di ponselnya. "Dan lo juga berharap sama Al, Ra. Jadi... begitu bertepuk sebelah tangan, lo kecewa banget."

"Iya, karena gue pikir..." Aku tak melanjutkannya.

"Ra, dunia nggak kiamat karena lo ditolak sama Al. Pikirin aja sisi positifnya. Dia yang bego karena nolak



lo. Yang rugi kan dia, bukan lo,” tambah Illa sambil mengedikkan bahu. “Ayo, kita nonton aja. Beli es krim yang banyak dan makan sampe enek!”

“Bukannya lo mau pergi sama... siapa tadi? Wolly?”

“Willy.”

“Iya, Willy.”

“Nggak jadi. Gue *cancel*.”

“Kenapa? Dia posesif lagi sama lo?”

“Kagak.” Illa mencolek pipiku. “Gue bilang mau nemenin sahabat gue yang lagi patah hati.”

Aku menatap Illa. Bahkan bandonya yang jingga ngejreng tak mengalihkan perhatianku. “Beneran?”

Illa menatapku bersungguh-sungguh. “Beneran.”

“Makasih ya, La.”

“Apaan sih lo pake makasih-makasih? Nggak sekalian sungkeman? Aduh, gue kebelettt.” Dia berlari-lari kecil ke dalam kamar mandi yang terletak di dalam kamarku. Begitu pintu tertutup, aku mendengar getaran ponselku di meja belajar. Aku tak mengacuhkannya. Bahkan sampai Illa keluar dari kamar mandi, ponsel tersebut masih menjerit minta diangkat.

“Tuh, Al nelepon.” Rupanya Illa mengintip dan langsung memberitahuku.

“Bilang gue tenggelam.”

“Tenggelam di lautan air mata?”

“Terserah.”

Tapi Illa tak menjawabnya dan membiarkan Al ber-



henti menelepon dengan sendirinya. Tak lama ponselku bergetar lagi. Illa berinisiatif melongok ke ponselku kembali, supaya tahu siapa yang meneleponku lagi. Palingan Al.

"Siapa? Al lagi, ya? Jawab aja, La, bilang gue tenggelem."

"Bukan," Illa menyahut dengan nada menggantung. "Sekarang Ray."

Aku menoleh. Lalu ngomel. "Tuh orang! Kurang kerjaan deh!"

"Emang dia masih neleponin lo, ya?"

"Kurang-lebih semingguan lalu. Tolong bilang dong, La, gue lagi ikut wamil."

"Jadi apaan? Tukang masak?" Illa menjawab kegaringanku dengan timpalan yang garing juga. Tapi aku tidak tertawa. Illa serius lho. Dia benar-benar mene-maniku sampai menjelang sore.

*

Satu minggu kemudian, setelah penolakan Al.

Sakitnya? Masih di sini kok. Tapi ponselku bisa beristirahat dengan tenang. Tidak ada lagi yang meneleponku dengan uletnya. Tidak satu pun dari mereka. Baik Al maupun Ray.

Aku lagi nyisirin Lopez ketika ponselku berdering keras. Lopez sampai kaget. Aku meraihnya. Nomor



yang tidak aku kenal. Toh aku tetap mengangkatnya. Meski malas-malasan.

"Tiara?"

Darahku seperti membeku saat aku mendengar orang yang meneleponku dari nomor itu. Punggunku ikut tegak.

"Ra?" Suara berat itu memanggilku lagi. "*Are you there?*"

"Iya." Suaraku terdengar serak dan bergetar.

Terdengar suara yang begitu lega. "*Thank God* akhirnya gue bisa ngomong sama lo."

Sebenarnya nggak mau sih, nomornya aja nggak di-kenal. Mana aku tahu itu dia. "Ada apa?" tanyaku kaku.

"Gini... mmm... gue mau ketemu sama lo..."

Aku terkejut. "Ketemu gue? Buat apa?"

"Ada yang mau gue omongin sama lo."

"Sekarang aja."

"Nggak. Gue mau ketemu." Al bersikeras. "Sekarang."

Aku mengernyit makin heran. "Sekarang udah jam tujuh malem. Gue males keluar."

"Kita ketemu di samping Doggy Park ya. Di taman kecil."

Sebagai pengunjung rutin Doggy Park, pasti aku tahu di samping Doggy Park ada taman kecil. Berdampingan dengan lahan untuk parkir kendaraan jika orang ingin mendatangi Doggy Park. Di taman kecil itu



juga ada beberapa bangku yang diletakkan di sana untuk menunggu atau sekadar bersantai. Taman kecil itu lebih sejuk daripada Doggy's Park karena banyak tanaman. Juga ada kolam bundar yang dihiasi air mancur. Oh iya, taman ini khusus untuk manusia ya. Soalnya nggak ada pagarnya.

"Lo denger gue nggak sih? Sekarang udah malem, Al."

"Gue jemput." Al ngotot.

Aku menghela napas. "Mau ngomongin apa sih? Kalau soal yang... kemarin, nggak perlu..." Aku menelan ludah. Wajahku merona malu dengan sendirinya. "Pokoknya gue nggak mau bahas lagi."

"Gue cuma mau meluruskan apa yang terjadi sama kita, Ra."

"Sudah lurus, lempeng banget. *End of story.*"

"*Please*, Ra? Atau gue bisa datang ke rumah lo?"

Mataku melebar. *What?* Datang kemari? Duh, itu lebih dari sekadar masalah. Orang-orang rumah pasti sudah pada ngumpul. Ngeliat aku sama cowok lain? Dijamin mereka pasti akan mengusikku sampai tengah malam.

Dengan berat hati, aku pun menolaknya. "Nggak usah. Gue pergi sendiri aja."

"Lo yakin?"

"Gue minta kakak gue anterin."

"Bener nggak apa-apa?"



Aku mengembuskan napas keras-keras. "Lo mau gue datang apa nggak?" Aku jadi sewot.

"Satu jam lagi ya. Bye."

Aku menatap ponsel dengan gemas. Sejenak terbit rasa menyesal karena mengiyakan ajakan Al untuk bertemu. Perih luka kemarin aja masih menganga, masa mau nambahin lagi? Pinter banget deh lo, Ra.

Aku masih bengong di ranjang ketika ponselku berdering lagi. Cepat-cepat aku mengangkatnya. Pasti Al. Mungkin mau ngebatalin. Atau ngomongin hal lain.

"Halo?"

"Tiara?"

Mukaku langsung sepet. Asem. Ternyata bukan Al.

"Mau apa lagi sih?"

"Kok teleponku nggak pernah diangkat?"

"Sibuk!"

"Aku mau ketemu."

"Mau ngapain?" sahutku jutek. "Nggak ada yang perlu diomongin, Ray."

"Ayolah. Masa sih kamu semarah itu sama aku? Kan udah lama, Ra. Sungguh deh, aku nggak ada apa-apa sama Maya sekarang."

Hellllooo? Nggak salah nih orang? Sekarang? Berarti dulu iya dong?

"Ray, udalah. Gue nggak akan bisa balikan sama lo." Aku menahan diri untuk tak berteriak. Aku berucap sedatar mungkin.



"Oke, kita nggak akan ngomongin balikan. Setidaknya aku mau ketemuan sama kamu. Sebagai teman. Temu kangen aja."

Aku langsung merasa ragu. Aku melirik ke jam dinding. Ya ampun! Aku hampir lupa sudah janji sama Al! "Ray, gue mesti pergi dulu ya."

"Ra, tapi..."

"Bye!"

Aku mematikan sambungan telepon dan bergegas keluar memanggil kakakku. "KAK FERDIII!!!"



BAB 22

KAKIKU yang terbungkus sepatu Converse merah ke-sayangan bergoyang-goyang gelisah. Dudukku pun tak nyaman. Bahkan Ferdi saja sampai protes melihatku tak bisa duduk dengan tenang bak cacing kepanasan.

“Lo kenapa sih? Masih belum mau bilang mau ngapain ke sana?”

Aku memang beruntung mempunyai kakak laki-laki yang sangat baik. Begitu aku minta tolong untuk mengantarkan ke taman kecil, ia bersedia saja, walaupun pertanyaannya tak dijawab olehku saat itu juga.

“Nanti gue ceritain.” Begitu jawabku saat Ferdi bertanya ada keperluan apa aku ke sana. Dan lebih beruntungnya, Ferdi bisa diajak kerja sama saat pamit kepada Mama-Papa.

“Ini ada hubungannya sama temen lo yang pake kursi roda, ya?”

Alih-alih menjawab pertanyaan yang diajukan Ferdi, aku menggigit bibir. Tapi nggak mungkin dong aku berbohong. Aku menjawabnya dengan singkat, “Iya.”



"Masalah apa?"

Nah, kalau soal itu... kayaknya aku belum bisa mengatakannya kepada Ferdi deh. Jadi aku menjawabnya dengan, "*Unfinished business.*"

Tak lama kami tiba di taman kecil. Ferdi tidak parkir mobil. "Ntar gue jemput lagi. Telepon gue aja."

"Lo mau ke mana?"

"Ke 7-Eleven dulu. Jajan," sahut Ferdi sambil nye-
ngir.

"Gue nggak lama kok. Paling lama satu jam."

"Sip."

Seiring dengan mobil yang dikendarai Ferdi bergulir menjauh, aku masuk ke taman kecil. Yang aku suka, taman kecil ini punya lampu taman yang indah. Sayangnya ada beberapa lampu yang mati. Aku celingukan di taman yang sepi tersebut. Al di mana ya? Aku mengelilingi taman kecil dan tak menemukan keberadaan cowok itu. Sejenak aku berkeringat dingin. Agak-agak parno kalau Al tidak menepati janjinya.

"Tiara."

Aku memutar badan dan menghela napas lega ketika melihat sosok yang aku tunggu sedang mengayuh kursi rodanya ke arahku.

"Sori telat."

Tanganku bersedekap. "Nggak apa-apa. Gue juga baru datang."

"Duduk di sana yuk." Al menunjuk bangku kayu. Aku



duduk dan Al mengatur kursi rodanya tepat berhadapan denganku.

"Jadi diantar Ferdi?"

Aku mengangguk. Aku tak berani menatap Al karena rasa kangen yang sudah berbaur dengan kecewa dan sedih rasanya makin kuat.

"Ra, sori ya soal kemarin..."

Dengan berat, aku mengangkat dagu hingga mataku bertumbukan dengan mata Al. "Tuh kan bener lo mau ngomongin soal itu."

"Gue nggak bisa berhenti mikirinnya."

Aku mengembuskan napas, cukup keras. "Sudahlah, Al. Jangan ngubah perasaan lo cuma karena nggak enak sama gue. *I'm fine*. Gue hanya perlu ngebiasain diri aja," ucapku tak begitu yakin.

Al menggeleng keras. Ia memutar roda kursinya hingga membuat diriku dan dirinya menyisakan jarak hanya beberapa senti saja. Al memajukan badannya. Tatapannya begitu serius sampai aku deg-degan. "Gue bodoh banget, Ra. Gue juga nggak ngerti kenapa gue bisa ngomong begitu sama lo."

Plok! Plok! Plok!

Aku terkejut mendengar tepukan tangan yang begitu keras. Kami menoleh. Mataku terbelalak begitu melihat siapa yang berdiri tak jauh dari kami berdua.

"Ray..., " bisikku.

"Ohhh, pantes aja lo nolak gue lagi, Tiara. Ternyata



lo udah punya pacar baru ya.” Suara Ray begitu keras sampai rasanya bergema ke seluruh penjuru taman.

Aku langsung berdiri sampai lututku menabrak kaki Al, pandanganku tajam ke arah Ray. “Lo ngapain di sini?” Lalu dari pertanyaanku tersebut, aku tersadar, “Lo nguntit gue, ya?”

Ray bersedekap. Ia tertawa. “Nguntit... mmm... bisa iya, bisa nggak. Jadi, itu pacar lo yang baru? Lo nggak mau kenalin ke gue?”

Firasatku mengatakan Ray tidak akan mau menyingkir dalam waktu dekat. “Al, yuk kita pergi aja.”

Ternyata Al tidak mau beranjak. Dia malah menggenggam tanganku sampai membuatku terkesiap. Al tak mengatakan apa-apa.

“Ya udah, kalau nggak mau dikenalin, gue ngenalin diri sendiri aja. Hai, gue Ray. Pacar Tiara.”

Al tak menyambut uluran tangan Ray. Sementara darahku langsung mendidih. Urgh! Ray benar-benar cari masalah. “Dia bukan pacar gue! Gue udah putus!” Lalu aku menatap sebal ke Ray. “Urusan lo apa sih, Ray? Kita kan udah nggak ada apa-apa lagi! Pergi sana!”

Bukannya mundur, Ray malah mendekat. Kedua tangannya tenggelam di saku celana jinsnya. Ia berdiri dengan melebarkan kaki. Dagunya terangkat tinggi. Senyumnya terlihat sok. “Kenapa lo nggak ngomong aja sih, Ra, bahwa lo udah punya pacar?”



"Buat apa gue kasih tahu ke lo? Nggak penting banget sih!" Saking jengkelnya, aku hendak mendekati Ray, tapi lagi-lagi Al menahan tanganku.

Mendadak terdengar suara Al. "Gue minta baik-baik ya, Ray, lo jangan ganggu Tiara lagi."

Ray mengatupkan bibir. Namun sekejap kemudian ia terbahak. "Oke, sekarang Tiara punya *bodyguard*. Jadi gue nggak bisa sembarangan gangguin dia lagi dong."

"Ray, pergi!" seruku dengan suara bergetar karena menahan emosi.

"Sayangnya, *bodyguard*-nya nggak bisa ngapa-ngapain. Jalan aja nggak bisa. Ra, apa sih yang lo liat dari dia, ha?" Ray berkata dengan ketus dan menyakitkan. Sangat melecehkan.

Aku merasakan genggaman Al mengendur. Ternyata ia sudah maju dan mendekati Ray. Al memosisikan dirinya di antara aku dan Ray. "Tiara emang nggak lihat apa-apa dari gue. Kami ngejalin hubungan bukan lewat fisik doang. Kami lagi punya urusan berdua di sini, jadi sekali lagi gue minta lo pergi."

"Ha! *Bullshit* banget omongan lo!" Ray tertawa sinis.

Al makin mendekat sampai tempat pijakan kaki di kursi rodanya menyentuh tukang kering Ray. Ia terlihat tegar dan berani, walaupun posisinya membuat dia harus mendongak. "Satu-satunya di sini yang *bullshit* cuma lo, Ray."



Emosi Ray terpancing. Ia menggeram sambil mendorong kursi roda Al dengan kakinya. Tapi dengan sigap Al menahan roda dengan tangannya agar kursinya tak meluncur ke belakang lebih jauh.

"Bacot lo gede ya, Al."

"Lebih gedean bacot lo deh kayaknya."

BUKK!

"AL!" teriakku terkejut begitu Ray melayangkan pukulan dengan tiba-tiba. Pukulan itu sangat keras sampai-sampai kursi roda Al terempas dan terbalik. "Ray! Gila lo ya!"

Ray malah tertawa puas. "Lihat dong, Ra. Apa sih yang lo liat dari pacar lo itu? Dia nggak bisa ngapa-ngapain!"

Aku segera menolong Al. Aku melihat hidungnya mengeluarkan darah. "Lo terluka, Al."

"Dasar lo! Cemen banget!" Suara Ray terdengar dekat. Begitu aku mendongak, ternyata dia sudah berdiri di dekat tempat Al terkapar. Lagi-lagi, tidak aku duga, Al menarik kaki Ray hingga membuat Ray kehilangan keseimbangan dan terjerembap ke belakang.

"Al! Sudah!" aku berseru.

Ray tidak mau mengalah. Ia bangkit dengan penuh kemarahan dan menendang Al dengan membabi buta. Aku berteriak menghentikannya. "Berhenti! Ray! Jangan!!!"

Aku menarik tangan Ray agar ia menjauh dari Al—yang melindungi tubuhnya dengan kedua tangannya.



“Gue mau kasih pelajaran ke pacar lo!”

Aku menarik tangan Ray, tapi ia menepiskannya hingga aku tergeser ke samping. Untung saja aku tidak jatuh. Ray kalap. Ia menarik kerah kaus Al dan menonjoknya lagi. Aku mulai menangis. “RAY! JANGAN!”

Sebelum aku menghentikan Ray, sudah ada dua pasang tangan yang menahan tangan Ray agar tak menyakiti Al lebih lanjut.

“SUDAH! SUDAH! RAY! BERHENTI !”

“ANJRIT! LEPASIN!” Ray memaki dan menarik tangannya sendiri begitu badannya ditarik menjauh dari Al.

Aku menangis tersedu dengan lega melihat Ferdi dan Dion berhasil menjauhkan Ray dari Al. Aku segera berjongkok di sisi Al. “Lo gimana, Al?” Aku menarik tangannya agar ia bisa duduk. Al meringis. Tapi ia tetap bungkam.

“APA-APAAN SIH LO???” Aku sangat murka dan menyerbu Ray dan memukul dadanya dengan kalap. “GILA LO YA! BAJINGAN!!!!”

“Udah, Ra. Udah!” Ferdi melerai kami berdua. Ia mencekal lenganku. Aku menangis dengan dada bergemuruh. Napasku terasa berat. Aku mundur dan kembali kepada Al yang sudah duduk di kursi roda dengan bantuan Dion.

“Lo gila ya? Gue udah bilang jangan ganggu Tiara lagi! Apalagi sampai mukulin temennya! Sarap lo ya!



Lo ngapain juga di sini? Lo nguntit adik gue ya?" Ferdi berseru dengan kesal.

Ray tertawa sambil berkacak pinggang. "Kebetulan aja gue ke rumah lo tadi, mau ketemu dia, eh lo berdua pergi. Gue ikutin aja. Ternyata dia malah pacaran di sini."

Ferdi menggeleng-geleng. "Udah, pulang aja deh lo. Jangan sampe gue liat lagi lo berkeliaran di dekat adik gue." Ferdi melemparkan ancaman.

Ray tersenyum sinis. "Lo ngancem gue?"

"Lo nggak budek, kan? Lo pasti nggak mau dong reputasi lo sebagai model dan bintang film cacat cuma karena masalah begini," sahut Ferdi santai.

Ray tertawa. Ia menatap Ferdi tajam. Namun, ia mundur perlahan, lalu berbalik dan menjauhi lokasi. Gertakan Ferdi sangat ampuh. Aku menghela napas lega.

"*Thanks, man,*" ujar Al.

Ferdi menyodorkan tangan. "*No problemo.* Gue Ferdi. Kakak Tiara."

"Al." Al menyambut uluran tangan Ferdi yang hangat. "Kita pulang aja," ia berkata kepada Dion.

"Al..."

Al menoleh kepadaku. Ia tersenyum singkat. Tapi sorot matanya... aku seperti tidak mengenalinya lagi. Dingin dan redup. "Gue nggak apa-apa. Lo pulang aja dulu ya. Nanti gue hubungin lo."

"Al, sori ya..."



Al mengangguk singkat. Lalu ia mengayuh kursi rodanya menjauh dariku, diiringi Dion.

Aku belum mampu bergerak. Mataku terpaku pada sosok Al yang makin lama makin menjauh.

“Pulang?” ajak Ferdi.

Aku mengangguk. Meski berat banget.



BAB 23

AKAN tetapi, Al tak pernah menghubungiku sama sekali. Tidak sekali pun aku menerima telepon darinya sejak malam naas itu.

"Apa gue telepon aja ya, La?" Aku bertanya kepada Illa, saat mengambil surat kelulusan di sekolah. Satu bulan setelah kejadian di taman kecil tersebut.

Menunggu telepon dari Al terlebih dahulu sungguh menyiksa. Berkali-kali aku hampir menekan nomor telepon Al untuk menghubunginya dan berkali-kali pula membatalkannya, dengan harapan yang besar Al akan menelepon.

Nyatanya? Tidak ada satu pun telepon dari Al.

Illa mengedikkan bahu. "Dicoba sih nggak apa-apa."

Aku manyun mendengarnya. "Kok ngomongnya gantung begitu? Bikin orang jadi pesimistis."

"Bukan gitu. Sensi amat sih, Nek," tampik Illa. "Tapi lo harus terima konsekuensinya. Bisa aja dia ngejawab, atau malah nggak jawab sama sekali."

Ah, nggak nolong amat sih si Illa, keluhku dalam hati. Sebenarnya nasihat Illa benar juga. Tapi aku



yang sedang kalut begini sulit menyerapnya. Aku hanya ingin bicara sama Al, itu saja. Memastikan dirinya baik-baik. Untungnya, Ray tidak menggangguku lagi. Aku melihat di portal *online* remaja dia sedang keliling Jawa untuk mempromosikan film perdananya.

Memang, akhirnya aku pun menelepon Al. Akan tetapi, lagi-lagi aku harus menelan kekecewaan. Teleponnya tidak diangkat sampai mati sendiri. Setiap kali begitu. Aku mencoba mengirimkan pesan WA. Centang dua kali—yang artinya sudah dibaca—tapi tak ada balasan sama sekali. Di lain waktu, pesan WA-ku malah tak dibaca sama sekali.

Gregetan, kecewa, marah, dan sedih campur aduk kayak gado-gado.

"Coba cek sosmed dia," usul Illa.

"Dia nggak main sosmed."

"Hari gini?" Illa keheranan. Tapi cepat-cepat ia ralat begitu melihat air mukaku berubah. "Ya udah, lo mau-nya gimana?"

Hingga akhirnya aku nekat mengusulkan sesuatu. Sebenarnya bukan ngusulin sih, lebih tepatnya, ngajak Illa datang ke *shelter*.

"Yakin looo?" Mata dan bibir Illa membulat.

"Banget!" jawabku penuh tekad. "Itu satu-satunya kesempatan buat nyari Al. Kalo nggak, ke mana lagi?"

"Ya udah, *let's go*."

Sekarang gantian aku yang terkejut mendengar ja-



waban Illa yang hanya terbilang hitungan detik. “Benaran nih?”

Illla memutar bola mata. “Yaelah, ayo cepet!”

*

Karena aku nggak suka nyetir, kami pergi menggunakan mobil Illa. Aku yang menunjukkan jalan kepadanya. Tentu saja kesempatan ini dimanfaatkan Illa yang memang doyan banget nyetir mobil. Sepanjang jalan aku lebih banyak diam. Bohong banget kalau aku nggak waswas akan apa yang nanti aku temukan setibanya di *shelter*. Aku tak berhenti berharap agar menemukan sosok Al setibanya di sana.

“Ini?” tanya Illa begitu kami berhenti di depan pagar hitam yang menjulang tinggi yang ternyata sudah ramai dengan mobil parkir serta orang-orang yang berseliweran.

“Kok rame?”

“Nggak tahu,” gumamku sambil turun begitu Illa mematikan mesin mobil.

Illla sudah berdiri di depan pintu pagar. Ada selebaran yang tertempel di sana.



PAW'S ADOPTION DAY!
Bring your love and
you can bring home a cute dog!
ONLY TODAY!
8 AM-5 PM

"Oh, lagi ada hari adopsi." Giliran Illa yang bergumam. Ia mengikutiku berjalan ke dalam. Halaman besar dikelilingi orang. Mereka bersandar di pagar dan memilih anjing yang mereka ingin adopsi. Namun ada juga yang melihat-lihat *shelter*.

"Tiara!!!"

Suara yang begitu familier di telingaku terdengar dari kejauhan. Lalu aku lihat Gege berlari-lari kecil mendekatiku.

"Hai, Ge!"

"Hei!" sapa Gege sedikit antusias. "*Thanks* ya udah datang. Lo pasti dikasih tahu Al ya bahwa hari ini *Adoption Day*? Khusus hari ini doang lho dan udah rame sedari pagi. Banyak yang udah diadopsi," cerocos Gege.

Ucapan Gege membuatku dan Illa berpandangan.

"Gue nggak tahu dari Al kok. Gue kemari malah mau cari Al."

Senyum di wajah Gege meredup. "Oh ya? Gue pikir lo tahu dari Al..."

"Al ada, Ge?"



Gege menggeleng pelan dan ragu. "Lo yakin dia nggak kasih tahu lo? Dia udah pergi kira-kira seminggu lalu."

Aku bisa merasakan wajahku memucat. "Pergi ke mana?"

Raut Gege ikut berubah. Dia seperti tidak enak hati mendapati aku tak mengetahui secuil pun informasi mengenai Al. "Ke Bali. Lagi nyelamatin lumba-lumba, sama beberapa anjing di Bali."

"Sendiri?" Pertanyaan itu tercetus begitu saja, padahal pertanyaan bodoh. Tidak mungkinlah Al pergi sendirian.

Gege menggeleng. "Sama tim Copacabana. Dokter Effendi juga ikut kok."

Aku hanya bisa mengangguk. Kemudian ada seseorang, sepertinya relawan, yang menginterupsi percakapan kami. Gege pun pamit. "Ra, gue pamit dulu ya. Ada urusan. Gue koordinator acara ini."

"Sukses ya, Ge."

"*Thanks*. Oh iya, Toto udah diadopsi."

"Oh, ya? Barusan?"

Gege mengangguk. Lalu ia melambai dan berjalan menjauh.

"Toto siapa sih?" bisik Illa.

Aku menoleh. "Anjing *beagle*. Favorit gue. Dia selalu seneng setiap gue kemari."

"Bagus dong akhirnya dia nemuin rumah tinggal dan pemilik yang menyayanginya."



"Iya, Toto akhirnya... pergi juga." Aku menghela napas, lalu terdiam. Sedih dan kecewa menyelinap begitu cepat hingga rasanya aku malas berlama-lama di sini. Dan Illa bisa membaca perasaanku.

"Kita pulang aja?"

Aku mengangguk.

*

Kami pun pulang dari Paw's Shelter and Veterinarian dengan tangan kosong.

Hatiku terasa begitu kosong. Aku mencoba menelepon Al lagi, meski tahu dia berada di Bali. Tapi tetap tak diangkat. Aku nggak ngerti deh. Dia marah? Kecewa? Malu? Apa? Apa sih yang membuat Al sampai menghindari aku segininya?

Melihatku yang bungkam sepanjang perjalanan pulang, bahkan hingga tiba kembali di rumahku, Illa berkata, "Jangan mikir macam-macam, Ra. Mungkin dia ada urusan dan sibuk berat. Lo denger kan tadi? Al lagi nyelametin anjing-anjing di luar kota," hibur Illa yang sekarang duduk menenangkanku di dalam kamar. Aku duduk diam di tempat tidur sambil memeluk kedua kaki.

"Nggak mungkin," sanggahku. Mataku berkaca-kaca. "Dia pasti ngehindarin gue, La."

Illa mengelus punggungku. Dan aku tidak kuasa un-



tuk menahan air mataku. Kali ini aku tidak nangis tersedu-sedu. Air mata yang mengalir di pipiku adalah air mata kekecewaan.

"Jangan berasumsi yang bukan-bukan. Makanya, pikiran lo jangan diisi hal-hal negatif. *Positive thinking* aja."

"Semua gara-gara Ray brengsek!" gumamku. Aku benar-benar tak bisa menghilangkan bayangan peristiwa yang menimpa Al dan aku. Padahal sudah lama berlalu. Aku menghapus air mata yang mengalir dengan punggung tangan.

"Percuma sekarang lo mau nyalahin si kunyuk itu, Ra."

Aku menggigit bibir. Lalu aku berputar agar bisa menghadap sahabatku. *Face to face*. "Gimana kalau dia emang nggak mau ketemu gue lagi, La? Dia pasti sebel sama gue. Bukan, bukan sebel lagi, dia pasti BENCI sama gue," ratapku.

"Jangan pesimistis gitu dong," Illa menghiburku.

Aku berbaring, lalu menatap langit-langit. "Mungkin lebih baik gue pesimistis daripada berharap terlalu banyak," gumamku.

Illa ikut tiduran di sampingku. "Jadi lo nyerah? Begitu doang dan lo nyerah?" Illa bangkit dan menepangkan kepalanya dengan tangan kanannya hingga posisinya menghadap kepadaku. "Tiara yang gue kenal bukan cewek yang pantang menyerah."



Aku menggigiti bibir. “Bukannya nyerah. Tapi tahu diri, La.” Aku menatap sahabatku dengan mata basah. “Ada saatnya kita harus berjuang, tapi ada juga saatnya kita harus berhenti ketika semesta kayaknya nggak mendukung kita untuk mendapatkan apa yang kita inginkan.”

Illa tak mampu menjawab. Diamnya itu aku artikan ia setuju dengan pendapatku.

Jadi... selamat tinggal, Al...



BAB 24

Tiga bulan kemudian...

AKU duduk di depan gedung fakultasku yang dihiasi tangga. Aku menempelkan plester ke belakang tumit yang lecet sambil mengumpat-umpat dalam hati karena kebodohanku sendiri. Melupakan kaus kaki saat memakai sepatu baru. Stempel “idiot” sepertinya melekat di keningku. Begini kan jadinya? Lecet karena kulit tergesek dan membuatnya melendung berisi cairan.

Aku meringis saat menempelkan plester ke kedua tumit. Tepat saat aku mengenakan sepatu kembali, Illa nongol.

“Pulang yuk,” ujar Illa. Ia duduk di sebelahku. Hari ini penampilan sahabatku cukup modis. *Flat shoes* hitam, rok jingga, dan kaus hitam. Rambut keritingnya sudah panjang dan dia kucir ke atas membentuk cepol berantakan. Sementara aku meringis karena lecet, Illa malah asyik bercengkerama di ponsel.

“Nggak pacaran?”

“Willy ada kuliah sampe sore.”



Omong-omong, Illa memang sudah jadian sama si Wol... eh, Willy. Kira-kira waktu awal masuk kuliah. Kebetulan memang kampusnya sama. Tapi, kebetulan bukan kata yang tepat deh. Illa memang sengaja masuk kemari demi Willy. Untung saja ada fakultas seni rupa dan desain.

Kalau aku? Ferdi kuliah di sini sehingga aku cukup tahu fakultas psikologi yang kuminati reputasinya bagus. Keuntungan lainnya, aku bisa pergi barengan Ferdi, meski ada risiko bertemu Raymond. Tapi rasanya aku tak perlu mengkhawatirkan hal tersebut. Sampai detik ini aku tidak pernah bertemu dengannya lagi.

"Yakin lo jam segini mau pulang?"

Illa tertawa garing. "Hahaha. Gitu lo ya. Mentang-mentang gue punya pacar dan lo kagak."

Aku mencibir. "Gue kaliii yang harusnya ngomong begitu."

"Ada lukisan yang mesti gue selesain," tambah Illa, tak menggubris omonganku. Ia bangkit berdiri sambil mengibaskan rohnya. "Mau ikut nggak?"

"Mau dong!"

*

Setibanya di rumah, bertepatan dengan kedatangan petugas jasa pengiriman paket yang menghentikan motornya di depan rumahku.



“Tiara Kristo?”

Aku mengangguk dan meraih amplop yang disodorkan si petugas. Aku mengamati amplop tersebut seraya berjalan ke dalam rumah. Lopez dan Mama menyambutku.

“Kok cepet pulangnye, Tia?”

“He-eh. Kuliahnya cuma satu,” sahutku dengan tangan bertumpu pada Lopez untuk membelainya. Lopez sampai merem-melek keenakan menerima belaianku.

“Apaan itu, Tia?” tanya Mama kepingin tahu amplop cokelat di tanganku.

“Nggak tahu. Baru diterima.” Aku langsung membukanya.

Undangan.

“Siapa yang nikah?” Mama nyeletuk lagi. “Emang temen kamu sudah ada yang mau nikah?”

Memang sih penampakan undangan itu seperti undangan pernikahan. “Nggak tahu, tapi kayaknya bukan deh, Ma.” Logo asing tercetak di depan undangan tersebut. Seperti gambar... anjing?

Aku bergegas membukanya. Lalu tertegun.

“Bukan undangan kawinan.”

“Jadi apa?” tanya Mama yang sudah melipir ke dalam dapur.

“Acara *grand opening* gitu deh. Taman anjing,” sahutku gelisah. Aku mengamati amplopnya. Tidak ada nama pengirimnya.



Aku mulai menerka-nerka. Apakah... Al?

Nama tersebut sempat hilang dari kehidupanku setelah tiga bulan lebih tidak ada kabar darinya—sejak kejadian naas di taman kecil. Aku sudah bisa menerima kenyataan bahwa Al memang sudah tidak mau lagi berhubungan denganku. Mungkin trauma, atau entahlah. Hanya dia seorang yang mengetahui alasannya.

“Nama tamannya apa? Bisa sebagai pengganti Doggy Park yang digusur itu dong ya, Tia.”

“Mmm.”

Namanya Wiggle Tail’s Park and Adventures.

Lucu juga. Aku mempelajari waktu, hari, dan lokasinya. Tidak dekat rumah Al. Malah lebih dekat ke rumahku. Tidak ada tanda-tanda yang bisa menjelaskan pengirimnya. Aku sih mencurigai Al. Apakah memang benar dia? Tapi aku juga tak berani berasumsi terlalu jauh. Mungkin saja orang lain. Namaku memang pernah tercantum waktu kami melakukan demonstrasi saat Doggy Park ditutup. Mungkin salah satu dari peserta membuka taman pengganti Doggy Park.

Aku membaca undangan tersebut lebih cermat.

Pemotongan pita akan dilakukan Pak Gubernur Ahok. Setelahnya ada berbagai macam lomba yang melibatkan anjing dan pemiliknya, ada gerai para sponsor. Pasti seru nih!

Tapi... apakah Al juga akan datang?

Urgh! Tanganku bergerak dan menjitak kepalaku



sendiri. Tuh kan, lagi-lagi Al. Aku menaruh undangan tersebut di meja makan. Gara-gara undangan ini nih, aku jadi teringat lagi sama Al.

"Kamu mau datang, Tia? Datang aja, ajak si Lopez."
Suara Mama memecah lamunanku.

Sepertinya sih aku akan datang. Kayaknya bakal menyenangkan. Lopez pasti gembira.

"Pasti datang, Mam."

*

Aku menuntun Lopez ke pembukaan Wiggle Tail's tepat pukul sepuluh pagi. Sebenarnya sudah dibuka tadi, jam delapan, dengan acara gunting pita dan pidato singkat dari Gubernur DKI Jakarta. Malas ah ikutan seremoni seperti itu. Lagian pasti penuh dan sesak banget. Mending datang siangan.

Seperti biasa, Ferdi mengantarkan aku dan Lopez, lalu menurunkan kami tepat di depan pintu masuk. "Wah, gede juga ya, Ra," Ferdi nyeletuk begitu melihat taman tersebut. "Lebih gede daripada Doggy Park."

Aku tak bisa tak setuju. Ferdi benar. Taman bermain anjing ini luas banget! Bahkan dari luar mirip banget dengan taman bermain anak-anak. *Colorful*. Aku langsung suka, walaupun baru memperhatikannya dari luar saja.

GUK!



Aku menoleh ke kanan, ke tempat Lopez berdiri. Sepertinya dia juga sama *excited*-nya denganku. "Kamu mau masuk?"

Lopez menggoyangkan buntutnya dan menggonggong. *GUK!*

Semangat Lopez menular kepadaku. "Oke, *let's go!*"

Kami berdua masuk ke gerbang yang dijaga cukup ketat. Petugas mencap nomor di tanganku dan menempelkan nomor yang sama di kalung Lopez untuk menghindari kejadian tertukar, dan yang lebih parah lagi, penculikan anjing. Pengunjung yang datang tanpa membawa anjing dicap dengan logo berbeda.

"Apakah tiap hari akan begini?" tanyaku kepada petugas.

"Nggak. Ini karena ramai saja. Antisipasi karena anjing kan bisa lari ke mana saja."

Aku mengangguk. Aturan yang cukup menarik. Tidak mungkin kan anjing kita tuntun terus-menerus? Padahal taman ramai banget. Belum lagi stan yang berjajar di tepi taman.

Lopez tampaknya senang sekali karena tak berhenti menggoyangkan buntutnya. Mataku cukup awas menatap ke sekeliling taman yang padat dikunjungi orang maupun anjing. Mengingat sampai detik ini aku masih belum tahu siapa pengirim undangan itu, maka aku melihat-lihat, siapa tahu ada sosok yang kukenal berada di taman ini. Akan tetapi karena terlalu ramai, sulit bagiku untuk mengenali pengunjung yang hadir.



Lopez sepertinya sudah tidak sabar. Ia menarik-narik dirinya sendiri. "Iya, iya, sabar dong." Aku segera membuka pengait talinya. "Yang pintar ya mainnya." Aku menepuk punggungnya sebelum ia melesat pergi, menghampiri teman-teman barunya.

Aku menjepit poniku ke atas. Menyapa beberapa anjing yang berseliweran di depanku. Ada juga yang menciumi jari dan sepatu Converse merahku. Aku menggaruk dagu seekor *terrier* yang sepertinya tertarik banget dengan sepatuku.

Ah, kangen juga saat-saat berada di taman. Aku bersyukur betul dengan dibukanya taman Wiggle Tail's sebagai pengganti Doggy Park. Rupanya kami, para pencinta anjing, tak dibiarkan kecewa berlarut-larut. Aku pun segera mengelilingi taman.

Taman ini tak jauh berbeda dari Doggy Park. Hanya saja Wiggle Tail's lebih besar, banyak permainan, juga banyak *sand box* di setiap pojokan. Bangku menyebar di seluruh penjuru taman, dan matakku juga menangkap empat gazebo untuk berteduh. Oh iya, ada dua air mancur bulat besar. Letak air mancur cukup rendah sehingga para anjing bisa minum atau bermain air sepuasnya.

Aku benar-benar sangat terkesan.

Lalu langkahku terhenti.

Di antara kerumunan orang dan anjing, aku melihat.... Bukan, bukan seseorang. Tapi kursi roda. Dan orang yang duduk di atasnya.



Al...?

Aku mengerjap. Kursi roda dengan sosok yang mendudukinya tampak belakang. Kakiku pun bergerak dengan sendirinya. Rasanya aku enggan untuk mengerjap karena takut kehilangan jejaknya. Yang ada aku mulai berlari-lari kecil.

Al bukan sih?

Aku berlari menyeberangi taman yang cukup luas dan dipadati pengunjung. Beberapa kali aku hampir menabrak anjing-anjing kecil atau pemiliknya, tapi aku tak mengindahkannya. Tatapanku terkunci pada sosok yang berkursi roda. Sekarang makin dekat. Aku berhenti berlari dan berjalan dengan langkah cepat. Aku segera menepuk pundaknya, "Al..."

Sosok berkursi roda itu menoleh dan air mukaku berubah dalam sekejap.

"Ya?"

Selama beberapa saat aku tertegun, lalu menggeleng. "Oh, bukan. Sori, salah orang..."

Bahuku pun lunglai begitu mendapati orang yang berkursi roda itu bukanlah Al. Sepertinya ekspektasiku terlalu tinggi. Dengan wajah yang memerah karena malu, aku bergegas menjauh dan menenggelamkan diri di antara kerumunan. Kemudian aku menemukan spot yang nyaman dan memutuskan untuk duduk di sana. Ada penjual kue cubit di dekatku. Aku mememesannya dan menikmatinya sambil melihat-lihat area taman yang baru ini.



Lalu...

Santana....

Sontak aku berdiri. Dengan tangan masih menggenggam plastik berisi kue cubit, aku mengejar anjing yang begitu familier bagi mataku. Sama seperti sebelumnya, aku menerobos kerumunan, mencoba mengejar si *corgi* yang aku kenali sebagai anjing Al. Memang tak banyak anjing berjenis *corgi* sepanjang pengamatanku sejak menginjak taman ini, dan aku tahu betul itu Santana. Belum lagi kalungnyanya yang khas, yang pernah ditunjukkan Al sewaktu perkenalan pertama.

Napasku mulai berat. Ngos-ngosan, antara kelelahan, kepanasan, juga jantung yang berdebar hebat lantaran merasa yakin itu Santana. Mana, mana...? *Aduh, jangan sampai hilang dong*, aku bergumam sendiri dalam hati. Namun lagi-lagi sia-sia. Aku kehilangan anjing lincah tersebut. Aku menatap taman yang penuh dengan anjing beraneka jenis dan ukuran yang langsung mengaburkan keberadaan Santana. Anjing itu tertelan kerumunan. Aku mendesah penuh kejangkelan.

Aku duduk di bangku semen. Mencoba menghabiskan kue cubit. Tapi aku sudah tak berselera.

Begitu banyak tanda-tanda akan keberadaan Al. Namun tak sedikit pun aku diberi kesempatan untuk bertatap muka dengannya.

Jangan-jangan aku hanya berhalusinasi.



Bagus banget deh, Tiara. Mana janjimu untuk melupakan AI dan move on?

*

Menjelang siang, aku mulai bosan. Perutku kenyang karena ngemil melulu sedari tadi. Aku juga sudah beli *collar* baru untuk Lopez, jingga terang. Jujur saja, aku membelinya karena membuatku teringat pada Illa. Ia pasti akan kaget melihatnya.

Aku mencari Lopez. Ternyata tak semudah harapkan. Terlalu banyak anjing *golden retriever* yang memenuhi taman ini. Sekarang aku berkonsentrasi bukan mencari jenisnya, tetapi matakku terpancang pada *collar*-nya. Keringat mulai menitik di kening sewaktu aku tak juga bisa menemukan Lopez, padahal aku sudah mengitari taman.

Aduh, ke mana ya?

Aku berteriak memanggil-manggil Lopez. Bahkan sampai ke pelosok-pelosok taman, ujung pagar, hingga kolong bangku. Termasuk juga area stan jualan.

Oke, aku mulai terserang panik. Nggak mungkin Lopez hilang. Dia pasti ada di sini. Di suatu tempat di taman ini. Aku memutuskan berkeliling sekali lagi, walaupun napas ngos-ngosan—campuran lelah dan panik.

Belum sampai di ujung, aku melihat pemandangan yang tak asing.



Dua anjing lari beriringan. Satunya menggigit tali. *Golden retriever* dan *corgi*.

"LOPEZ!"

Lopez mendengar teriakanku dan berbelok mendekatiku. Leganya. Tapi bukan hanya itu. Aku meraih tali yang berada di mulut Lopez. Tali milik Santana.

"Hai, Santana."

Corgi itu masih mengenaliku. Ia menjilat tanganku dan menggoyangkan buntutnya. "Berarti tadi kamu ya yang aku lihat." Aku mengelusnya. Kedua anjing itu tampak kelelahan. Aku segera mengeluarkan mangkuk dan menuangkan air putih, yang langsung diminum dengan rakus oleh keduanya. Saat kedua anjing itu asyik minum, mataku mengelilingi taman, mencari-cari pemilik *corgi* ini.

Nggak mungkin kan si *corgi* datang kemari sendirian?

Berarti Al ada di sini. Aku yakin banget.

"SANTANAAA!!!"

Aku terenyak mendengar teriakan yang cukup dekat dengan tempatku berdiri. Seseorang meneriakkan nama Santana. Tapi itu bukan suara Al.

"Santana!" Teriakan itu terdengar lagi.

Aku menoleh dan melihat... Gege.

Gege sama kagetnya melihat diriku. "Lho? Tiara? Lo udah lama?"

Aku masih terbeleng-bengong melihat Gege. "Udah. Lo yang bawa Santana kemari?"



Gege mengangguk. Matanya terarah ke bawah dan ia menghela napas lega. "Aduh! Untung! *Thanks* ya udah jagain Santana."

"Lopez yang nuntun-nuntun Santana."

Gege membeliik. "Sumpeh lo? Ya ampun! Untung deh! Kalo nggak, bisa-bisa hilang deh nih anjing badung," gerutu Gege.

Aku berdeham. "Kok Santana bisa sama lo? Al nggak ada di sini ya?"

Gege menatapku dengan saksama. "Jadi, beneran nih lo nggak tahu apa-apa?"

Keningku mengernyit. Tuh kan pertanyaan itu lagi. Dulu waktu datang ke *shelter*, Gege juga sempat nyetuk begitu juga. "Gue udah lama nggak kontak sama Al." Terpaksa aku berterus terang.

Gege terdiam. Mungkin tidak enak juga terhadapku. "Gue nggak tahu soal itu. Sori ya."

Aku tersenyum kikuk. "Nggak apa-apa kok. Lo datang sendirian, Ge?" Aku mengalihkan pembicaraan.

"Sama beberapa anak *shelter* sih."

"Termasuk Al?"

Gege mengedikkan bahu. "Kalau Al sih gue nggak tahu. Kayaknya bakal datang, tapi gue nggak yakin. Tadi gue berangkat bareng anak-anak relawan dan *shelter* doang."

Mulutku membulat dan mencoba memasang senyum, meski hatiku memercikkan kekecewaan.



BAB 25

AKU pamitan pada Gege dan membawa Lopez pulang begitu Ferdi datang menjemputku. Buatku, siang ini menjadi siang yang muram. Bertolak belakang dengan cuaca yang tersaji. Cerah dan berawan.

Ferdi menyadari perubahan *mood*-ku. "Kok bete?"

"Panas," sahutku singkat.

"Panas di mana? Di luar sana apa di hati?"

Aku melirik Ferdi tajam. Tapi terlalu malas untuk membalas omongannya.

"Nggak ketemu sama AI?"

"Nggak. Gue udah lama nggak ngomong sama dia."

"Oh, ya?" Ferdi agak terkejut. "Kok gue baru tahu? Kenapa nggak ngomong? Sejak kapan?"

"Sejak malam berdarah," gumamku. "Udahlah, Kak. Gue nggak mau ngomongin lagi."

Untung Ferdi pengertian. Dia menutup rapat mulutnya hingga tiba di rumah. Aku mengobati kekecewaanku dengan segelas besar es teh manis dan membawanya ke dalam kamar. Oh iya, sekalian satu gelas es krim vanilla dan stroberi yang baru saja dibeli Mama.



Siapa tahu hatiku jadi adem kembali. Lebih baik lagi, sosok Al bisa sekalian lumer dari hatiku dan lenyap hingga tak menjadi beban lagi.

Aku baru menyuapkan sesendok besar es krim vanilla hingga membuat gigiku ngilu ketika ponselku berdering. Nomor yang tak aku kenal. Biasanya males banget angkat nomor begini. Makanya aku mendiampkannya saja dan menyendokkan es krim lagi.

Tak lama SMS masuk.

Tolong angkat telepon gue ya. Please?

Ih, siapa sih? Aku makin bingung. Gile juga nih orang! Salah sambung aja pede bener. Pake minta-minta tolong angkat telepon. Aku hendak menghapus SMS nyasar itu saat ponselku berdering yang membuatku terlonjak kaget. Nomor yang sama. Aku memandangnya dengan ragu. Angkat atau tidak ya? Bisa aja orang jahat tukang hipnotis, tapi bisa jadi orang yang kukenal. Sialan. Aku jadi senewen begini.

"Halo?" Akhirnya aku menjawab telepon tersebut sedatar mungkin.

"Gue nggak lihat lo di taman."

Napasku tercekat. Suara yang tidak pernah aku dengar lagi selama tiga bulan lebih. Sekarang suara itu membelai pendengaranku, yang aku harap aku salah.

"Ra? Are you there? I didn't see you at the park."



Alih-alih menjawab pertanyaannya, aku malah bertanya balik. "Lo ke mana aja?"

Suara di seberang sana sempat hilang. Lalu terdengar helaan napas. "Gue ada kok."

"Tapi lo hindarin gue."

"Gue bukannya hindarin lo, tapi..."

"Apa? Lo marah sama gue? Lo benci sama gue? Apa?"

"Bukan semuanya, Ra." Suara Al melembut. "Sori kalau gue menghilang dari kehidupan lo. Gue hanya perlu ngeyakinin perasaan gue. Bukan itu aja sih, sebenarnya gue udah yakin sama perasaan gue. Makanya gue minta ketemu lo di taman kecil itu..."

"Maksudnya?" Aku benar-benar nggak ngerti.

"Gue minta ketemu lo malam itu karena gue mau menyatakan perasaan gue. Gue sadar gue salah. Sebenarnya gue juga suka sama lo..."

What? Beneran? Aku nggak salah dengar, kan?

"Gue... nggak lagi mimpi, kan?" tanyaku berhati-hati.

Al tertawa. "Nggak, Ra. Lo nggak mimpi."

Al lalu melanjutkan, "Gue sadar reaksi gue waktu lo menyatakan perasaan lo, itu karena gue nggak pede. Bayangin aja, lo yang begitu cantik bisa suka sama gue? Cowok yang cuma lulusan SMA dan berkursi roda? Buat gue agak ganjil dan gue ngerasa seperti dipermainkan..."



"Tapi gue nggak pernah menilai seperti itu, Al...", ujarku pelan. "Gue nggak pernah menilai fisik lo. Gue nyaman dan bahagia bersama lo. Itu yang terpenting buat gue. Kadang gue ngerasa kita terlalu sama."

"Lo bener, Ra. Itu yang gue rasain juga. Dan jujur, gue nggak pernah merasakan hal seperti itu sebelumnya. Dengan lo doang."

Aku terenyuh mendengar penuturan Al.

"Jadi..." Aku menggigit bibir. "Lo ke mana aja tiga bulan ini?"

"Mikir, introspeksi diri, dan Wiggle Tail's."

Aku melongo. "Maksud lo...?"

Al terkekeh. "Wiggle Tail's..."

Aku langsung menyadarinya dan melanjutkan ucapan Al. "...punya lo?"

"Ya, teknisnya keluarga gue yang punya. Tapi gue yang urus dari nol."

"Dan undangan itu lo yang kirim?"

"Yup. *Surprise*. Gue mau kejutan ini hanya untuk lo."

Akhirnya semua teka-teki terpecahkan juga. Aku hanya sanggup menggeleng-geleng. "Ya ampun, Al... lo tuh ya..." Aku benar-benar kehilangan kata-kata. Ini memang kejutan. Namun kejutan yang menyenangkan.

"*In facts*, waktu di taman itu, gue sebenarnya ngerasa berterima kasih sama Ray..."

Keningku berkerut. "Ha? Nggak salah?"

Al tertawa. "Nggak. Di taman itu, waktu ngeliat dia



gue jadi sadar, gue harus jadi pacar lo yang pastinya lebih baik dari dia. Gue harus berbuat sesuatu, untuk nunjukin ke lo, supaya lo bisa bangga sama gue. Yaitu dengan mendirikan taman ini. Ini impian kita. Ingat, kan?"

Tentu saja aku masih ingat. "Lo tahu kan gue selalu bangga sama lo, Al."

"*Yeah, I know.*" Lalu Al menyambung, "Lo tahu nggak... Gue jadi inget pertemuan pertama kita. Bertemu dengan lo di taman penuh anjing. Santana memilih Lopez buat gue adalah takdir. Berteman dengan lo adalah kesempatan yang tak pernah terpikirkan sama sekali oleh gue. Cewek yang punya kecintaan dan *interest* yang sama, membuat gue nyaman berada di dekat lo. Tapi, jatuh cinta sama lo... itu hal terbaik yang pernah gue rasakan. Apalagi nggak pake bertepuk sebelah tangan."

"Gombal."

"Lha, benar, kan? Atau perasaan lo ke gue udah berubah?" Suara Al berubah waswas.

Aku tersenyum. *Oke, kalau kalian mau tahu, aku tak pernah berhenti tersenyum sejak tadi.* "Perasaan gue nggak bergeser sesenti pun."

Al terkekeh lega.

"Jadi, karena lo udah kabur duluan tadi dan belum sempet ketemu sama gue..., " Al berdeham, "*So... see you at the park?*"



"Kapan? Sekarang?"

"Yup."

Aku pura-pura mendesah. "Ferdi pasti akan ngomel abis-abisan kalau gue minta anterin ke sana lagi."

"Gue yang jemput deh. Gue kan mau jemput pacar gue."

"Pacar? Yang lo lupain selama tiga bulan ini?" sindirku.

"Iya deh, gue tebus. Mau apa? Es teh manis?"

"Basi."

"Kerjaan di Wiggle's Tail?"

Aku meringis. "Nebusnya dengan ngasih gue kerjaan? Nggak adil amat sih!" Aku mengomel panjang lebar, yang membuat Al tertawa.

"Ciuman dari Santana aja deh," tambah Al.

"Sori, udah tadi."

"Dari gue?"

Wajahku sontak memerah. "Gue pergi sama Ferdi aja deh."

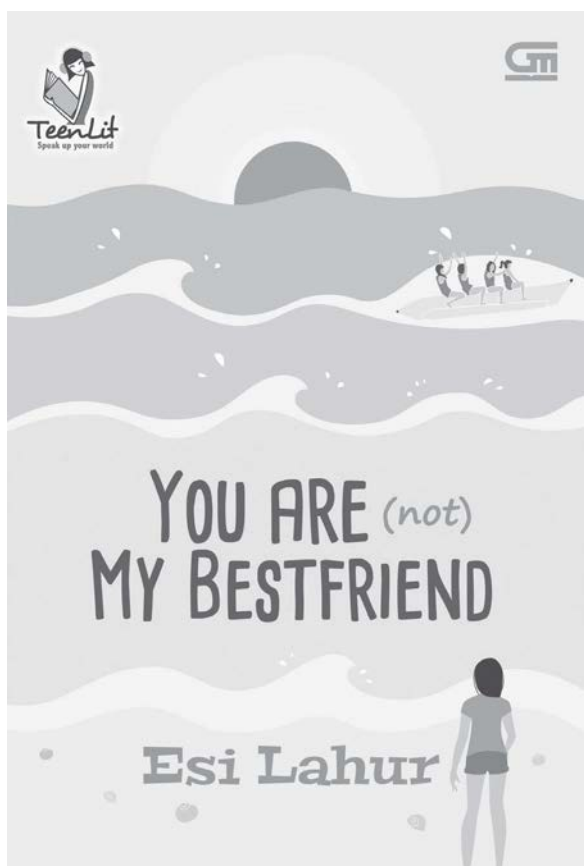
"Yakin nih? Takut ya sama gue?"

Rona wajahku makin bertambah. "Enak aja!"

"Oke deh. *So, see you at the park?*"

Aku mengangguk mantap dengan senyum mengembang lebar. "*See you at the park.*"





Pembelian online
cs@gramediaishop.com
www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



STRAWBERRY



ICE CREAM



AND YOU



ANISA MARYANTI

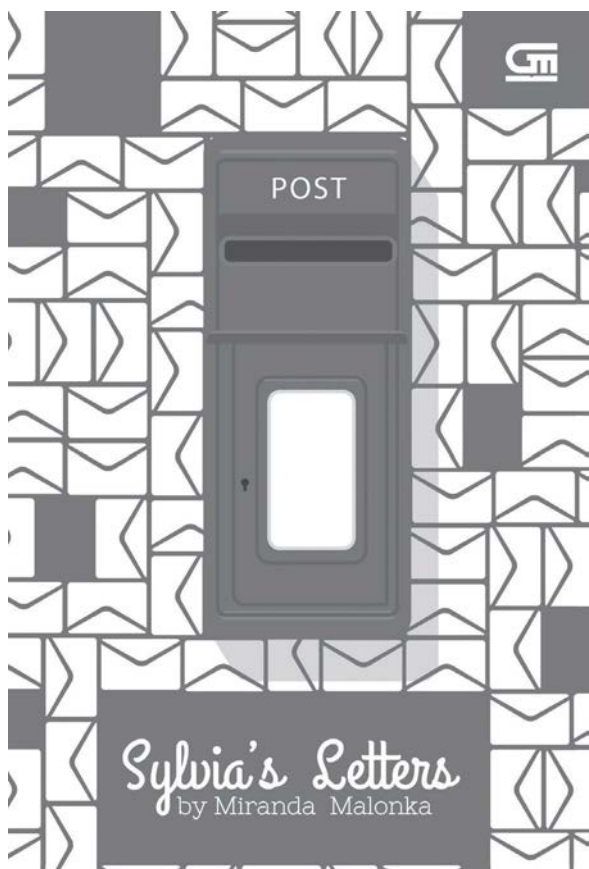
Pembelian online

cs@gramediashop.com

www.gramediaonline.com dan www.grazera.com

e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Pembelian online
cs@gramediashop.com
www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



At The Park

Tiara sudah dua tahun menjadi pacar Raymond—model keren, ganteng, dan berkelas. Tapi ketika *dinner* bersama Raymond, kenapa jantung Tiara tidak lagi berdebar kencang seperti dulu ya?

Debar itu justru Tiara rasakan ketika bertemu dengan Al di taman. Alfred Effendi, cowok sederhana, berkacamata, bertampang biasa, dan mempunyai *passion* yang sama dengan Tiara, yaitu penyayang binatang.

Tanpa terasa, kejadian demi kejadian di taman membuat dunia Tiara jungkir balik. Ia merasakan lagi yang namanya jatuh cinta. Tapi... saat Tiara menyatakan perasaannya pada Al, kenapa Al malah menolaknya?

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

